

Bambang Hariyadi



*Tradisi dan  
Pengetahuan Lokal  
di Tengah Perubahan*



Orang  
**SERAMPAS**

# Orang SERAMPAS

Tradisi dan Pengetahuan Lokal di Tengah Perubahan



Buku ini tidak diperjualbelikan.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

# Orang SERAMPAS

Tradisi dan Pengetahuan Lokal di Tengah Perubahan

BAMBANG HARIYADI



Buku ini tidak diperjualbelikan.

Buku ini merupakan karya buku yang terpilih dalam Program Akuisisi Pengetahuan Lokal Tahun 2021 Balai Media dan Reproduksi (LIPI Press), Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.



Karya ini dilisensikan di bawah Lisensi Internasional Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0.

**Judul Buku:**

Orang Serampas  
Tradisi dan Pengetahuan Lokal di Tengah Perubahan

**Penulis:**

Bambang Hariyadi

**Penyunting Bahasa:**

Elviana

**Korektor:**

Nia Januarini

**Desain Sampul:**

Ardhya Pratama

**Penata Isi:**

Riza Nugraha  
Ardhya Pratama

**Jumlah Halaman:**

190 + 18 hal romawi

**Edisi/Cetakan:**

Cetakan 1, September 2013

**PT Penerbit IPB Press**

Anggota IKAPI

Jalan Taman Kencana No. 3, Bogor 16128

Telp. 0251 - 8355 158 E-mail: penerbit.ipbpress@gmail.com

www.ipbpress.com

ISBN: 978-979-493-563-7

Dicetak oleh Percetakan IPB, Bogor - Indonesia

Isi di Luar Tanggung Jawab Percetakan

© 2020, HAK CIPTA DILINDUNGI OLEH UNDANG-UNDANG

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit

Tahun Terbit Elektronik: 2021

eISBN: 978-623-256-619-4

Buku ini tidak diperjualbelikan.

*Untuk Masyarakat Serampas*

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Buku ini tidak diperjualbelikan.



# KATA PENGANTAR



Sebelumnya sama sekali tidak terbesit niat untuk menuliskan dan menerbitkan buku yang berasal dari hasil penelitian di Serampas ini. Ide awal untuk menuangkannya dalam bentuk buku muncul tatkala penulis bertemu dengan Bapak Alutral, salah seorang tokoh masyarakat Serampas yang menjadi salah satu narasumber kunci dalam penelitian ini. Pak Lutral meminta agar penulis bisa membagikan foto-foto serta informasi penting lainnya yang diperoleh selama penelitian di lapangan. Sebagai salah seorang tokoh masyarakat yang memiliki wawasan yang luas, beliau sangat menyadari akan pentingnya mendokumentasikan tradisi dan adat istiadat Serampas di tengah-tengah arus perubahan yang mengalir semakin cepat.

Informasi yang dimuat dalam buku ini sebagian besar diambil dari disertasi penulis sewaktu belajar di Jurusan Botani Universitas Hawaii, Amerika Serikat. Penyampaian informasi dalam buku ini diusahakan dalam format yang sederhana dengan maksud agar dapat dinikmati oleh kalangan pembaca yang lebih luas, termasuk orang-orang Serampas dan kelompok masyarakat tradisional lainnya. Agar lebih mudah dibaca dan dipahami, sumber pustaka dituliskan dalam bentuk nomor-nomor catatan akhir (*end note*). Pembaca yang tertarik untuk menggali informasi lebih lanjut mengenai pustaka yang dikutip dalam buku ini dapat merujuknya dalam kepustakaan yang disajikan pada bagian akhir buku ini. Selain itu, penulisan nama-nama tumbuhan hanya mencantumkan nama lokal dan nama latin yang tidak lengkap (tanpa pengarang). Informasi selengkapnya mengenai nama-nama tumbuhan ini dapat dilihat di lampiran.

Buku ini dapat terwujud atas sumbangan pikiran, waktu, dan tenaga dari banyak orang yang terlibat, mulai dari pengembangan ide penelitian, perencanaan, pelaksanaan penelitian, sampai ke penerbitan buku ini. Penulis merasa berhutang budi atas kebaikan dan penerimaan yang diberikan oleh seluruh penduduk Serampas yang tinggal di Desa Renah Kemumu, Tanjung Kasri, Lubuk Mentilin, Rantau Kermas, dan Renah Alai. Mereka tidak hanya berkenan untuk membagikan pengetahuan dan pengalamannya, tetapi juga memberikan persahabatan dan persaudaraan yang tulus sehingga membuat Serampas menjadi rumah kedua bagi penulis. Secara lebih khusus, penulis menyampaikan rasa hormat dan penghargaan kepada Pak Darmono, Pak Ronald, Pak Bir, Pak Dedy, Pak Kas, Pak Haji Awal, Pak Neneng, Pak Tio, Pak Lutral, Pak Abu Nawas, Nek Dedy, dan Pak Wiwi. Dukungan dan pengertian mereka menguatkan hati penulis, terutama ketika menghadapi berbagai kesulitan dan tantangan di lapangan. Atas bantuan mereka, kegiatan penelitian di Serampas pun akhirnya dapat dilakukan secara lebih mudah dan menyenangkan.

Selanjutnya penulis mengucapkan terima kasih kepada asisten peneliti, mahasiswa, dan teman-teman yang membantu penelitian di lapangan. Mukhlisin, Pak Elis, Rokhima, Pak Jemi, Mbak Whiwhin, Giant, Dani, Anas, April, Darmono, Pak Ap, Pak Pel, Pak Len, Pak Ridol, dan Pak Ramona yang selalu semangat menjelajahi kawasan hutan dan perkampungan Serampas serta aktif dan “melebur” dengan masyarakat Serampas. Agus Subagyo sangat membantu menangani berbagai urusan administrasi, termasuk dalam pengurusan tiket bis dan pesawat, serta akomodasi, terutama untuk menyelesaikan berbagai urusan di Jambi. Ibu Afriastini dan teman-teman di Herbarium Bogoriense tidak bosan-bosan membolak-balikkan spesimen untuk keperluan identifikasi sejumlah contoh tumbuhan yang dikumpulkan dari Serampas. Penulis juga menyampaikan terima kasih yang tulus untuk istri dan anak-anak tercinta (Yanti, Ninis, Tata, dan Zidan) atas pengertian dan semua pengorbanan, terutama selama penulis tidak bisa hadir di tengah-tengah keluarga demi keperluan studi dan penelitian.

Buku ini juga tidak lepas dari sumbangan pemikiran dosen pemimbing di Universitas Hawaii, termasuk Dr. Tamara B. Ticktin, Dr. Will McClatchey, Dr. Jefferson Fox, Dr. Travis Idol, Dr. Mark Merlin, serta Dr. Lisa Gollin, Yeti Sumiyati, Andam S. Ardan, Whiwhin Widhiati, dan

Dr. Hari Harjono juga memberikan komentar yang kritis dan masukan yang berharga dalam penulisan buku ini. Elviana dan teman-teman di IPB Press tidak hanya memberikan masukan yang konstruktif, tetapi juga memeriksa huruf demi huruf dan pengorganisasian serta “*finishing touch*” sehingga buku ini terlihat lebih sistematis, lebih menarik, dan lebih mudah dibaca.

Hasil penelitian yang dituangkan dalam buku ini juga tidak lepas dari bantuan sejumlah lembaga yang ikut membiayai penelitian lapangan dan memberikan beasiswa selama penulis belajar di Universitas Hawaii. Di antaranya *International Fellowship Program (IFP) - Ford Foundation*, *International Foundation of Science (IFS)*, *UNESCO Obuchi Scholarship*, *American-Indonesian Cultural and Education Foundation (AICEF)*, *University of Hawaii Arts and Science Award*, *East West Center*, dan *Indonesian International Education Foundation (IIEF)*. Terakhir, penulis berharap semoga buku ini dapat mendorong upaya penelitian dan pelestarian pengetahuan lokal yang dimiliki oleh berbagai kelompok masyarakat tradisional yang tersebar di pelosok-pelosok seluruh penjuru nusantara.

Penulis

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Buku ini tidak diperjualbelikan.



DAFTAR  
ISI



<b>Kata Pengantar</b> .....	vii
<b>Daftar Isi</b> .....	xi
<b>Daftar Tabel</b> .....	xiii
<b>Daftar Gambar</b> .....	xv
<b>BAB 1</b>	
<b>Mengapa Serampas?</b> .....	1
<b>BAB 2</b>	
<b>Memahami Pengetahuan Lokal</b> .....	5
<b>BAB 3</b>	
<b>Hari-hari di Serampas</b> .....	11
Menuju Serampas .....	11
Hari-hari penelitian .....	15
<b>BAB 4</b>	
<b>Belum Merdeka</b> .....	29
Geografi dan Demografi .....	29
Alam Serampas .....	40
Sejarah dan Sosial Budaya Serampas .....	44
Pemukiman Serampas .....	53

**BAB 5**

**Menjadi Serampas** ..... 65  
Tradisi dan Kebiasaan Orang Serampas ..... 65  
Denyut Kehidupan di Serampas ..... 70  
Makanan dan Obat-obatan ..... 83  
*Kenduri Psko: Menghubungkan Generasi Sekarang dengan  
Nenek Moyang*..... 91

**BAB 6**

**Adat Istiadat Serampas: Bertahan di Tengah Perubahan**..... 105  
Sejarah dan Kelembagaan Adat Serampas ..... 105  
Adat dalam Kehidupan Sehari-hari..... 113  
Adat Serampas dalam Perubahan ..... 121

**BAB 7**

**Penghidupan Serampas: di antara Umo dan Ladang Kulit** ..... 127  
Penggunaan Lahan ..... 127  
Penanaman Padi Sawah ..... 132  
Perladangan Daur Ulang ..... 136  
Tahapan Pekerjaan dalam Perladangan Daur Ulang..... 137

**BAB 8**

**Kembali ke Pengetahuan Lokal dan Tradisi Lokal** ..... 157  
Pengetahuan Lokal Serampas: antara Keadilan Sosial dan  
Kepentingan Pelestarian Sumber Daya Alam ..... 157  
Revitalisasi Pengetahuan Lokal ..... 166

**Lampiran** ..... 169

**Glosarium** ..... 175

**Daftar Pustaka** ..... 179

**Profil Penulis** ..... 189

Buku ini tidak diperjualbelikan.



DAFTAR  
TABEL



Tabel 1. Penanggalan tradisional di Serampas.....	80
Tabel 2. Tradisi dan aturan adat Serampas: antara keadilan sosial dan pelestarian sumber daya alam.....	164

Buku ini tidak diperjualbelikan.



# DAFTAR GAMBAR



Gambar 1.	Unsur-unsur penyusun pengetahuan lokal .....	7
Gambar 2.	Kendaraan utama menuju Jangkat .....	12
Gambar 3.	Kayu manis dengan warna tajuk merah keunguan yang khas di kiri kanan jalan menuju Muara Madras.....	13
Gambar 4.	Perjuangan menuju Tanjung Kasri di musim hujan.....	14
Gambar 5.	Rombongan penduduk yang menginap di pondokan Mendikit Kecil dalam perjalanan dari Renah Kemumu menuju Lempur.....	18
Gambar 6.	Dua orang tokoh adat sedang menyampaikan perago dalam suatu acara adat .....	22
Gambar 7.	Air Sungai Grao yang hangat .....	26
Gambar 8.	Danau Pauh dengan latar belakang Gunung Masurai.....	27
Gambar 9.	Peta lokasi Serampas .....	30
Gambar 10.	Sebaran desa-desa yang termasuk dalam Marga Serampas (atas kebaikan David Neidel).....	31
Gambar 11.	<i>Galeh panting</i> .....	35
Gambar 12.	Meninggalkan dusun untuk perjalanan beberapa hari menuju Lempur.....	36
Gambar 13.	Rombongan berkuda sedang beristirahat dalam perjalanan menuju Lempur .....	37

Gambar 14. Pembungkus nasi dari upeh .....	38
Gambar 15. Piagam Renah Alai, diterbitkan tahun 1214H (1800 M) .	41
Gambar 16. Grao Gedang .....	43
Gambar 17. Batu larung di Tanjung Kasri .....	44
Gambar 18. Pondok tempat bertarak di pinggir makam Nenek Tigo Silo.....	47
Gambar 19. Pemukiman di Desa Lubuk Mentilin .....	54
Gambar 20. Sisa-sisa aur duri ( <i>B. blumeana</i> ) di Dusun Tinggal .....	56
Gambar 21. Kumpulan beberapa <i>bilik</i> yang terletak di sebelah timur kawasan pemukiman Dusun Renah Kemumu .....	57
Gambar 22. Medang Giring .....	58
Gambar 23. Rumah dengan atap dari sirap kayu surian.....	60
Gambar 24. Gotong royong mendirikan rumah .....	62
Gambar 25. Dapur di Serampas. Tungku api dari besi berbentuk lingkaran dan berkaki tiga menjadi peralatan dapur yang utama di seluruh Serampas .....	63
Gambar 26. Penumbuk padi tradisional yang digerakkan oleh kincir air.....	64
Gambar 27. Anak-anak Serampas tetap tekun belajar, meskipun hanya diterangi lampu minyak .....	72
Gambar 28. Pondok di tengah perladangan padi.....	73
Gambar 29. Menganyam kiding (kiri). Kiding dibawa dengan cara menambatkan tali pengikatnya ke atas kepala (kanan) .....	74
Gambar 30. Mengantarkan bahan makanan dengan serawai.....	76
Gambar 31. Denah <i>Ngarah</i> .....	78
Gambar 32. Membuat Pikat.....	82
Gambar 33. Kasam ikan .....	85
Gambar 34. Memasak rebung di rumah gedang .....	86
Gambar 35. Buah Bungkul.....	87

Gambar 36. Memasukkan adonan lemag ke dalam bambu (kiri). Membakar lemag (kanan) .....	93
Gambar 37. Pasangan tokoh adat yang sedang <i>bertauh</i> di bawah bentangan <i>Kain Suri Biang Matahari</i> .....	94
Gambar 38. Instrumen redap gong dan salah seorang vokalis <i>pantau</i> senior Serampas.....	95
Gambar 39. Seluruh penduduk menginap di rumah gedang selama perayaan <i>kenduri psko</i> .....	97
Gambar 40. Menyiapkan hidangan gulai rebung ayam untuk acara <i>kenduri psko</i> di Lubuk Mentilin .....	99
Gambar 41. Ramuan <i>uras</i> untuk memandikan pusaka.....	100
Gambar 42. Memandikan pusaka tombak kuno.....	102
Gambar 43. Salah seorang tokoh adat Serampas dengan pakaian kebesarannya sedang <i>bertauh</i> (menari) dalam suatu acara adat.....	109
Gambar 44. Struktur lembaga adat masyarakat Serampas .....	110
Gambar 45. Pohon durian besar di ladang kulit.....	120
Gambar 46. Perkembangan tutupan hutan di wilayah Serampas.....	128
Gambar 47. Perkembangan luas tanam komoditi pertanian utama di Kecamatan Jangkat .....	130
Gambar 48. Borongan: laki-laki, perempuan, pemuda, dan seluruh penduduk dusun bekerja bersama-sama mengerjakan lahan.....	133
Gambar 49. Memasang lukah perangkap belut (inset: lukah) .....	135
Gambar 50. Istirahat dalam perjalanan menuju ladang yang cukup jauh .....	138
Gambar 51. Perladangan padi.....	140
Gambar 52. Solo padi.....	144
Gambar 53. Perkembangan areal tanam dan produksi kayu manis Indonesia 1971–2005.....	146

Gambar 54. Koleksi cassia dari Kerinci yang ditanam di Universitas Hawaii pada masa Kolonial Belanda .....148

Gambar 55. *Mengubak*: menguliti kayu manis..... 150

Gambar 56. Beberapa pola wanatani kayu manis yang utama di Serampas ..... 153

Gambar 57. Ladang kulit beberapa tahun setelah perladangan padi... 154

Gambar 58. Hutan adat Bukit Larung Tanjung Kasri; berbatasan langsung dengan kawasan perladangan penduduk ..... 158

Gambar 59. Ikan semah (*Labeobarbus* sp.): salah satu jenis ikan yang banyak ditemui di perairan Serampas ..... 162



# BAB 1

## MENGAPA SERAMPAS?



*“Adat lamo pusako usang, lapuk diperbaharui, kumal disesah, elok dijago, lupo diingat, tinggal dijemput”*

*Saluko* adat di atas menggambarkan bagaimana masyarakat Serampas tetap kokoh menjaga dan memelihara adat istiadat dan tradisi yang diwariskan nenek moyang mereka sejak puluhan bahkan ratusan tahun yang lalu. Di sisi lain, adat juga tidak bersifat kaku terhadap berbagai perubahan. Sejumlah nilai-nilai baru diadopsi dan menjadi unsur-unsur penyusun adat yang tidak terpisahkan.

*Saluko* tersebut merupakan satu dari sekian banyak *saluko* adat yang dikenal oleh orang Serampas dan sering kali dikutip dalam acara-acara adat serta menjadi dasar dalam mengambil keputusan dalam kehidupan bermasyarakat. *Saluko* adat tidak hanya dikenal oleh orang dewasa, tetapi juga oleh anak-anak yang secara alamiah mempelajari *saluko* adat melalui praktik-praktik sederhana dalam kehidupan sehari-hari.

Selain *saluko* adat tersebut, orang Serampas masih menyimpan berbagai pengetahuan dan kearifan lokal lainnya yang disimpan dalam beberapa bentuk tradisi setempat, khususnya tradisi lisan seperti cerita rakyat, petuah, pantau, pantangan, dan larangan. Tradisi semacam ini masih menjadi acuan dalam mengatur berbagai aspek kehidupan sehari-hari seperti etika hubungan antar-anggota masyarakat, penyelesaian

perselisihan, pembagian peran laki-laki dan perempuan, pengaturan harta warisan, serta pengelolaan sumber daya alam.

Orang Serampas merupakan kelompok masyarakat asli yang menghuni beberapa desa (dusun) yang dulunya merupakan bagian dari Marga Serampas. Meskipun marga tidak lagi dikenal dalam tatanan pemerintahan saat ini, masyarakat Serampas tetap mempertahankan jati diri mereka sebagai Orang Serampas. Istilah Serampas juga digunakan untuk mengacu pada wilayah yang ditempati orang Serampas. Secara administratif desa-desa Serampas saat ini termasuk dalam wilayah Kecamatan Jangkat, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi.

Berjalan menelusuri dusun-dusun perkampungan Serampas, orang pun akan menyadari keunikan tradisi dan sosial budaya orang Serampas. Terlebih pada masa-masa penting yang biasanya melibatkan penyelenggaraan tradisi dan ritual adat seperti pembukaan lahan, penanaman padi, musim panen, dan acara adat tahunan. Keberadaan peninggalan-peninggalan kuno seperti batu larung yang tersebar di beberapa desa menjadi saksi sejarah mengenai pendudukan masyarakat Serampas di wilayah itu yang telah berlangsung sejak beberapa abad lalu. Lokasi wilayah Serampas yang berada dalam lingkungan hutan tropis Taman Nasional Kerinci Sebelat (TNKS) dengan keragaman flora fauna, dan ekosistem khas Sumatra memiliki pesona tersendiri yang sulit ditemukan di tempat-tempat lainnya.

Penghidupan orang Serampas sebagian besar ditopang oleh perladangan padi di lahan kering (ladang berpindah). Di samping itu mereka juga telah mengenal budi daya tanaman padi sawah. Dalam tiga dasawarsa terakhir, kayu manis dipadukan dengan sistem perladangan padi sehingga membentuk *ladang kulit*, model wanatani (*agroforest*) yang berbasis kayu manis. Dalam beberapa tahun terakhir ini, beberapa tanaman hortikultura khususnya kentang mulai marak ditanam, terutama di desa-desa yang memiliki akses transportasi lancar.

Lokasi wilayah Serampas relatif terisolir dari kelompok masyarakat yang ada di sekitarnya. Lokasi yang paling terpencil seperti Desa Renah Kemumu hanya dapat dijangkau dengan berjalan kaki, turun-naik bukit melintasi kawasan hutan TNKS. Keterisolasian Serampas ini mendorong masyarakat Serampas untuk menggantungkan hidupnya dengan memanfaatkan sumber daya yang ada di sekitarnya. Perpaduan



antara kondisi alam dengan nilai-nilai sosial budaya setempat melahirkan tradisi dan pengetahuan lokal khas Serampas, termasuk dalam pengelolaan sumber daya alam. Tradisi dan pengetahuan lokal ini terus dipertahankan dari generasi ke generasi dan menjadi bagian dari identitas orang-orang Serampas.

Serampas merupakan salah satu kelompok masyarakat di Sumatra yang masih teguh memegang tradisi dan adat istiadatnya. Meskipun begitu, Serampas bukanlah komunitas yang statis. Berbagai pengaruh luar mulai masuk dalam tatanan kehidupan masyarakat. Akses komunikasi dan transportasi yang semakin membaik dari tahun ke tahun semakin mengintensifkan hubungan masyarakat Serampas dengan dunia luar yang membawa sejumlah perubahan yang mendasar, termasuk perubahan tradisi dan tatanan kehidupan masyarakat.

Secara umum, buku ini membahas mengenai pengetahuan lokal dan praktik-praktik tradisional yang terkait dengan pengelolaan sumber daya alam yang dilakukan oleh masyarakat Serampas. Bab kedua secara teoretis menguraikan sistem pengetahuan lokal serta proses pembentukannya, dilanjutkan dengan uraian mengenai liku-liku pelaksanaan penelitian di lapangan pada bagian berikutnya. Bab keempat mendeskripsikan kondisi geografi, demografi, serta kondisi sosial budaya masyarakat Serampas. Bab kelima membahas mengenai tradisi dan keseharian orang-orang Serampas dilanjutkan dengan bagian yang secara khusus membahas mengenai adat istiadat Serampas serta berbagai perubahannya. Bab ketujuh menguraikan sistem perladangan padi dan wanatani kayu manis yang merupakan sumber penghidupan utama masyarakat Serampas. Terakhir, Bab delapan secara singkat menganalisis pengetahuan lokal serta implikasi dari praktik-praktik tradisional yang dilakukan oleh masyarakat Serampas dalam kaitannya dengan upaya pelestarian budaya dan sumber daya alam setempat.

Buku ini tidak diperjualbelikan.



## BAB 2

# MEMAHAMI PENGETAHUAN LOKAL

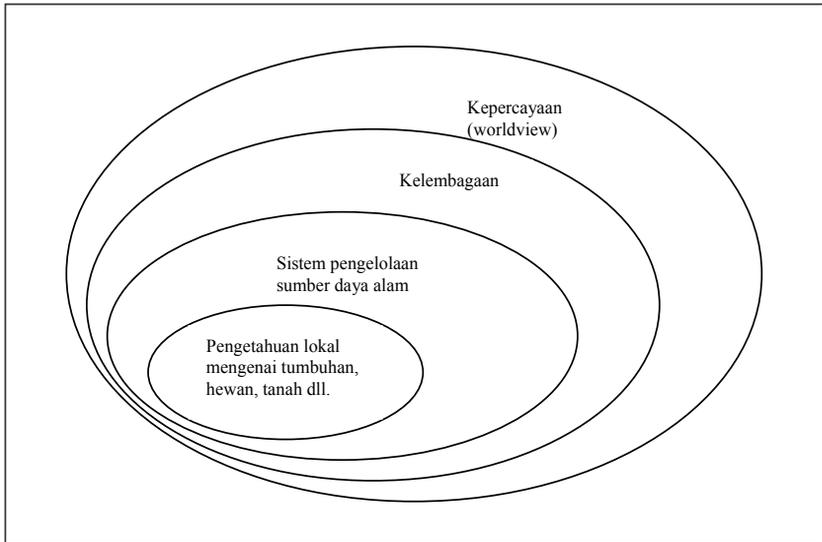


Berbeda dengan pengetahuan ilmiah, pengetahuan lokal terbentuk melalui proses yang sederhana dan alamiah. Proses pembentukan pengetahuan lokal ini biasanya berlangsung secara lambat dan dalam jangka waktu yang cukup lama. Jenis pengetahuan yang terbentuk pun biasanya memiliki kaitan yang erat dengan lingkungan di sekitarnya. Dalam hal ini, masyarakat yang secara terus-menerus berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya cenderung memiliki pengetahuan lokal terkait dengan sumber daya yang ada di sekitarnya<sup>[1]</sup>. Pengetahuan tersebut diperoleh dengan cara pengamatan yang terus-menerus kemudian diadopsi dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi setempat. Selanjutnya pengetahuan lokal ini diwariskan ke generasi berikutnya melalui orang tua, saudara, tetangga, dan sering kali menjadi bagian dari pengalaman masa kecil seseorang. Misalnya saja, para “pemikat” burung di Serampas (pemburu burung menggunakan pemikat yang terbuat dari berbagai getah pohon), biasanya memiliki pengetahuan yang dalam mengenai perilaku burung-burung yang menjadi incarannya. Mereka sangat paham kapan dan di pohon-pohon mana saja suatu jenis burung biasanya hinggap dan bersarang.

Dalam kehidupan sehari-hari, pengetahuan lokal sering kali diwujudkan dalam bentuk-bentuk yang sederhana yang mudah dipahami dan dilaksanakan oleh masyarakat setempat. Pantangan, larangan, tabu,

dan sejenisnya merupakan bentuk-bentuk pengelolaan sumber daya alam yang banyak dikenal dan dipraktikkan. Misalnya saja, beberapa kelompok masyarakat tradisional di Indonesia mengenal penanggalan yang mencantumkan mengenai masa-masa larangan untuk mengambil hasil hutan. Sekilas, tradisi semacam ini sepertinya tidak masuk akal yang dilakukan hanya mengikuti kebiasaan generasi sebelumnya. Penelaahan yang mendalam mengenai praktik-praktik tradisional dalam pengelolaan sumber daya alam seperti halnya larangan dan pantangan di atas dapat membantu memberikan penjelasan yang logis dari praktik-praktik tradisional tersebut. Masyarakat yang sering dihadapkan pada banyak tantangan cenderung memiliki pengetahuan lokal yang lebih banyak dibandingkan dengan kelompok masyarakat lokal yang jarang berhadapan dengan masa-masa kritis. Misalnya saja, masyarakat yang mendiami pulau-pulau kecil akan merasakan dampak-dampak negatif dari pengelolaan sumber daya alam yang mereka lakukan dibandingkan dengan masyarakat yang mendiami pulau-pulau besar. Masyarakat di Pulau Bali mengembangkan *subak*, yaitu suatu sistem kelembagaan tradisional yang didirikan khususnya untuk mengelola air di lahan persawahan<sup>[2]</sup>. Sementara masyarakat di Kepulauan Maluku mengembangkan *sasi* untuk mengelola sumber daya alam setempat, khususnya sumber daya perikanan secara berkelanjutan<sup>[3]</sup>.

Beberapa model pengelolaan sumber daya alam tradisional yang terpadu dengan mempertimbangkan berbagai unsur ekosistem mulai dari ekosistem pesisir sampai ekosistem pegunungan banyak dihasilkan dari masyarakat yang tinggal di pulau-pulau kecil seperti ini. Misalnya *abupua*; konsep pengelolaan sumber daya alam tradisional khas Hawaii. Dalam hal ini seluruh unsur bentang alam kepulauan, mulai dari lautan, pesisir, sampai ke puncak gunung dikelola sebagai satu kesatuan yang terpadu tidak hanya dalam aspek ekologi, tetapi juga melibatkan aspek sosial, budaya, dan spiritual yang berlaku di masyarakat setempat. Kawasan pegunungan yang menghasilkan sejumlah hasil hutan, seperti kayu untuk membuat perahu juga merupakan daerah tangkapan air yang dijaga kelestariannya. Hal tersebut dilakukan untuk menjamin suplai air bagi hamparan lahan pertanian, terutama tanaman keladi (*lo'i*) yang ada di bagian bawahnya. Tanaman ini merupakan makanan pokok penduduk asli Hawaii. Lahan pertanian ini ditata dan dikelola sedemikian rupa sehingga sinergis dengan kegiatan perikanan yang dilakukan di daerah pesisir serta dapat diusahakan secara terus-menerus.



Gambar 1. Unsur-unsur penyusun pengetahuan lokal<sup>[4]</sup>

Pengetahuan lokal dibentuk melalui beberapa tahapan, di mana masing-masing tahapan memerlukan rentang waktu yang cukup panjang (Gambar 1). Proses pembentukan pengetahuan lokal tersebut diawali dengan berkembangnya pengetahuan yang sederhana mengenai sumber daya alam setempat, misalnya saja pengetahuan mengenai jenis-jenis, ciri-ciri, dan perilaku tumbuhan, hewan, tanah, serta berbagai komponen penyusun lingkungan (ekosistem) setempat. Setelah karakteristik dan perilaku dari sumber daya alam tersebut cukup dipahami, masyarakat pun mulai mengembangkan cara-cara untuk bisa mengelola sumber daya alam yang ada dengan baik. Seperti halnya pengetahuan ilmiah, tahapan ini sering kali melibatkan proses yang sifatnya coba-coba. Setelah melalui proses pengujian dan penyempurnaan dalam rentang waktu yang panjang, bisa bertahun-tahun, bahkan antargenerasi, akhirnya diperoleh sistem pengelolaan sumber daya alam yang benar-benar sesuai dengan kondisi alam dan sosial budaya setempat.

Setelah diperoleh model pengelolaan sumber daya alam yang sesuai, masyarakat pun secara alami memiliki kecenderungan membentuk kelembagaan tradisional untuk menerapkan sistem pengelolaan sumber daya alam tersebut. Melalui kelembagaan tradisional ini, sumber daya alam yang jumlahnya terbatas diupayakan untuk dikelola sedemikian rupa

Buku ini tidak diperjualbelikan.

sehingga dapat dinikmati oleh seluruh komponen masyarakat. Sumber daya yang ada tidak hanya untuk kepentingan generasi sekarang, tetapi juga mempertimbangkan keperluan generasi-generasi berikutnya. Dalam hal ini, lembaga adat yang banyak dikenal di berbagai kalangan masyarakat tradisional di seluruh Indonesia merupakan satu perwujudan dari lembaga pengelola sumber daya alam ini.

Bagian akhir dari tahapan pembentukan pengetahuan lokal adalah berkembangnya sejumlah nilai-nilai, pandangan, dan kepercayaan (*worldview*) yang terkait dengan pengelolaan sumber daya alam tersebut. Sistem nilai ini memiliki kaitan yang erat dengan tradisi dan kehidupan sosial budaya yang berlaku di masing-masing komunitas. Oleh karena itu, sistem nilai ini bervariasi dari satu komunitas ke komunitas lainnya. Sejumlah nilai-nilai tradisional seperti pantangan, larangan, tabu, dan berbagai pembatasan eksploitasi sumber daya lainnya yang banyak dikenal pada sejumlah komunitas masyarakat asli Indonesia merupakan salah satu ungkapan dari sistem nilai dan kepercayaan tersebut.

Unsur-unsur penyusun pengetahuan lokal tersebut saling berinteraksi satu dengan yang lainnya sehingga membentuk satu kesatuan sistem pengetahuan lokal. Pewarisan dan pelestarian pengetahuan lokal pada mulanya dilakukan dengan menyertakan seluruh komponen penyusun sistem pengetahuan lokal tersebut. Hilangnya pengetahuan (kearifan) lokal sering kali terjadi melalui pelucutan unsur-unsur penyusun pengetahuan lokal sehingga masing-masing unsur terlepas dari unsur yang lain. Unsur kepercayaan dan sistem nilai yang merupakan bagian terluar dari diagram komponen pengetahuan lokal ini merupakan bagian yang paling sensitif dan paling mudah mengalami perubahan.

Meskipun satu sistem pengetahuan lokal terlihat rumit, dalam praktiknya pengetahuan lokal sering kali diterapkan dan diwariskan dari generasi ke generasi dengan cara yang sederhana. Misalnya dengan hanya menjalankan tradisi yang sudah biasa dilakukan oleh generasi leluhurnya tanpa perlu memahami penjelasan ataupun logika di balik setiap kebiasaan yang dilakukan. Masyarakat petani di pedalaman Mexico menanam beberapa jenis tanaman kacang-kacangan di sela-sela tanaman pokok yang mereka usahakan<sup>[5]</sup>. Petani-petani ini tidak memahami alasan mengenai apa perlunya menanam kacang-kacangan tersebut. Mereka semata-mata hanya mengikuti “resep” yang diberikan oleh petani-petani sebelumnya.

Hal yang serupa juga dilakukan oleh petani-petani di dataran tinggi Papua Nugini. Mereka hanya mengikuti cara-cara bertani tradisional sebagaimana yang telah dipraktikkan oleh leluhurnya<sup>[6]</sup>. Mereka pun tidak memiliki penjelasan mengenai alasan dari praktik-praktik bertani yang mereka lakukan sehari-hari.

Pengetahuan lokal memiliki potensi untuk dikembangkan lebih lanjut. Hal tersebut dilakukan untuk membantu meningkatkan taraf kehidupan umat manusia. Namun, pengetahuan lokal yang dimiliki oleh kelompok-kelompok masyarakat tradisional di berbagai belahan bumi sedang menghadapi ancaman menuju kepunahan. Arus modernisasi yang semakin gencar menjangkau berbagai kalangan masyarakat, termasuk masyarakat tradisional dan semakin meminggirkan keberadaan pengetahuan lokal. Hal ini dilakukan dengan cara memperlemah atau menguraikan unsur-unsur penyusun sistem pengetahuan lokal sehingga masing-masing komponen terlepas dari komponen yang lain. Misalnya praktik-praktik pengelolaan sumber daya alam yang dilaksanakan dengan tidak lagi mengindahkan sistem nilai (*worldview*) yang berlaku di masyarakat.

Buku ini tidak diperjualbelikan.



## BAB 3

# HARI-HARI DI SERAMPAS



### Menuju Serampas

Akses utama menuju Serampas adalah Engkel; bus kecil yang menjadi kendaraan umum yang setiap harinya berangkat dari Bangko (ibu kota Kabupaten Merangin) menuju Muara Madras (ibu kota Kecamatan Jangkat). Ada sekitar lima bus yang setiap harinya melayani rute Bangko–Muara Madras ini. Kelima bus tersebut biasanya berangkat pada waktu yang kurang lebih bersamaan, sekitar pukul sembilan pagi dari terminal Bangko. Bila ketinggalan bus, penumpang harus sabar menunggu, menginap di Bangko untuk menunggu keberangkatan bus di hari berikutnya.

Dari Muara Madras, bus-bus tersebut kembali ke Bangko dengan mengangkut sejumlah hasil bumi Jangkat terutama kentang, beras, dan berbagai jenis sayuran dataran tinggi untuk dijual di Bangko dan kota-kota lainnya. Keberangkatan bus paling awal sekitar pukul lima pagi, sedangkan yang paling terakhir sekitar pukul tujuh pagi. Salah satu keunikan dari bus-bus yang berangkat dari Muara Madras ini, sewaktu berangkat para awak bus biasanya masih mengenakan selimut yang tebal karena udara Jangkat yang dingin (sekitar 18°C). Mereka baru melepaskan selimut tebal tersebut ketika bus mulai masuk daerah dataran rendah yang hangat seperti di Kecamatan Muara Siau.

Selain mengangkut penumpang, dari Bangko bus-bus tersebut mengangkut berbagai barang-barang yang tidak dihasilkan Jangkat, mulai dari minyak goreng, garam, ikan asin, minyak tanah, sampai kebutuhan

material untuk bangunan dan pertanian terutama seng, semen, dan pupuk (Gambar 2). Selain diletakkan di atap, barang-barang tersebut juga ditempatkan di sela-sela tempat duduk penumpang yang sempit. Hal yang biasa bagi penumpang untuk duduk dalam posisi yang terhimpit kaku seperti patung di sela-sela penumpang lainnya serta tumpukan berbagai barang bawaan selama sehari-hari. Sering kali tempat duduk yang ada tidak lagi mencukupi untuk menampung semua penumpang, sehingga dengan terpaksa sebagian penumpang harus rela duduk di atas atap. Meskipun berbahaya, sebagian orang merasa lebih nyaman duduk di atas bus daripada duduk berhimpit-himpitan di dalam bus yang sempit. Beberapa kali penumpang yang duduk di atas bus ini jatuh terpelanting akibat tertidur dan/atau kondisi jalan yang buruk. Jarak Bangko ke Jangkat hanya sekitar 150 kilometer, tetapi karena kondisi jalanan yang sangat buruk, perjalanan membutuhkan waktu selama sehari penuh.



Gambar 2. Kendaraan utama menuju Jangkat

Sekitar pukul empat sore, biasanya kendaraan sudah memasuki wilayah Kecamatan Jangkat. Tajuk kayu manis yang merah-keunguan mulai terlihat di sepanjang kiri-kanan jalan (Gambar 3). Dulunya, kayu manis mendominasi sebagian besar tutupan lahan di wilayah ini. Akses menuju Jangkat, khususnya wilayah Sungai Tenang yang semakin membaik perlahan-lahan merubah pola pertanian di wilayah ini dari budi

daya padi dan kayu manis ke budi daya tanaman hortikultura, khususnya kentang. Menurunnya harga kayu manis semakin mendorong sejumlah petani setempat untuk mengalihkan kebunnya dari ladang kulit (kebun kayu manis) menjadi kebun kentang.

Wilayah Kecamatan Jangkat terdiri atas 22 desa, lima desa di antaranya masuk dalam wilayah eks Marga Serampas, sedangkan desa-desa lainnya dulunya masuk wilayah eks Marga Sungai Tenang. Meskipun istilah marga secara resmi tidak lagi digunakan seiring dengan berlakunya UU Pemerintahan Desa, tetapi sebagian besar masyarakat khususnya penduduk dalam desa-desa di wilayah Serampas masih menganggap dirinya bagian dari Marga Serampas.



Gambar 3. Kayu manis dengan warna tajuk merah keunguan yang khas di kiri kanan jalan menuju Muara Madras

Secara umum, desa-desa dalam wilayah eks Marga Sungai Tenang sudah bisa dicapai dengan kendaraan roda empat. Lain halnya dengan desa-desa dalam wilayah eks Marga Serampas, hanya Desa Renah Alai yang mudah dicapai dengan kendaraan roda empat serta dilalui kendaraan umum dari Bangko menuju Muara Madras. Desa Renah Kemumu yang merupakan desa paling terpencil di Serampas hanya bisa dicapai dengan berjalan kaki.



Gambar 4. Perjuangan menuju Tanjung Kasri di musim hujan

Dari Renah Alai, perjalanan untuk mencapai Tanjung Kasri dilanjutkan menggunakan ojek sekitar tiga sampai empat jam. Kondisi jalan yang buruk, terutama di musim hujan menyebabkan perjalanan menuju Tanjung Kasri memerlukan perjuangan yang ekstra keras dan hati-hati (lihat Gambar 4). Dalam perjalanan menuju Tanjung Kasri, biasanya para pengojek singgah sebentar di satu-satunya warung kopi yang dilalui, yaitu di Desa Rantau Kermas. Selain untuk beristirahat sejenak, para pengojek biasanya juga menambahkan pelumas untuk rantai. Kondisi jalan tanah yang licin dan berlumpur menyebabkan celah-celah rantai motor dipenuhi oleh tanah sehingga cepat kering dan kendur. Pelumas rantai ini merupakan salah satu perlengkapan wajib yang hampir selalu dibawa oleh para pengojek yang beroperasi di wilayah ini. Jatuh bangun dari kendaraan ojek merupakan hal yang biasa. Pada musim hujan, jalan kaki jauh lebih nyaman daripada menggunakan ojek, meskipun memerlukan waktu tempuh yang jauh lebih lama.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

## Hari-hari Penelitian

Meskipun lokasinya cukup terisolir dan sulit dijangkau, karakteristik budaya dan sejarah yang dimiliki oleh masyarakat Serampas dan komunitas di sekitarnya banyak menarik minat peneliti, khususnya dari luar Indonesia seperti David Neidel<sup>[7]</sup>, Dominiq Bonatz<sup>[8]</sup>, Hans Peter Znoj<sup>[9]</sup>, dan beberapa peneliti lainnya. Masyarakat Serampas sudah terbiasa berinteraksi dengan peneliti-peneliti asing, baik sebagai narasumber ataupun membantu pelaksanaan penelitian di lapangan. Akan tetapi, tidak demikian halnya dengan peneliti-peneliti nasional. Hampir tidak ada peneliti lokal yang datang ke wilayah ini semata-mata untuk keperluan penelitian.

Kehadiran “orang-orang baru” seperti penulis dan beberapa pendamping di daerah yang terpencil seperti Serampas dengan mudah dapat dikenali. Pada hari-hari pertama, beberapa penduduk setempat secara sembunyi-sembunyi menawarkan kepada salah seorang anggota rombongan kami barangkali ingin dibantu untuk mendapatkan “ilmu kesaktian”. Satu kejutan yang baru kami ketahui kalau Serampas merupakan salah satu tempat di mana orang-orang bisa mendapatkan ilmu kekebalan terhadap berbagai senjata tajam. Belakangan penulis beberapa kali bertemu dengan beberapa orang yang sengaja datang ke Serampas untuk mendapatkan ilmu kekebalan tersebut.

Mengetahui kedatangan kami, pada malam harinya sejumlah penduduk secara spontan mendatangi rumah yang kami tumpangi. Mereka ingin mengetahui maksud kedatangan rombongan kami serta ingin mendapatkan berbagai informasi yang berkembang di luar (di kota). Mengetahui kalau salah satu misi kami adalah meneliti mengenai tumbuh-tumbuhan, beberapa penduduk terutama orang-orang muda yang progresif pun mendiskusikan sejumlah permasalahan yang menyangkut pertanian mereka. Mulai dari permasalahan tanah yang semakin menurun kesuburannya, hama dan penyakit yang semakin mengganas, serta harga-harga produk pertanian yang selalu saja tidak berpihak kepada petani. Di sisi lain, kami juga menggali berbagai informasi terkait dengan Serampas.

Masyarakat Serampas telah menempati lokasi yang mereka diami saat ini sejak ratusan tahun yang lalu. Berdasarkan bukti-bukti arkeologis, nenek moyang Serampas diperkirakan telah menghuni daerah tersebut antara abad ke-11 dan abad ke-13. Pendirian TNKS pada tahun 1982

yang kemudian dikukuhkan secara resmi pada tahun 1999 secara otomatis menempatkan sebagian besar wilayah Serampas sebagai bagian dari taman nasional tersebut. Akibat dari perkembangan ini, pembicaraan-pembicaraan mengenai konservasi, taman nasional, hutan, dan sejenisnya menjadi isu-isu yang sangat sensitif.

Salah satu akibatnya, masyarakat pun sangat hati-hati dalam menerima kehadiran pendatang (khususnya orang Indonesia) yang melakukan kegiatan “ilmiah” di wilayahnya. Kegiatan penelitian seperti wawancara, keluar masuk hutan, mengumpulkan spesimen tumbuhan, menulis catatan di kebun, di hutan, dan sebagainya dianggap selalu berkaitan dengan TNKS. Mereka khawatir kalau kegiatan seperti itu merupakan kegiatan “mata-mata” yang dilakukan untuk kepentingan TNKS. Tidak aneh kalau kegiatan penelitian yang dilakukan oleh penulis dan timnya juga dianggap sebagai misi yang dilakukan untuk kepentingan TNKS.

Kondisi seperti ini menyulitkan kami untuk melakukan sosialisasi dan pendekatan yang baik dengan masyarakat Serampas, khususnya yang awam dengan kegiatan penelitian. Untunglah, salah-pengertian ini tidak berlangsung lama. Setelah mencermati lebih dalam mengenai kegiatan yang kami lakukan, perlahan-lahan masyarakat pun bisa menerima sepenuhnya kehadiran kami. Mereka leluasa memberikan informasi dan pendapatnya kepada penulis tanpa merasa takut kalau informasi yang diberikan akan disalahgunakan. Hubungan kami dengan masyarakat Serampas tidak hanya sekadar peneliti dan objek penelitiannya. Lebih dari itu, Serampas telah menjadi kampung halaman kami yang kedua.

Akhirnya penduduk Serampas pun dengan senang hati bersedia berbagi pengetahuan dan pengalaman yang mereka miliki. Bahkan salah seorang dukun setempat membagikan mantra untuk menyembuhkan salah satu penyakit. Dukun tersebut mewanti-wanti agar penulis tidak memberikan mantra tersebut kepada orang lain karena mantra tersebut seharusnya hanya diwariskan kepada orang-orang yang berada dalam satu garis keturunan saja. Sebagai bagian dari penerapan metode partisipatif yang digunakan, kami pun ikut terlibat aktif dalam berbagai kegiatan sehari-hari masyarakat Serampas, seperti menebang dan menguliti kayu manis, memikat burung, menghalau burung di sawah, serta memanen dan *menjemput* padi. Berbagai acara ritual juga tidak luput dari incaran kami, mulai dari ritual sederhana seperti selamatan bayi, pernikahan, mendirikan

rumah, *selamatan ruso*, sampai ritual yang sakral seperti yang dilakukan di makam leluhur dan juga ritual besar yang melibatkan seluruh penduduk desa seperti acara *kenduri psko*.

Setelah selesai melakukan penelitian di Tanjung Kasri, penulis istirahat selama beberapa hari di rumah, tepatnya di pinggiran Kota Bogor, kemudian kembali lagi ke Serampas untuk memulai penelitian di desa yang kedua yaitu Renah Kemumu. Meskipun Desa Renah Kemumu dapat ditempuh melalui Tanjung Kasri, masyarakat setempat lebih suka menggunakan jalur masuk melalui Lempur; kota kecamatan yang masuk dalam wilayah Kabupaten Kerinci. Dari Lempur, penduduk biasanya berjalan kaki melintasi hutan TNKS selama dua hari. Pada malam harinya penduduk menginap bersama-sama di pondok yang didirikan di tengah hutan.

Kami berangkat dari Lempur pada hari sabtu pagi sebelum matahari bersinar. Seluruh peralatan dan pakaian yang kami bawa sudah ditiptkan sebelumnya kepada rombongan berkuda dari Serampas yang kebetulan kami temui di Lempur. Kami hanya membawa pakaian ganti serta bekal makanan dan minuman untuk keperluan perjalanan selama dua hari satu malam. Mengikuti kebiasaan penduduk setempat, kami pun menargetkan untuk bisa mencapai pondok yang terdapat di Mendikit Kecil pada sore harinya. Namun di dalam perjalanan, asisten peneliti yang sudah keluar masuk hutan Kalimantan tersebut ternyata sedang berada dalam kondisi yang tidak terlalu prima sehingga tidak bisa berjalan mengikuti irama dan kecepatan berjalan penduduk setempat.

Ketika malam tiba, kami masih tertatih-tatih berjalan melintasi hutan belantara TNKS di bawah guyuran hujan yang tiada henti-hentinya. Curah hujan di sekitar Lempur dan Renah Kemumu memang cukup tinggi, terlebih-lebih pada musim hujan. Sepanjang jalanan yang dilalui basah sehingga kami kesulitan untuk mencari permukaan tanah atau tumpangan kayu yang kering sekadar untuk duduk atau istirahat meluruskan kaki. Meskipun mengenakan jas hujan, pakaian kami basah kuyup oleh cucuran keringat dan rembesan air hujan. Tidak terbesit dalam pikiran kami untuk berteduh barang sebentar karena memang tidak ada tempat untuk berteduh. Hal yang kami pikirkan hanyalah menyelamatkan beberapa peralatan seperti kamera, GPS, dan perekam suara (*digital recorder*) agar tidak basah oleh air hujan.

Meskipun semua personel dalam rombongan kami memiliki senter kecil, baterai dari senter tersebut hanya dapat bertahan selama beberapa jam saja. Memang senter tersebut tidak disiapkan untuk menerangi perjalanan malam semacam ini, tetapi sekadar untuk berjaga-jaga bila diperlukan selama kami bermalam di pondok di Mendikit Kecil. Karena jalanan yang gelap, kami pun berjalan meraba-raba. Sering kali kami terperangkap masuk dalam kubangan lumpur yang pada siang harinya dilalui oleh rombongan kuda menuju ke arah yang sama. Raungan suara harimau sesekali terdengar di kejauhan. Gabungan antara perasaan yang sangat lelah akibat berjalan seharian, kedinginan, kelaparan, serta keinginan untuk segera mencapai pondok membuat kami pasrah, tidak lagi takut dengan apa pun termasuk dengan harimau dan satwa-satwa hutan lainnya yang mungkin menghadang sewaktu-waktu.



Gambar 5. Rombongan Penduduk yang menginap di pondokan Mendikit Kecil dalam perjalanan dari Renah Kemumu menuju Lempur

Pondok di Mendikit Kecil yang seharusnya dapat dijangkau pada Sabtu sore baru dapat dicapai pada Minggu pagi, setelah kami berjalan kaki selama sehari semalam (lihat Gambar 5). Pondok tersebut merupakan bangunan rumah panggung yang beratap seng dan berdinding kayu. Sepertiga dinding bagian atasnya dibiarkan terbuka, sehingga asap yang keluar dari perapian dengan mudah mengalir keluar dari pondok. Sebaliknya, udara

dari hutan yang dingin juga leluasa masuk ke dalam pondok ini, terlebih-lebih menjelang pagi. Lantainya kira-kira setinggi satu meter, juga terbuat dari kayu. Pondok di Mendikit Kecil ini memiliki sebuah pintu, tetapi tidak ada daun pintunya sehingga berbagai binatang hutan seperti ular, kijang, dan babi hutan juga leluasa untuk keluar masuk pondok, terutama ketika tidak ditempati. Bagaimana pun keadaannya, pondok ini sudah cukup mewah untuk beristirahat malam di tengah-tengah hutan hujan tropis TNKS yang dingin dan lembap.

Ada beberapa peralatan yang terdapat di pondok di Mendikit Kecil seperti sebuah panci, perapian, dan para-para. Pancinya tidak lagi berwujud seperti panci, warnanya hitam, bentuknya tidak lagi bulat, mungkin karena terlalu sering terjatuh. Kedua gagangnya diikat dengan kawat. Panci ini digunakan untuk memasak air dan menanak nasi dengan cara menggantungkan panci tersebut di para-para yang letaknya di atas perapian. Selain untuk menggantungkan panci, para-para tersebut berfungsi sebagai rak untuk menyimpan tumpukan kayu bakar. Panas yang dihasilkan dari perapian sewaktu memasak dengan sendirinya juga ikut memanaskan tumpukan kayu bakar yang ada di para-para sehingga membantu proses pengeringan kayu yang akan dibakar. Cara ini merupakan teknik penggunaan energi yang efisien terutama di musim hujan yang lembap di mana kayu bakar yang kering sering kali sulit ditemukan.

Paginya kami pun bergegas bangkit, membersihkan diri di sungai kecil yang mengalir sekitar sepuluh meter dari pondok. Airnya jernih, sejuk, alami, dan menyegarkan, sangat jauh berbeda dibandingkan dengan sungai-sungai yang melintas di wilayah perkotaan. Pondokan ini hampir selalu digunakan sebagai persinggahan bagi penduduk yang sedang dalam perjalanan dari Lempur menuju Renah Kemumu dan sebaliknya.

Setelah sarapan pagi, kami pun bergegas meninggalkan pondok di Mendikit Kecil dan bersama-sama melanjutkan perjalanan dengan harapan agar dapat mencapai Desa Renah Kemumu sebelum malam tiba. Target untuk mencapai Desa Renah Kemumu pada hari yang sama juga tidak dapat dicapai. Menjelang malam kami baru mencapai daerah Mendikit Besar. Sebenarnya lokasi ini tidak terlalu jauh dari desa, sekitar 5 kilometer. Lokasi ini disebut Mendikit Besar karena letaknya berada di dekat sebuah sungai, yaitu Sungai Mendikit yang memang cukup besar yang melintasi daerah ini. Di atas sungai tersebut berdiri sebuah jembatan gantung, panjangnya sekitar 20 meter.

Target semula, kami akan tiba di Desa Renah Kemumu pada hari Minggu Sore. Sungguh di luar perkiraan kalau kami masih harus menginap di hutan dalam perjalanan di hari kedua ini. Perbekalan yang tersisa hanya sebungkus mi instan. Kami terpaksa mencari sejumlah tumbuhan yang bisa dimakan yang ada di sekitar sungai sekadar untuk bisa mengganjal perut. Rumpun bambu betung dengan sejumlah anakannya yang tumbuh di dekat jembatan menghasilkan rebung yang lunak setelah dimasak. Namun, kami baru menyadari kalau peralatan yang kami miliki hanyalah pisau lipat kecil yang tidak bisa menjangkau untuk memotong rebung yang tumbuh rapat di sela-sela bambu yang sudah tua. Andaikan bisa mengambilnya, itu pun perlu waktu yang cukup lama, sedangkan hari sudah mulai gelap. Terpaksa, kami mencari rebung dari jenis bambu lainnya yang lebih kecil dan tumbuh tidak terlalu rapat, meskipun rasanya tidak terlalu enak (agak getir/langu). Selain itu kami juga mengumpulkan daun-daunan dari tumbuhan lain yang bisa dimakan seperti paku ikan (*Diplazium* sp), *letuk* (jantung), pisang ungu (*Musa acuminata*), dan pisang karok (*Musa salaccensis*).

Esok paginya kami melanjutkan perjalanan, melintasi hutan menuju Renah Kemumu. Menjelang siang, perut pun mulai keroncongan meminta untuk diisi karena memang tidak sarapan pagi dan tidak ada lagi persediaan yang bisa dimakan. Tiba-tiba, dari jauh terlihat sebuah pohon jambu air yang sedang berbuah di sisi kanan jalan setapak yang kami lalui. Kami lalu bergegas lari mendekati pohon yang sedang berbuah lebat tersebut. Ternyata memang benar, buah tersebut adalah buah jambu. Pohonnya tidak terlalu tinggi dan buahnya bergelantungan di tempat yang rendah sehingga dengan mudah kami bisa memetikinya. Setelah agak puas, sambil memakan buah jambu kami mengamati tanda-tanda dan jejak di sekitarnya; sepertinya kamilah orang yang pertama menikmati buah jambu tersebut. Belakangan kami baru mengetahui bahwa pohon buah-buahan semacam ini keberadaannya dilindungi oleh hukum adat setempat (*jambu kalko*) dan semua orang boleh menikmati hasilnya. Perjalanan selanjutnya terasa jauh lebih ringan. Tak lama kemudian tanda-tanda mendekati pemukiman pun mulai terasa. Suara kokok ayam yang bersahut-sahutan terdengar jauh di bawah sana menandakan bahwa kami akan segera sampai di pemukiman Desa Renah Kemumu, meskipun kami belum bisa melihatnya karena tertutup oleh rimbunnya pepohonan dan rumpun bambu yang mengelilingi perkampungan.

Setelah beristirahat selama beberapa hari untuk memulihkan kondisi badan, kami pun mulai melakukan kegiatan penelitian di Renah Kemumu. Belajar dari pengalaman masa-masa awal kegiatan penelitian di desa sebelumnya (Tanjung Kasri) serta mengikuti saran-saran dari beberapa *orang tuo*<sup>1</sup> dan tokoh adat setempat, kami pun mengadakan ritual ngisi adat. Kegiatan ini kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan data etnografi dan ekologi pada hari-hari selanjutnya.

### NGISI ADAT

*Ngisi adat* merupakan ritual (selamatan) yang bertujuan untuk menerima sekaligus memberkati penduduk yang baru saja bergabung dengan masyarakat Serampas. Dalam hal ini penulis dan rombongan dianggap sebagai penduduk yang baru. Melalui ritual ini kami dianggap sebagai bagian dari komunitas masyarakat Serampas.

Dalam pandangan penduduk setempat, ngisi adat berarti menginformasikan kepada seluruh warga Serampas, termasuk “warga yang tidak kelihatan”, seperti arwah leluhur, mengenai kedatangan warga yang baru. Ritual ngisi adat ini mendeklarasikan bahwa masyarakat dan seluruh isi alam Serampas akan menjaga dan memelihara penduduk yang baru tersebut. Misalnya bila rombongan penelitian kami tersesat di hutan maka penduduk dan lembaga adat setempat dengan sukarela akan memberikan pertolongan.

Ritual ngisi adat dilakukan dengan mengadakan kenduri dan mengundang ketua, tokoh-tokoh adat setempat, serta tetangga di sekitar rumah yang kami tempati. Dalam ritual ini salah seorang tokoh adat, dalam hal ini diwakili oleh Depati Cahyo Negeri (salah satu gelar bangsawan setempat) menyampaikan *perago*, yang kemudian dilanjutkan oleh Depati Pulang Jawo (Ketua Adat Renah Kemumu). *Perago* semacam ini selalu ada dalam setiap ritual yang dilakukan di Serampas. Isi dari *perago* bervariasi, bergantung tujuan dari masing-masing ritual. Pada umumnya setiap tokoh adat mampu menyampaikan *perago*, tanpa harus membaca teks.

1 *Orang tuo* merupakan istilah setempat yang biasa digunakan untuk merujuk orang-orang tua yang memahami adat istiadat dan tradisi setempat. Sebagian dari *orang tuo* ini merupakan dukun.



Gambar 6. Dua orang tokoh adat sedang menyampaikan perago dalam suatu acara adat

Sewaktu menyampaikan *perago*, Depati Cahyo Negeri dan Depati Pulang Jawo duduk berdekatan (kadang berhadapan) seolah-olah sedang membicarakan suatu urusan yang sangat penting. *Perago* selalu disampaikan dalam Bahasa Serampas. Terjemahan selengkapnya dari *perago* yang disampaikan oleh Depati Cahyo Negeri:

*“Tentang Pak Bambang dan kawan-kawannya, datangnya nampak muka, pulang nampak punggung. Lebih daripada itu, rombongan ini minta izin kepada Kepala Desa, Kepala Dusun, Ketua Adat, dan Pegawai Masjid Desa Renah Kemumu ini. Jangan terkejut kalau rombongan Pak Bambang ini nantinya akan keluar masuk hutan, baik siang maupun malam. Mohon dijauhkan dari bala (mara bahaya) yang mungkin menimpa rombongan ini. Mungkin ada Syekh yang baik, mohon ditampung do’a selamat. Tentang Pak Ronal dan keluarganya (rumah yang ditumpangi rombongan) juga ingin menyampaikan sedekah pada petang ini. Seluruh anggota keluarga ini menyampaikan sedekah kepada arwah-arwah leluhur yang telah meninggal, juga agar terhindar dari berbagai bala, baik yang mengucur dari langit maupun yang muncul dari bumi. Syekh dari Allah, orang serumah ini minta ditampung doa selamat ka’bah, Mekah, Medinah. Selanjutnya Depati Pulang Jawo yang akan menyambung perago ini”.*

Sambil mendengarkan *perago* yang disampaikan oleh Depati Cahyo Negri, Depati Pulang Jawo menganggukkan kepalanya sambil mengatakan “iyo, iyo, iyo...”, mengiyakan kalimat demi kalimat yang disampaikan oleh Depati Cahyo Negri. Selanjutnya Depati Pulang Jawo meneruskan (menjawab) *perago* tersebut sebagai berikut:

*“Tentang rombongan ini, adat sudah diisi, lembago dituang, sebagaimana yang berlaku di Renah Kemumu ini. Mereka mau melewati semak belukar yang tinggi dan yang rendah; apa yang dicarinya kami tidak tahu. Kalau hilang kita cari, kalau jatuh dipampai. Keenam depati dan menti yang bersembilan, khotib, imam, bilal, dan Syekh nan bakaleh di seluruh Renah Kemumu ini yang dipimpin oleh Kepala Desa, mohon agar diberi kesehatan serta dijauhkan dari bala. Mohon agar selalu diberi kesadaran dan dibimbing di bawah asuhan ruh pusaka Renah Kemumu ini. Dalam melintasi batas-batas, menelusuri lembah, bukit, dan sungai di Renah Kemumu, mohon agar rombongan ini selalu dibimbing dan dijauhkan dari bala. Perago ini memohon agar apa yang dicari oleh rombongan itu dapat ditemukan. Inti dari perago ini adalah rombongan Pak Bambang memohon izin kepada seluruh isi alam dan isi negeri agar tidak terkejut dengan kehadiran rombongan itu. Orang-orang yang memasak di dapur juga merelakan untuk bersedekah. Dengan setitik air, dengan sebulir nasi disedekahkan untuk arwah-arwah terdahulu. Nenek empat puyang sembilan, diberikan juga sedekah pada petang ini. Semua bala yang mungkin datang dari langit, dari laut, dan dari darat, agar dijauhkan dari rombongan ini, termasuk dari mimpi yang asam, mimpi yang pedih, menengadiah bulan, bintang, matahari, dibuang dengan ayat Al Fatihah. Barangkali ada Syeh yang diturunkan dari Allah untuk rombongan ini, kita tampung dengan do’a selamat Ka’bah, Makkah, Madinah, Allah SWT dengan Al-Quran 30 juz. Itu juga yang menetapkan dengan bilangan. Itulah perago Depati Cahyo Negeri pada petang ini”.*

Sambil mendengarkan *perago* yang disampaikan oleh Depati Pulang Jawo, Depati Cahyo Negri juga mengangguk-anggukkan kepalanya sambil mengatakan “iyo, iyo, iyo...”, mengiyakan kalimat demi kalimat yang disampaikan oleh Depati Pulang Jawo.

Sebelum mengikuti ritual ini, penulis sudah mendapatkan informasi dari sejumlah tokoh adat mengenai maksud dan pengertian dari *perago*. Mengingat *perago* merupakan inti dari suatu ritual, terlintas dalam pikiran penulis bahwa semua orang yang hadir akan mendengarkan dan memerhatikan dengan hikmat setiap *perago* yang disampaikan oleh tokoh-tokoh adat setempat. Kenyataannya tidaklah demikian. Undangan yang hadir sering kali asyik ngobrol dengan undangan lainnya yang duduk di sebelah kanan-kirinya, bahkan terkadang sambil tertawa-tawa. Karena begitu gaduhnya obrolan di antara orang-orang yang hadir, *perago* yang disampaikan tokoh adat pun sangat sulit untuk bisa didengarkan dengan baik. Dalam menghadiri berbagai ritual, penulis selalu berusaha untuk menempatkan diri agar bisa duduk di posisi yang dekat tokoh adat yang menyampaikan *perago*, sekadar untuk bisa menangkap pesan-pesan disampaikan dari suatu *perago*.

Selanjutnya ritual ngisi adat ini dilanjutkan dengan pembacaan do'a yang biasanya dilakukan oleh imam masjid setempat dan diakhiri dengan acara menikmati hidangan gulai ayam rebung bambu secara bersama-sama. Dalam ritual seperti ini, tokoh adat yang menyampaikan *perago* biasanya mendapatkan *balung* (potongan daging ayam) yang lebih banyak dari undangan yang lain. Tidak jarang tokoh adat ini pun membungkus sebagian dari *balung* tersebut lalu ditempatkan di dalam sakunya untuk dibawa pulang.

Mendirikan petak-petak untuk pengamatan vegetasi di semak belukar dan hutan Serampas yang berbukit-bukit memiliki tantangan tersendiri. Pekerjaan membuat plot ini menyita waktu dan tenaga yang tidak sedikit karena hampir di setiap sisi, jaraknya perlu disesuaikan (dikoreksi) sesuai dengan tingkat kemiringan masing-masing. Belum lagi gangguan dari berbagai organisme penghuni hutan seperti lebah, kutu babi, dan pacet. Terlebih lagi pengamatan vegetasi setelah hari hujan di hutan yang sangat lembap seperti di Bukit Larung Tanjung Kasri. Ribuan pacet sudah menanti; hampir tidak ada satu tempat pun sekadar untuk berdiri yang bebas dari gangguan pacet.

Selain kendala tersebut, beberapa jenis tumbuhan di lapangan juga perlu diwaspadai agar tidak mengganggu kegiatan penelitian. Salah satu dari tumbuhan tersebut adalah jelatang. Jelatang ini meliputi beberapa jenis tumbuhan yang termasuk dalam famili Urticaceae. Jenis-jenis jelatang yang banyak ditemui di Serampas antara lain jelatang bulan (*Laportea stimulans*), jelatang rusu (*Laportea* sp.), jelatang nyiru (*L. sinuata*), dan jelatang api (*Laportea* sp.). Selain sebagai indikator kesuburan, *jelatang* juga menghasilkan buah yang dapat dimakan. Namun yang membuat jenis-jenis *jelatang* ini lebih dikenal adalah karena bulu-bulu halus daunnya yang bisa menimbulkan gatal-gatal bila terkena salah satu anggota badan. Di antara jenis-jenis tersebut, yang paling berbahaya adalah jelatang bulan. Dalam beberapa kasus, orang yang terkena jelatang jenis ini menderita demam selama beberapa hari sehingga perlu ditangani secara sungguh-sungguh. Anehnya, ada satu keluarga yang secara turun-temurun memiliki kekebalan terhadap efek yang ditimbulkan oleh jelatang ini. Anggota keluarga ini bisa dengan leluasa “bermain-main” dengan jelatang tanpa harus khawatir akan timbulnya gatal-gatal ataupun demam.

Di desa-desa yang terpencil seperti Tanjung Kasri dan Renah Kemumu, sarana hiburan sangatlah terbatas. Kegiatan penelitian seperti diskusi kelompok (*Focus Group Discussion*) sering kali menjadi ajang hiburan dan belajar bagi penduduk setempat, terutama bagi ibu-ibu dan anak-anak. Anak-anak juga menjadi “peserta” yang tidak pernah absen dalam setiap diskusi kelompok.

Di pagi dan sore hari, anggota keluarga di Serampas biasanya duduk-duduk di sekitar perapian sambil ngobrol dan minum kopi, sedangkan ibu sibuk mempersiapkan makanan. Panas yang dihasilkan dari kayu bakar tidak hanya dimanfaatkan untuk memasak makanan, tetapi juga untuk menghangatkan ruangan untuk melawan udara Serampas yang dingin. Dengan memanfaatkan waktu yang tepat seperti ini, selain mendapatkan informasi, sering juga penulis mendapatkan sarapan pagi ala Serampas secara cuma-cuma sambil mengamati secara langsung berbagai jenis tanaman dan tumbuhan yang dikonsumsi dalam kehidupan sehari-hari.

Menjalankan kegiatan-kegiatan penelitian yang lama dalam jangka waktu yang cukup panjang akhirnya menimbulkan kejenuhan dan kebosanan. Untuk sejenak melepaskan diri dari kepenatan kegiatan penelitian, kami sekali-kali beristirahat sejenak dari kegiatan penelitian dengan menikmati keindahan alam Serampas. Mandi air hangat alami di Sungai Grao memberikan kesegaran dan kenikmatan yang sulit ditemukan di tempat lainnya (Gambar 7). Air panas yang keluar dari *grao* ini mengalir lalu bercampur dengan air sungai yang ada di dekatnya (Sungai Grao). Campuran air panas dan air dingin ini menghasilkan kehangatan yang alami; sangat menyegarkan dan nyaman sehingga membuat orang betah untuk berlama-lama mandi dan berendam menikmati kemewahan Sungai Grao yang unik ini. Selain itu, sup ikan-ikan kecil yang ditangkap di bagian hilir sungai ini terasa nikmat meskipun hanya dibumbui dengan garam saja. Selain Grao, Danau Pauh dengan latar belakang Gunung Masurai juga menawarkan pesona keindahan yang alami dan menyegarkan (Gambar 8).



Gambar 7. Air Sungai Grao yang hangat



Gambar 8. Danau Pauh dengan latar belakang Gunung Masurai

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Buku ini tidak diperjualbelikan.



# BAB 4

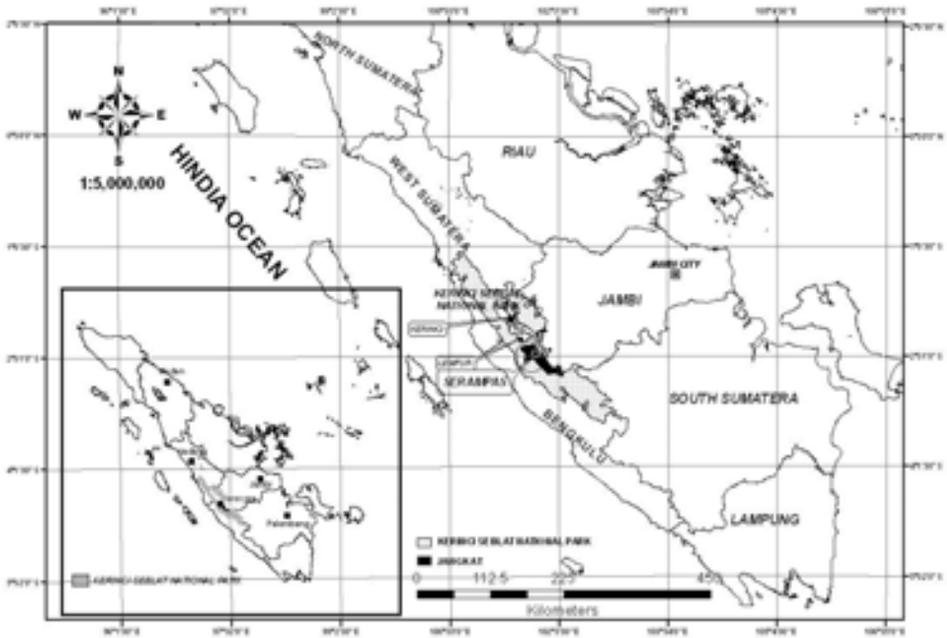
## BELUM MERDEKA



### Geografi dan Demografi

Secara administratif, Serampas merupakan kumpulan beberapa desa yang masuk dalam wilayah Kecamatan Jangkat, Kabupaten Merangin Provinsi Jambi. Sebelum diterapkannya Undang-Undang Pemerintahan Desa (UU No.5/1979), desa-desa tersebut terhimpun dalam marga yang disebut Marga Serampas. Pengertian marga ini mengikuti batasan yang dikemukakan oleh Colombijn<sup>[10]</sup> yaitu ikatan yang tidak terlalu erat antar desa-desa yang berasal dari keturunan atau suku tertentu.

Seperti yang telah disampaikan sebelumnya, meskipun marga tidak lagi dikenal dalam sistem pemerintahan yang sekarang, penduduk setempat masih menganggap dirinya sebagai bagian dari Marga Serampas. Wilayah Marga Serampas ini berada di bagian barat daya dari wilayah Kecamatan Jangkat. Sebagian dari wilayah Serampas berada di dalam kawasan TNKS (Gambar 9). Selain Serampas, ada satu marga lagi yang mendiami wilayah Kecamatan Jangkat yaitu Marga Sungai Tenang yang menempati bagian tenggara dari wilayah Kecamatan Jangkat.



Gambar 9. Peta lokasi Serampas

Pada saat ini Serampas terdiri atas lima desa, yaitu (1) Renah Alai, (2) Rantau Kermas, (3) Lubuk Mentilin, (4) Tanjung Kasri, dan (5) Renah Kemumu (Gambar 10). Jarak antarsatu desa dengan desa yang lainnya berkisar antara 5 sampai dengan 15 kilometer. Tiga desa yang pertama lokasinya terdapat di pinggiran TNKS. Sementara dua desa terakhir yang merupakan lokasi utama dari penelitian ini (Tanjung Kasri dan Renah Kemumu) terletak di dalam kawasan TNKS. Dulunya Serampas hanya terdiri atas tiga desa saja, yaitu Renah Alai, Tanjung Kasri, dan Renah Kemumu. Tambahan dua desa yang baru (Lubuk Mentilin dan Rantau Kermas) berasal dari Desa Renah Alai yang belakangan berkembang menjadi tiga desa otonom yang terpisah.

Sensus penduduk yang dilakukan di awal penelitian menunjukkan bahwa Desa Tanjung Kasri dihuni oleh 275 jiwa yang terhimpun dalam 71 rumah tangga. Sementara Desa Renah Kemumu jumlah penduduknya 302 jiwa (83 rumah tangga), sedikit lebih tinggi daripada Tanjung Kasri. Angka-angka tersebut cenderung berubah dari waktu ke waktu, terutama karena adanya migrasi penduduk ke daerah-daerah di sekitarnya.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Saat ini, beberapa penduduk di kedua desa tersebut bermigrasi ke Renah Alai, Rantau Kermas dan sekitarnya, baik temporer maupun permanen untuk ikut menikmati berkah ekonomi kentang yang sedang berkembang pesat di desa-desa tersebut. Mereka menjadi pekerja musiman atau mengusahakan sendiri tanaman kentang dan tanaman hortikultura lainnya.

Kepadatan penduduk di desa-desa Serampas jauh lebih rendah dibandingkan dengan kepadatan penduduk di desa-desa lainnya di sekitar Serampas. Dalam setiap km<sup>2</sup>-nya, jumlah penduduk berkisar antara 1,0 sampai dengan 11,9 jiwa. Dalam wilayah Serampas sendiri, Tanjung Kasri dan Renah Kemumu adalah desa-desa yang paling rendah kepadatan penduduknya. Dengan tingkat kepadatan yang relatif rendah, penduduk saling mengenal satu dengan yang lainnya<sup>[11]</sup>. Sementara desa-desa yang paling padat di Serampas adalah Renah Alai dan Rantau Kermas. Pesatnya usaha budi daya kentang di kedua desa ini menarik minat penduduk dari desa-desa lainnya, baik dalam wilayah Serampas maupun dari desa-desa lainnya di luar Serampas.



Gambar 10. Sebaran desa-desa yang termasuk dalam Marga Serampas (atas kebaikan David Neidel)

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Dari segi aksesibilitasnya, Renah Alai merupakan desa yang paling mudah dijangkau, disusul oleh Rantau Kermas, Lubuk Mentilin, Tanjung Kasri, dan terakhir Renah Kemumu. Dulunya, lokasi desa-desa di Serampas selalu berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain. Perpindahan ini umumnya diakibatkan oleh bencana seperti banjir, wabah penyakit, dan gangguan binatang buas. Misalnya, Desa Renah Alai yang ada saat ini merupakan perpindahan dari desa yang sebelumnya berlokasi di dekat Desa Lubuk Mentilin yang sekarang. Banjir yang menerjang lahan persawahan memaksa penduduk Renah Alai untuk pindah, mencari lahan persawahan yang baru hingga akhirnya menetap di lokasi yang mereka tempati saat ini.

Desa Tanjung Kasri sedikitnya sudah pindah sebanyak tiga kali sebelum akhirnya menetap di lokasi yang sekarang. David Neidel<sup>[7]</sup> yang menelusuri jejak-jejak bekas pemukiman di Renah Kemumu menemukan 23 *dusun tinggal*, yaitu bekas dusun yang telah ditinggalkan dan kini tidak dihuni lagi. Nama desa yang digunakan biasanya juga berubah-ubah mengikuti nama lokasi yang ditempatinya. Namun, sejak berlakunya UU Pemerintahan Desa, masyarakat mengikuti arahan dari pemerintah daerah setempat untuk tetap menggunakan nama yang sama meskipun lokasi desanya mungkin berpindah dari satu tempat ke tempat yang lainnya.

Belakangan, perpindahan Renah Alai ke lokasi yang sekarang membawa sejumlah perubahan yang sangat mendasar, terutama dalam hal perekonomian dan penggunaan lahan. Jalan aspal yang dibangun menuju Sungai Tenang juga melintasi desa ini. Seperti halnya penduduk di Sungai Tenang, masyarakat di Desa Renah Alai juga ikut terimbas oleh perekonomian kentang yang secara perlahan-lahan meninggalkan pola pertanian tradisional mereka. Lahan sawah yang semula menjadi tujuan utama mereka pindah ke lokasi yang baru, kini dibiarkan begitu saja (bera). Nilai tambah yang diperoleh dari budi daya kentang dan tanaman hortikultura lainnya jauh lebih menggiurkan dibandingkan dengan bertanam padi di sawah apalagi budi daya padi ladang di lahan kering.

Seiring dengan membaiknya perekonomian di Renah Alai, rumah-rumah penduduk perlahan-lahan juga mengalami perubahan dari rumah panggung yang terbuat dari kayu menjadi rumah-rumah permanen dan semi permanen yang menggunakan konstruksi beton. Peralatan rumah tangga modern seperti televisi, antena parabola, *video player*, *sound system*,

*rice cooker*, dan lemari es kini sudah menjadi barang kebutuhan sehari-hari di desa ini. Pembangkit listrik tenaga air mini yang dibangun oleh *Integrated Conservation Development Project (ICDP) TNKS* masih terpelihara dengan baik hingga saat ini. Desa Renah Alai pun bersinar terang tak ubahnya sebuah kota kecil yang berada di tengah-tengah hamparan hutan yang luas. Setiap harinya, pembangkit listrik ini dinyalakan mulai sore hari sekitar jam lima hingga pagi hari.

Kehidupan pagi di Desa Renah Alai yang tepat berada di kaki Gunung Masurai ini diwarnai oleh kesibukan orang-orang yang mempersiapkan diri pergi ke lahan pertanian masing-masing. Selain itu, sejumlah penduduk biasanya berjemur, berdiri di pingiran jalan menikmati kehangatan matahari pagi sambil bercengkerama dengan warga yang lain untuk melawan udara pagi Renah Alai yang dingin.

Desa Rantau Kermas yang lokasinya relatif dekat jalan aspal, perekonomiannya juga menggeliat mengikuti jejak Renah Alai. Namun pertumbuhan ekonomi serta perubahan yang terjadi di desa ini tidak cepat seperti apa yang terjadi di Renah Alai. Di dekat Desa Rantau Kermas dan Renah Alai terdapat Desa Danau Pauh yang merupakan pasar yang paling dekat dengan wilayah Serampas. Pasar yang lokasinya memang dekat dengan danau ini hanya beroperasi sekali seminggu yaitu setiap hari minggu.

Desa-desi Serampas yang lain kondisinya sangat jauh berbeda dibandingkan dengan dua desa yang disebutkan di atas. Bagi yang pertama kali menginjakkan kaki, menelusuri jalan dari Rantau Kermas menuju desa-desi Serampas yang lain tidak akan mengira kalau ada pemukiman penduduk nan jauh di dalam hutan sana. Dari Rantau Kermas, perjalanan menuju Lubuk Mentilin dan Tanjung Kasri dapat ditempuh dengan ojek sepeda motor melalui jalan tanah yang berbukit-bukit.

Dari Tanjung Kasri, perjalanan menuju ke Desa Renah Kemumu hanya bisa dilakukan dengan berjalan kaki sekitar lima sampai enam jam, melintasi semak-semak, perladangan, dan hutan yang jarang dilalui orang. Selain melalui Tanjung Kasri, Renah Kemumu juga dapat dicapai melalui Lempur, sebuah kota kecamatan yang termasuk dalam Kabupaten Kerinci. Perjalanan dari lempur membutuhkan waktu dua hari. Biasanya penduduk bermalam di sebuah pondok yang didirikan di Mendikit Kecil, letaknya kurang lebih di pertengahan antara Lempur dan Renah Kemumu.

Masyarakat Renah Kemumu sendiri lebih suka menggunakan jalan keluar masuk desa melalui Lempur daripada melalui Tanjung Kasri, meskipun harus menempuh perjalanan yang lebih jauh. Beberapa keuntungan yang diperoleh dari perjalanan melalui Lempur ini antara lain harga jual hasil-hasil pertanian di Lempur lebih baik daripada di Pasar Danau Pauh. Selain itu, pasar Lempur juga menawarkan bahan-bahan kebutuhan sehari-hari yang lebih lengkap dengan harga yang lebih murah. Untuk membantu pengangkutan barang-barang keluar masuk Serampas, dulunya penduduk setempat menggunakan alat yang disebut *galeh panting*, sebelum akhirnya digantikan dengan kuda beban.

Karena lokasi desa-desa dalam wilayah Serampas cukup terisolir dari desa-desa lainnya, masyarakat lebih banyak berinteraksi dengan sesama penduduk di dalam satu desa. Dalam hal perkawinan misalnya, tidak jarang seorang laki-laki menikah dengan gadis yang merupakan tetangga yang tinggal tepat di sebelah rumahnya. Bahkan beberapa perkawinan terjadi di antara pasangan yang masih memiliki hubungan kekerabatan yang dekat, misalnya saudara sepupu.

Melihat keterisolasian serta akses menuju Serampas yang sulit, penduduk Serampas, terutama yang tinggal di Renah Kemumu, menganggap bahwa mereka seperti masih hidup di alam penjajahan, belum merdeka. Mereka belum bisa menikmati kendaraan bermotor, masih harus berjalan kaki kemana pun perginya.

### *Galeh Panting*

*Galeh panting* adalah alat bantu angkutan tradisional yang dibuat dari bambu atau kayu. Cara kerja *galeh panting* ini mirip seperti tas ransel yang digunakan untuk mengangkut beban yang berat. Dengan *galeh panting* ini (*menggaleh*), beban berat yang diangkut akan terdistribusi ke beberapa titik yaitu pundak kiri dan kanan, kepala, dan pinggang. Dengan demikian beban yang diangkut akan terasa lebih ringan dibandingkan dengan mengangkut beban yang sama tanpa menggunakan *galeh panting*.

Teknologi *galeh panting* ini telah digunakan sejak zaman dahulu. Campbell dalam perjalanannya ke wilayah Serampas pada tahun 1804

menyaksikan penduduk setempat yang menggunakan *galeh panting* untuk mengangkut sejumlah barang-barang upeti yang akan diberikan kepada Sultan Jambi<sup>[12]</sup>. Lebih lanjut Campbell menyebutkan bahwa upeti tersebut terdiri atas seekor kerbau, sebilah emas, serta ratusan ikat padi. Masing-masing orang membawa beban yang beratnya sekitar 60–90 pound (sekitar 35–55 kg) dalam perjalanan yang biasanya ditempuh selama 20–30 hari. Penduduk di daerah dataran rendah yang dilalui rombongan orang-orang Serampas yang menggaleh barang-barang upeti tersebut terkagum-kagum melihat orang-orang Serampas yang terlihat begitu mudahnya mengangkut beban yang berat menempuh perjalanan yang jauh. Masyarakat di Desa Renah Kemumu masih terkenang dengan seorang “superman” yang bernama Karni. Ia mampu mengangkut mesin-mesin penggiling padi yang beratnya ratusan kg, turun naik bukit menempuh perjalanan yang panjang dari Lempur ke Renah Kemumu hanya menggunakan *galeh panting*.



Gambar 11. *Galeh panting*

Pada saat ini peranan *galeh panting* semakin berkurang, digantikan oleh sarana transportasi yang lain terutama kuda dan sepeda motor.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Namun beberapa penduduk masih memanfaatkan teknologi *galeh panting* ini. Misalnya di awal penelitian, salah seorang dalam rombongan perjalanan kami dari Renah Kemumu menuju Lempur *menggaleh* sekitar 50 kg beras, berjalan kaki turun naik bukit melintasi hutan selama dua hari untuk mengirimkan jatah beras bagi anaknya yang saat ini duduk di bangku SMP di Lempur. Suatu perjuangan dan pengorbanan yang luar biasa dari seorang ayah demi untuk membekali anak-anaknya dengan pendidikan yang lebih baik.

Anjloknya harga kayu manis sekitar tahun 2000-an menyebabkan upah kuli angkut menggunakan *galeh panting* menurun drastis. Rendahnya upah angkut ini menyebabkan tidak ada lagi orang yang bersedia *menggaleh*, mengangkut barang-barang keluar masuk Serampas. Hasil bumi seperti kayu manis menumpuk tidak bisa dikeluarkan dari desa untuk waktu yang cukup lama.



Gambar 12. Meninggalkan dusun untuk perjalanan beberapa hari menuju Lempur

Pada tahun 2004 beberapa penduduk mulai berinisiatif menggunakan kuda sebagai kendaraan untuk mengangkut beban keluar masuk Renah Kemumu. Keberadaan kuda beban ini semakin berkembang. Sampai saat penelitian ini dilakukan, kuda masih menjadi tumpuan utama pengangkutan barang dari Renah Kemumu ke Lempur dan sebaliknya.

Biasanya penduduk pergi meninggalkan Renah Kemumu pada hari rabu pagi untuk mengejar hari pasar Lempur yang jatuh pada hari jumat. Mereka pergi dalam rombongan-rombongan kecil yang terdiri atas tiga sampai lima orang dengan kudanya masing-masing. Selain pertimbangan keamanan, perjalanan dalam rombongan-rombongan kecil ini dimaksudkan untuk saling menyemangati kuda-kuda yang penuh muatan dalam perjalanan yang panjang melintasi hutan lebat TNKS. Selain itu adanya teman dalam perjalanan juga memudahkan untuk membantu menaikkan atau menurunkan beban dari punggung kuda ketika beristirahat di tengah jalan. Selain membawa muatan hasil bumi seperti kayu manis, kacang tanah dan kopi, kuda-kuda tersebut juga membawa karung-karung berisi rumput makanan kuda yang akan dikonsumsi dalam perjalanan.



Gambar 13. Rombongan berkuda sedang beristirahat dalam perjalanan menuju Lempur

Sejumlah responden menuturkan bahwa kudanya tidak akan mampu berjalan sampai ke Lempur kalau tidak ada teman kuda lainnya. Selain itu mereka juga menghindari adanya kuda betina, baik di desa apalagi dalam perjalanan. Adanya kuda betina di desa menyebabkan kuda-kuda jantan enggan untuk menempuh perjalanan yang jauh, maunya selalu kembali ke desa. Oleh karena itu populasi kuda di Desa Renah Kemumu semuanya terdiri atas kuda-kuda jantan, tidak ada satu ekor pun kuda betina. Sementara dalam perjalanan, adanya kuda betina menyebabkan kekacauan di antara sesama kuda jantan yang ikut dalam perjalanan

tersebut. Semuanya bersaing untuk mendekati kuda betina tersebut, tidak peduli dengan barang bawaan yang ada di punggungnya.

Selama perjalanan dari Renah Kemumu ke Lempur, mereka beberapa kali istirahat untuk memberikan makan dan minum bagi kuda-kudanya. Pada hari rabu sore menjelang malam, biasanya rombongan telah sampai di pondokan di Mendikit Kecil. Menjelang sampai di pondokan, sambil tetap berjalan, para penarik kuda ini mengumpulkan kayu bakar terutama batang-batang bambu yang telah rapuh dan kering yang ditemui di kanan-kiri jalan. Di pondokan ini lah rombongan penarik kuda akan bertemu dengan rombongan-rombongan lain yang juga dalam perjalanan menuju Lempur, baik yang membawa kuda maupun yang berjalan kaki. Ada dua pondok yang dapat digunakan untuk beristirahat dalam perjalanan dari Renah Kemumu ke Lempur, yaitu pondokan di Air Teh dan satu pondokan lagi di Mendikit Kecil. Dari kedua pondokan tersebut, yang paling sering digunakan dan yang paling besar adalah pondok yang terdapat di Mendikit Kecil.



Gambar 14. Pembungkus nasi dari upeh

Dalam perjalanan ke Lempur, setiap orang biasanya membawa bekal berupa nasi bungkus untuk dimakan di jalan serta beras dan sayur/lauk untuk dimakan (dimasak) di pondok. Setiap orang mengeluarkan berasnya masing-masing lalu dimasak secara kolektif menggunakan panci yang ada. Sering kali pancinya tidak muat untuk memasak sekaligus, akibatnya mereka harus memasak nasi beberapa kali. Mereka makan malam bersama-sama dengan sayur dan lauk pauk yang dibawa dari rumah mereka masing-

masing. Sesudahnya, mereka mulai mengaveling lantai kayu pondok itu untuk meletakkan barang-barang pribadinya masing-masing lalu tidur. Sisa-sisa bara api dibiarkan menyala untuk membantu menyinari pondok itu dan mengusir dinginnya udara malam yang mulai merasuk.

Sekitar jam tiga pagi, mereka sudah bangun untuk mandi dan mempersiapkan perbekalan. Mereka memasak air untuk membuat minuman hangat serta memasak nasi untuk sarapan pagi. Sebagian dari nasi tersebut dibungkus untuk dimakan dalam perjalanan. Mereka membungkus nasi itu dengan memanfaatkan plastik-plastik bekas pembungkus, daun-daunan yang lebar seperti sapat (*Macaranga tanarius*), dan juga *upeh* (pangkal pelepah dari pohon pinang, Gambar 14).

Hari Kamis sore rombongan berkuda dari Renah Kemumu ini akan sampai di kawasan perladangan di pinggiran Lempur. Mereka menginap di sebuah rumah yang khusus disewa untuk keperluan penginapan bagi orang-orang Serampas selama mereka berada di Lempur. Jangan bayangkan rumah penginapan tersebut seperti halnya hotel yang ada di kota yang menyediakan tempat tidur yang empuk serta makanan yang selalu tersedia. Penginapan ini adalah sebuah rumah kayu yang sudah tua di kawasan perladangan yang berdiri sendirian dan jauh dari pemukiman yang lain, serta tidak ada fasilitas khusus kecuali tempat tidur berupa dipan tua yang beralaskan tikar pandan.

Rombongan berkuda ini memanfaatkan sungai yang mengalir tidak jauh dari rumah itu untuk keperluan mandi, cuci, dan kakus (MCK). Di sungai itu juga mereka memandikan kuda-kudanya. Kawanan kuda yang sudah dua hari berjalan membawa beban berat itu lalu diberi makan dan ditambatkan di halaman di sekeliling rumah. Biasanya sejumlah pedagang pengumpul dan tukang ojek dari Lempur sudah menyambut kedatangan mereka di rumah itu dan siap untuk membeli berbagai komoditi yang dibawa dari Serampas. Sebenarnya harga jual hasil bumi di Pasar Lempur biasanya lebih tinggi daripada harga yang ditawarkan oleh pedagang pengumpul yang datang menjemput tersebut. Namun pada umumnya Orang Serampas lebih suka menjual kepada para pedagang pengumpul tersebut daripada menjualnya ke Pasar Lempur yang jaraknya sekitar tiga kilometer dari rumah penginapan itu. Mereka sudah kelelahan dan tidak mau direpotkan lagi untuk mencari kendaraan (ojek) untuk mengangkut

hasil bumi ke pasar Lempur. Apalagi bila harus membawa kuda yang sudah berjalan selama dua hari itu menuju ke Pasar Lempur; sangat menyusahkan.

Pada hari jumat pagi, rombongan orang Serampas ini berpencar untuk memenuhi kebutuhan masing-masing. Mereka berbelanja berbagai kebutuhan di Pasar Lempur. Selain itu, mereka memanfaatkan waktu selama berada di Lempur ini untuk menengok anak-anaknya yang bermukim di Lempur untuk melanjutkan sekolah. Sebagiannya lagi, terutama para pemilik warung, melanjutkan perjalanan menggunakan kendaraan umum menuju Sungai Penuh (ibu kota Kabupaten Kerinci) untuk berbelanja berbagai kebutuhan pokok seperti minyak goreng, garam, minyak tanah, gula pasir, dan rokok.

Pada hari sabtu pagi rombongan berkuda sudah siap untuk kembali lagi ke Serampas. Sebagian kuda-kuda itu biasanya disewa oleh pemilik warung yang berasal dari Serampas untuk mengangkut barang dagangannya. Pada waktu penelitian ini dilakukan, ongkos angkut barang dari Lempur ke Renah Kemumu sebesar 1.500 rupiah per kg. Sebagian kuda yang lain pulang ke Serampas dengan tidak membawa muatan. Meskipun begitu, kuda-kuda yang tidak bermuatan ini tetap saja tidak ditunggangi oleh pemiliknya karena medan yang dilalui memang berat dan sebagian berbahaya.

## Alam Serampas

Wilayah Serampas didominasi oleh dataran yang berbukit-bukit yang merupakan bagian dari pegunungan Bukit Barisan yang membentang di sepanjang bagian barat Pulau Sumatra, mulai dari Bengkulu sampai ke Aceh. Pemukiman masyarakat Serampas umumnya menempati daerah lembah yang relatif datar. Kawasan pemukiman ini biasanya dikelilingi oleh lahan perladangan kayu manis dengan tajuknya berwarna merah keunguan yang khas, hutan sekunder bekas perladangan dan hutan primer (*old-growth forest*). Sering kali hutan bekas perladangan semacam itu tumbuh menjadi hutan tua yang sulit dibedakan dari hutan primer. Namun adanya beberapa tanaman budi daya seperti durian mengindikasikan bahwa hutan tersebut dulunya pernah dibuka untuk keperluan perladangan.

Secara tradisional, batas wilayah alam Serampas dituangkan dalam piagam yang biasanya dimiliki oleh masing-masing dusun. Piagam yang umumnya ditulis menggunakan huruf arab melayu tersebut dikeluarkan oleh Sultan (Raja) Jambi sebagai pengakuan atas wilayah masing-masing dusun yang dipimpin oleh seorang depati. Sebagai contoh, batas wilayah teritorial Serampas di bawah ini dikutip dari piagam yang dikeluarkan oleh Sultan Anum Seri Ingalaga pada tahun 1173H (1759 Maschi)<sup>[7]</sup>.

*“... tanah hilirnya hingga Tangga Jelatang lalu ke Pematang Kayu Arang lalu ke Bukit Kembang Tinggi, Kembang Rendah lalu ke Bukit Gajah Berani di dalam suluh hingga Lubuk Sawu Abidi lalu ke Bukit Tangga Belimbing turun ke Paru Jebang di dalam Langkat Lubuk Sawu Birini merapat Pauh Berjajar lalu ke hulu Sungai Kuku perbatasan dengan orang Pulau Sangkar lalu ke Bukit Atap Ijuk perbatasan dengan orang Lempur hingga Tabat Cematang Batu perbatasan dengan orang Balak Bukit dalam Menjuto hingga Muara Jernih Mudik di dalam selangang hingga Muara Sako Mudik di dalam Air Dikit hingga muara Sungai Mudik di dalam Bantal hingga Batu Tugal Mudik lalu merapat Bukit Langkup jatuh ke dalam Geraba Besar merapat Tangga Jelatang...”*



Gambar 15. Piagam Renah Alai, diterbitkan tahun 1214H (1800 M)

Desa-desanya Serampas menempati ketinggian yang bervariasi, mulai dari 600 s/d 1.100 m di atas permukaan laut. Perjalanan dari Renah Alai menuju ke Renah Kemumu identik dengan perjalanan menuju ke

Buku ini tidak diperjualbelikan.

dataran yang lebih rendah, Renah Alai berada di dataran yang paling tinggi, sedangkan Renah Kemumu berada di dataran yang paling rendah. Perbedaan ketinggian ini dapat dilihat dengan mudah pada vegetasi yang tumbuh di masing-masing desa. Misalnya, di Renah Alai hampir tidak dijumpai adanya pohon kelapa. Pohon penghasil santan dan minyak ini mulai banyak tumbuh di Rantau Kermas dan Lubuk Mentilin, tetapi pohon-pohon kelapa di desa-desa ini tidak begitu produktif. Di desa Tanjung Kasri dan Renah Kemumu pohon-pohon kelapa tumbuh dengan baik serta menghasilkan buah yang lebat, sehingga bisa membantu memenuhi kebutuhan kelapa di desa-desa Serampas yang lain.

Ada dua sungai utama yang melintasi Serampas yaitu Batang (sungai) Langkup dan Batang Nyabu. Sungainya dangkal berbatu-batu dengan aliran airnya yang jernih khas sungai di daerah pegunungan. Gemuruh suara air sungai-sungai ini sudah terdengar jauh sebelum mencapai bibir sungai tersebut. Di samping menghasilkan sejumlah ikan, orang-orang Serampas memanfaatkan sungai-sungai tersebut untuk keperluan MCK. Selain sungai, untuk keperluan MCK ini penduduk juga memanfaatkan sumber mata air yang disalurkan melalui pancuran bambu. Sesekali sungai juga dimanfaatkan untuk menghanyutkan kayu dari hutan, misalnya potongan-potongan kayu yang akan dibuat menjadi *lapeh* (sirap).

Berkunjung ke Serampas tak ubahnya seperti mengunjungi kawasan wisata yang masih alami yang belum dijamah oleh para wisatawan. Serampas tidak hanya menarik dari aspek sejarah dan budaya, tetapi juga dengan keindahan alamnya. Misalnya saja Grao Gedang, sumber air panas alami yang menyembur dari perut bumi. Grao tersebut tersebar di berbagai tempat, terutama di sekitar Renah Kemumu, termasuk Grao Nguak, Grao Gas, Grao Kunyit, Grao Matahari, dan Grao Gedang. Grao yang paling besar adalah Grao Gedang yang terletak di antara Tanjung Kasri dan Renah Kemumu (Gambar 16).

Grao Gedang dan beberapa grao lainnya tidak hanya memiliki daya tarik bagi manusia, tetapi juga bagi sejumlah satwa liar. Grao merupakan *inum*<sup>2</sup> bagi beberapa jenis satwa seperti rusa, kijang, dan harimau. Air dari Sungai Grao ini kemungkinan mengandung sejumlah unsur esensial

yang dibutuhkan untuk pertumbuhan satwa tersebut. Sebagian warga Serampas menganggap bahwa Grao, khususnya Grao Gedang merupakan tempat yang keramat dan dihuni oleh banyak jin, sejumlah pantangan dan larangan pun berlaku di sekitar Grao ini. Misalnya, seseorang tidak diperbolehkan untuk takabur selama berada di Grao.



Gambar 16. Grao Gedang

Selain Grao, hampir setiap desa di Serampas memiliki batu larung (prasasti) yang merupakan peninggalan nenek moyang Serampas (Gambar 17). Batu larung yang terdapat di Desa Lubuk Mentilin, Tanjung Kasri, dan Renah Kemumu mengindikasikan bahwa orang Serampas telah mendiami wilayah ini sejak beberapa abad yang lalu. Perjalanan Campbell ke Serampas pada tahun 1804 menunjukkan bahwa daerah Serampas pada waktu itu relatif lebih padat penduduknya dibandingkan dengan daerah-daerah di sekitarnya. Profesor Dominik Bonatz dari Universitas Free Berlin dan beberapa peneliti yang melakukan penggalian benda-benda arkeologis di sekitar Desa Renah Kemumu menyimpulkan bahwa desa-desa tersebut telah dihuni oleh manusia sejak beberapa abad yang lalu (antara abad ke-11 dan abad ke-13 masehi)<sup>[8]</sup>.

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Gambar 17. Batu larung di Tanjung Kasri

## Sejarah dan Sosial Budaya Serampas

Selain merujuk ke salah satu wilayah eks Marga Serampas yang ada di Kecamatan Jangkat, istilah Serampas juga merujuk ke penduduk asli yang menempati wilayah tersebut. Di samping Serampas, penduduk setempat sering juga menggunakan istilah Serampeh untuk membedakan marga (suku) mereka dari kelompok yang lain. Beberapa tokoh masyarakat setempat menyebutkan bahwa perkataan Serampas berasal dari suku kata *se* dan *ampu* yang berarti sekelompok orang-orang yang sakti. Hal ini terkait dengan kondisi Serampas sebelum pendudukan Belanda yang brutal dan liar<sup>[7]</sup>. Pada waktu itu setiap dusun dipimpin secara sewenang-wenang oleh “orang-orang kuat” yang diukur dari kemampuan gaibnya. Mereka menggunakan kekuatan gaib ini untuk melumpuhkan lawan-lawannya. Nama Serampas kemungkinan juga berasal dari Sungai Serampas yang melintasi bagian utara dari wilayah ini.

Orang-orang Serampas menyadari akan label kesaktian, terutama yang diberikan oleh orang-orang di luar Serampas. Kesaktian Serampas masih dapat dilihat sampai hari ini dengan adanya beberapa tempat yang

dianggap keramat. Sejumlah pendatang dari luar Serampas sengaja datang ke wilayah ini untuk mendapatkan “ilmu” kekebalan terhadap berbagai senjata tajam. Biasanya mereka melakukan sejumlah ritual di tempat-tempat keramat di bawah bimbingan seorang dukun.

Sampai saat ini, asal usul Serampas ini masih menjadi pertentangan di kalangan ilmuwan maupun penduduk setempat. Cholif<sup>[13]</sup> berkeyakinan bahwa orang Serampas merupakan keturunan dari orang Minangkabau. Hal ini dapat dilihat dari adanya kemiripan nilai-nilai sosial budaya antara Serampas dengan Minang. Beberapa ilmuwan lainnya menduga bahwa orang Serampas adalah keturunan dari Jawa. Hal ini didukung oleh sejumlah tradisi dan budaya seperti redap gong serta Depati Pulang Jawo (Depati Pulang Jawa), salah satu gelar depati di Serampas. Redap gong adalah seperangkat peralatan musik yang terdiri atas dua buah redap (rebana yang besar) dan sebuah gong. Musik ini biasanya ditampilkan pada acara-acara adat seperti *kenduri psko*.

Namun sejumlah adat dan tradisi yang berlaku di Serampas seperti pembagian harta warisan yang lebih mengacu ke budaya matrilineal menunjukkan kedekatan marga Serampas ini dengan masyarakat Minangkabau. Uras (ramuan tanaman untuk keperluan ritual dan pengobatan) yang banyak dipakai di Serampas juga dikenal luas di Sumatra Barat sebagai *tawa nan ampek*<sup>[14]</sup>. Memang wilayah kekuasaan Minang dulunya juga meliputi wilayah Jambi dan sekitarnya<sup>[15]</sup>.

Diperkirakan penduduk Serampas yang sekarang ini merupakan generasi ke-13 dari nenek moyang mereka yang pertama kali menghuni wilayah tersebut. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa nenek moyang Serampas telah menempati wilayah ini antara abad ke-11 dan abad ke-13. Nenek moyang orang Serampas yang paling dikenal adalah *Nenek Sigindo Balak* dan *Nenek Tigo Silo*, masing-masing dimakamkan di Tanjung Kasri dan di Renah Kemumu. Wilayah di sekitar pemakaman kedua nenek tersebut dianggap sebagai daerah keramat, sehingga tidak boleh dibuka untuk dijadikan kawasan perladangan.

## Bertarak

Sebagian orang di luar Serampas sampai saat ini masih menganggap bahwa Serampas masih merupakan tempat yang keramat dan sakti. Setiap tahunnya selalu saja ada beberapa orang, umumnya orang-orang muda yang secara sengaja datang ke Serampas untuk mendapatkan ilmu kekebalan. Mereka umumnya datang sendirian atau ditemani oleh satu atau dua orang. Hampir tidak pernah mereka datang dalam satu kelompok yang berjumlah besar. *Bertarak*; demikianlah istilah dalam Bahasa Serampas yang biasa digunakan untuk merujuk ke upaya untuk mendapatkan ilmu kekebalan tersebut.

Orang yang akan *bertarak* biasanya mendatangi salah seorang dukun yang ada di Serampas. Tempat yang biasanya menjadi tujuan *bertarak* ini adalah Tanjung Kasri dan Renah Kemumu, tepatnya di makam Nenek Sigindo Balak (di Tanjung Kasri) dan makam Nenek Tigo Silo (di Renah Kemumu). Dukun tersebut akan memberikan arahan mengenai perlengkapan yang diperlukan serta langkah-langkah dan ritual yang akan dilakukan selama *bertarak*. Tidak ada prosedur yang standar untuk *bertarak* ini, setiap dukun memiliki metodenya masing-masing.

Orang yang *bertarak* biasanya akan menginap satu malam sendirian di salah satu makam keramat. Ia tidak mengenakan pakaian, kecuali kain putih pocong seperti yang biasa dikenakan untuk mengafani orang yang meninggal. Meskipun tidak jauh dari perkampungan, kedua makam tersebut letaknya di tengah hutan. Makam Nenek Sigindo Balak jaraknya sekitar 500 meter dari pemukiman Desa Tanjung Kasri. Sementara Makam Nenek Tigo Silo jaraknya sekitar satu kilometer dari perkampungan Desa Renah Kemumu. Di kedua lokasi makam tersebut terdapat pondok kecil yang memang didirikan untuk keperluan ziarah dan ritual lainnya, termasuk *bertarak* ini.



Gambar 18. Pondok tempat bertarak di pinggir makam Nenek Tigo Silo

Hanya sebagian kecil dari orang yang *bertarak* akan mendapatkan apa yang diinginkannya. Informasi dari beberapa responden menyebutkan bahwa kalau beruntung, sekali lagi kalau beruntung, orang yang *bertarak* akan mendapatkan sejumlah ujian sesuai dengan kelemahan masing-masing. Ujian tersebut datang seperti mimpi, antara sadar dan tidak sadar. Misalnya saja orang yang tidak bisa menahan diri dari sesuatu yang lucu akan mendapatkan godaan berupa sesuatu yang sangat lucu yang membuatnya terpingkal-pingkal. Orang yang penakut akan mendapatkan ujian berupa sesuatu yang sangat menakutkan, misalnya didatangi ular yang besar atau binatang buas yang sangat menyeramkan. Orang yang tidak dapat menahan ujian semacam ini akan lari tunggang langgang meninggalkan makam keramat tersebut. Bisa dibayangkan bagaimana orang yang mengenakan pakaian pocong dengan tangan dan kaki yang terikat tersebut harus melompat-lompat, lari pontang-panting untuk menyelamatkan diri di tengah malam yang gelap turun naik bukit menuju dusun.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Orang-orang Serampas menggunakan bahasa Serampas dalam pergaulan sehari-hari. Bahasa Serampas yang merupakan bagian dari rumpun bahasa Melayu ini juga digunakan dalam acara-acara resmi (adat) seperti *kenduri psko*. Seluruh desa-desa dalam lingkungan Serampas menggunakan bahasa yang sama, tetapi ada sejumlah perbedaan perbendaharaan kata-kata yang digunakan di antara desa-desa tersebut. Misalnya di Tanjung Kasri dan Renah Kemumu, kata *pucuk lumai* biasa digunakan untuk merujuk ke salah satu jenis sayuran liar yang biasanya tumbuh di perladangan yang baru dibuka. Nama latin dari sayuran ini adalah *Solanum nigrum*. Namun di dusun-dusun yang lain, misalnya Rantau Kermas, penggunaan kata yang sama dianggap sangat tidak sopan karena *pucuk lumai* memiliki arti yang sangat jauh berbeda. Di dusun ini, *pucuk lumai* berarti rambut-rambut halus yang tumbuh di sekitar kemaluan perempuan.

Salah satu karakteristik yang menarik dari bahasa Serampas adalah pengucapan kata-katanya yang selalu disingkat. Penduduk setempat biasanya hanya mengucapkan suku kata yang terakhir saja. Misalnya untuk mengucapkan sayuran yang telah disebutkan, orang Serampas biasanya hanya menyebutkan *cukmai*, bukan *pucuk lumai*. Tanpa memahami asal usul dari suatu kata, orang-orang yang baru datang sangat sulit untuk memahami pembicaraan orang-orang Serampas yang cepat. Penulis sangat penasaran dan selalu bertanya-tanya dalam hati mengapa orang-orang Serampas selalu menyingkat setiap kata-kata yang diucapkannya. Selama beberapa bulan turun naik bukit jalan kaki menelusuri alam Serampas untuk melakukan penelitian, sering kali penulis terengah-engah kelelahan seperti mau kehabisan napas, terutama sewaktu melalui pendakian (bukit) yang panjang. Dalam keadaan kelelahan seperti itu, penulis pun cenderung untuk berkata yang singkat-singkat dan yang penting-penting saja. Terlintas dalam pikiran, mungkin kondisi kehidupan sehari-hari Serampas yang demikian, yang terus-menerus dijalani selama ratusan tahun, dari generasi ke generasi sehingga membentuk bahasa Serampas dengan kosa katanya yang selalu disingkat.

Selain pengucapan kata-kata yang cenderung dipersingkat, salah satu ciri bahasa Serampas yang lain adalah pengucapan kata-kata yang berakhiran dengan huruf “ng” diganti dengan huruf “k”. Misalnya, untuk mengatakan “rumah gedang”, mereka mengucapkannya menjadi “rumah gedak”. Jelatang diucapkan menjadi “jelatak”. Perlu penelitian linguistik

(bahasa) yang lebih mendalam untuk mendapatkan penjelasan yang lebih logis dan meyakinkan mengenai karakteristik bahasa Serampas ini.

Orang Serampas, baik laki-laki ataupun perempuan biasanya dipanggil dengan menyebutkan nama anak pertamanya. Misalnya saja satu keluarga yang memiliki anak pertama bernama Maradona, ayahnya akan dipanggil dengan sebutan “Pak Maradona”; sedangkan ibunya akan dipanggil dengan sebutan “Mak Maradona”. Sistem panggilan seperti ini memiliki beberapa implikasi sosial. Misalnya, banyak orang-orang Serampas yang tidak mengetahui nama sebenarnya dari tetangga yang tinggal di kanan-kiri rumahnya. Mereka hanya mengenali nama panggilannya saja. Selain itu, sistem panggilan seperti ini memberikan dorongan moral kepada orang tua untuk menanamkan budi pekerti yang baik bagi anak-anaknya. Misalnya saja, bila ada salah seorang anak yang nakal atau berperilaku tidak baik, maka orang-orang termasuk penduduk di luar dusun pun dengan mudah akan mengetahui siapa orang tua dari anak tersebut.

Dalam hal kepercayaan, pada umumnya orang Serampas menganut agama Islam. Bangunan masjid biasanya selalu berada di tengah-tengah pemukiman di masing-masing desa. Hari Jumat merupakan hari libur untuk memberi kesempatan bagi masyarakat untuk melaksanakan salat Jumat. Kewajiban untuk melaksanakan salat Jumat ini juga diperkuat dengan aturan adat. Pada waktu-waktu yang sibuk, misalnya pada saat musim tanam atau musim panen padi penduduk biasanya tinggal dan bermalam di pondok selama sehari-hari. Pondok-pondok tersebut berada di ladangnya masing-masing, jaraknya kurang lebih sekitar satu jam perjalanan dari dusun. Pada hari Jumat penduduk wajib kembali ke dusun. Orang-orang yang ketahuan tidak melaksanakan sholat jumat dengan tidak ada alasan yang jelas akan dikenakan denda adat. Masing-masing dusun ada yang bertugas untuk mencatat siapa-siapa yang melakukan pelanggaran adat ini. Pada saat penelitian, orang yang tidak mengikuti salat Jumat dikenakan denda adat sebesar sepuluh ribu rupiah.

Selain menganut agama Islam, sebagian orang Serampas juga mempercayai adanya *orang gunung* yang menghuni sejumlah gunung-gunung yang ada di sekitar Serampas. Dalam pandangan setempat, *orang gunung* hidup dalam suatu kerajaan yang tidak terlihat di beberapa gunung yang ada di sekitar Serampas. Mereka juga berladang seperti halnya manusia biasa. Adanya asap/kabut putih yang terlihat nan jauh

di atas gunung dipahami sebagai asap yang berasal dari perladangan yang dilakukan oleh para *orang gunung*. Adakalanya *orang gunung* bisa juga menampilkan dirinya dalam bentuk seperti manusia biasa. Terkadang *orang gunung* turun ke perladangan atau ke dusun untuk menggoda kaum perempuan setempat lalu membawanya ke kerajaannya di gunung untuk dijadikan istri.

Selain *orang gunung*, sebagian orang Serampas juga mempercayai bahwa ruh dari nenek moyang mereka, terutama *Nenek Sigindo Balak* dan *Nenek Tigo Silo* masih berada di sekitar dusun untuk melindungi anak cucu keturunan orang-orang Serampas. Terkadang ruh nenek moyang tersebut bisa menjelma dalam bentuk harimau. Nenek juga bisa *diseru* (dipanggil) untuk memberikan bantuan bagi anak cucu keturunan orang Serampas yang sedang dalam keadaan terjepit. Misalnya salah seorang keturunan Serampas yang selamat dari bencana tsunami yang baru-baru ini terjadi di Aceh bertutur bahwa ia “menyeru nenek” ketika diterjang ombak raksasa tsunami sehingga akhirnya ia bisa selamat. Sebagai ungkapan terima kasih atas terwujudnya keinginan seseorang, biasanya orang Serampas membayar nazar. Ritual ini dilakukan dengan cara memotong kambing di salah satu makam keramat serta mengadakan selamatan di rumah gadang (rumah gadang) dengan mengundang seluruh penduduk dusun.

Sejumlah penduduk, terutama kalangan generasi tua juga mempercayai keberadaan *tirau*, makhluk berbentuk manusia yang kakinya terbalik. Beberapa penduduk menyatakan pernah melihat *tirau* secara langsung. *Tirau* dalam pandangan masyarakat Serampas ini serupa dengan *orang pendek* yang dikenal di bagian TNKS yang lain, terutama di Kerinci. Orang pendek ini tingginya sekitar satu meter, memiliki dada dan tangan yang kuat, seluruh tubuhnya ditutupi oleh rambut-rambut yang pendek, serta berjalan menggunakan kedua belah kakinya (bipedally)<sup>[16]</sup>.

Dalam hal seni tradisional, bentuk karya seni yang paling umum ditemui di dusun-dusun di seluruh Serampas adalah tauh. Melengkapi apa yang telah diuraikan sebelumnya, tauh adalah tarian yang diiringi oleh lantunan pantau (pantun) dan musik yang berasal dari dua buah redap (rebana yang besar) dan sebuah gong. Pantau adalah pantun yang dinyanyikan. Seperti halnya pantun yang banyak dikenal dalam budaya melayu, pantau berisi ungkapan mengenai keindahan alam Serampas, nasihat-nasihat untuk berbakti kepada orang tua, ajakan untuk berbudi-

pekerti yang luhur, serta gurauan (rayuan) mengenai hubungan antara pemuda dan pemudi. Selain redap gong, tradisi oral dalam bentuk cerita rakyat masih populer di lingkungan Serampas, terutama di kalangan orang tua. Beberapa cerita yang banyak dikenal di antaranya kisah mengenai Raja Banting (salah seorang nenek moyang Serampas yang sakti), Si Pahit Lidah, dan Putri Pinang Masak.

## Si Pahit Lidah dan Si Empat Mata

Si Pahit Lidah dan Si Empat Mata adalah dua dari sekian banyak tokoh sakti yang menjadi legenda di kalangan masyarakat Serampas. Legenda Si Pahit Lidah dan Si Empat Mata ini juga dikenal di sejumlah masyarakat tradisional di Kawasan Sumatra Bagian Selatan. Si Pahit Lidah memiliki kesaktian berupa sapaannya (sumpah serapah dan kutukannya) yang langsung menjadi kenyataan. Misalnya, bila Si Pahit Lidah mengutuk orang yang sedang membuat perahu maka seketika itu juga perahu yang sedang dikerjakan akan berubah menjadi batu (patung) yang berbentuk perahu. Sementara Si Empat Mata memiliki kesaktian berupa matanya yang berjumlah empat buah, sepasang di depan dan sepasang di belakang sehingga dengan mudah dapat melihat musuh dan ancaman yang datang dari berbagai arah.

Kesaktian Si Pahit Lidah dan Si Empat Mata makin lama makin tersebar luas ke seluruh penjuru dusun. Si Pahit Lidah dan Si Empat Mata pun bersaing untuk mendapat pengakuan masyarakat sebagai orang yang paling sakti. Perseteruan antara Si Pahit Lidah dan Si Empat Mata pun semakin memuncak. Akhirnya pada suatu hari kedua orang sakti itu pun sepakat untuk mengadu kesaktian masing-masing di suatu tempat, tepatnya di daerah perbatasan antara Serampas dan Bengkulu.

Adu kesaktian dilakukan di bawah pohon enau yang sedang berbuah lebat. Pada masa itu enau merupakan tumbuhan yang sangat populer karena dipakai untuk berbagai keperluan, mulai dari perlengkapan dalam pembuatan perjanjian, bahan makanan, sampai ke bahan untuk membuat rumah dan perlengkapan lainnya<sup>[12]</sup>. Si

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Pahit Lidah dan Si Empat Mata sepakat untuk diuji kesaktiannya dengan cara dijatuhkan tandan buah segar enau yang berat. Si Empat Mata mendapat giliran pertama. Ia tidur tertelungkup tepat di bawah pohon enau. Si Pahit Lidah lalu memanjat pohon enau dan segera memotong tandan buahnya yang dijatuhkan tepat di atas badan Si Empat Mata. Dengan mudah Si Empat Mata menghindar karena ia memiliki sepasang mata yang ada di bagian belakang kepalanya.

Selanjutnya giliran Si Pahit Lidah tidur tertelungkup di bawah pohon enau. Si Empat Mata lalu memanjat pohon dan memotong tandan buah lalu menjatuhkannya tepat di atas badan Si Pahit Lidah. Ia tidak bisa menghindar dan tewas seketika itu juga. Mengetahui musuh bebuyutannya tewas, Si Empat Mata pun penasaran ingin membuktikan apakah lidahnya Si Pahit Lidah benar-benar pahit. Ia lalu mencicipi lidah Si Pahit Lidah. Ternyata lidah Si Pahit Lidah tidak hanya pahit tetapi mengandung racun yang sangat kuat. Si Empat Mata pun akhirnya tewas. Tidak berapa lama kemudian, di tempat itu tumbuh pohon ipuh (*Antiaris toxicaria* Lesch).

William Marsden dalam Buku Sejarah Sumatra menyebutkan bahwa pohon ipuh atau sering disebut juga pohon upas merupakan pohon peghasil racun yang banyak digunakan di Sumatra pada masa yang lalu. Karena begitu kuat kandungan racun yang dimilikinya, rumput pun tidak tumbuh di sekitar pohon upas ini<sup>[12]</sup>. Beberapa penelitian ilmiah telah membuktikan kandungan racun dari pohon ipuh ini serta potensinya untuk digunakan sebagai bahan obat dan beberapa keperluan lainnya<sup>[17]</sup>. Penelitian di China baru-baru ini menunjukkan bahwa kandungan bahan aktif yang diekstrak dari pohon ipuh terbukti sangat efektif untuk menghambat pertumbuhan sel-sel kanker<sup>[18]</sup>.

## Pemukiman Serampas

Orang-orang Serampas tinggal di rumah panggung yang terbuat dari kayu. Rumah-rumah tersebut saling berhadapan atau saling membelakangi, berdiri teratur menurut lajur, dan deret tertentu yang disebut *larik jajo*<sup>[19]</sup>. Rumah-rumah tersebut umumnya berdiri memanjang ke arah barat atau timur dengan bagian depannya menghadap ke utara atau ke selatan (Gambar 19). Rumah-rumah panggung tersebut sengaja dibuat agak tinggi, sekitar dua meter dari tanah untuk menghindarkan diri dari gangguan binatang buas seperti harimau yang dulunya sering menjelajahi kawasan pemukiman penduduk. Seiring dengan semakin berkurangnya gangguan dari binatang buas, rumah-rumah yang baru cenderung dibuat lebih rendah. Gempa bumi berkekuatan 7,0 skala richter yang terjadi pada tanggal 1 Oktober 2009 sedikit banyak merubah tata letak dan kondisi rumah Masyarakat Serampas.

Dulunya, rumah-rumah orang Serampas berdiri berjajar di dusun-dusun yang dikelilingi oleh parit yang cukup dalam, lebarnya sekitar dua meter dengan kedalaman 4–5 meter<sup>[7]</sup>. Parit-parit tersebut dibuat dengan tujuan untuk menghindari dari gangguan binatang buas serta untuk melindungi diri dari ancaman perampokan dari luar dusun yang sangat marak pada waktu itu. Untuk keluar masuk dusun, penduduk membuat jembatan bambu di pintu gerbang menuju dusun yang bisa didorong keluar-masuk. Jembatan hanya dipasang pada waktu siang hari. Pada malam hari jembatan ditarik masuk ke dalam dusun sehingga orang-orang, termasuk penduduk dusun, tidak bisa keluar-masuk dusun. Setiap harinya ada seorang yang secara adat ditugaskan untuk menjaga jembatan tersebut serta mendorongnya keluar-masuk. Selain parit yang dalam, seluruh pinggiran parit tersebut juga ditanami dengan bambu-bambu kecil yang berduri tajam (aur duri) yang berfungsi sebagai benteng untuk melindungi seluruh wilayah dusun.



Gambar 19. Pemukiman di Desa Lubuk Mentilin

Rumah-rumah orang Serampas berdiri berdekatan, jarak antarsatu rumah dengan rumah lainnya sekitar lima meter. Pada umumnya tidak ada pekarangan untuk menanam sayuran atau buah-buahan. Di tengah-tengah pemukiman, biasanya ada satu bangunan masjid dan rumah gedang, sebuah gedung pertemuan yang besar. Rumah gedang ini digunakan untuk berbagai acara desa dan acara adat. Acara selamatan yang melibatkan seluruh penduduk desa, misalnya pesta perkawinan juga diselenggarakan di rumah gedang ini. Kalau di kota-kota besar orang menyewa gedung untuk acara perkawinan, orang Serampas sudah jauh lebih dahulu memiliki konsep mengenai gedung serba guna yang bisa digunakan untuk berbagai keperluan.

### Aur Duri: Pagar Hidup Penjaga Dusun

Aur duri (*Bambusa blumeana*) merupakan pembatas sekaligus penjaga dusun yang biasa ditanam di sekeliling dusun-dusun lama di seluruh Serampas. Rumpun bambu tersebut memang sengaja ditanam untuk melindungi dusun dari gangguan binatang buas serta ancaman perampok yang waktu itu banyak datang dari daerah-daerah di bagian selatan Serampas. Sebelum kedatangan Belanda, perampokan sangat

Buku ini tidak diperjualbelikan.

marak di Serampas dan sekitarnya. Selama puluhan tahun, pagar hidup yang tersusun dari rumpun-rumpun bambu yang kecil dan berduri ini ternyata cukup efektif untuk melindungi dusun dari berbagai gangguan dan ancaman, terutama yang berasal dari luar.

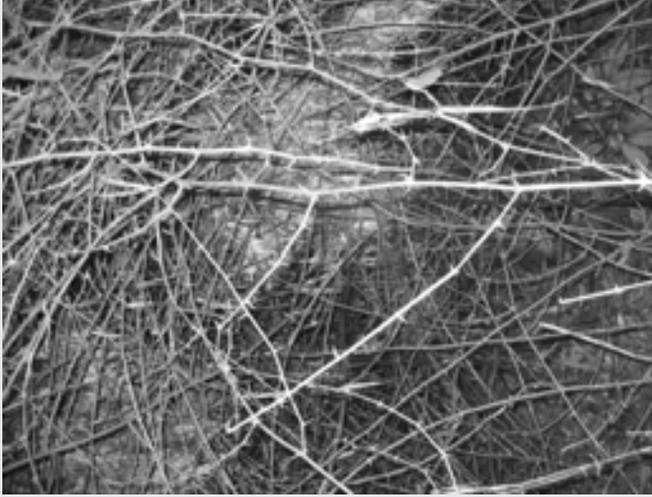
Pada tahun 1903 Belanda akhirnya menguasai Serampas dan daerah-daerah di sekitarnya. Belanda lalu mengirimkan pasukannya ke wilayah Serampas untuk mencegah dukungan penduduk setempat terhadap pemberontakan yang sedang berlangsung di bagian timur Jambi yang dimotori oleh Sultan Thaha<sup>[7, 9, 23]</sup>.

Pada masa-masa awal pendudukannya, Belanda juga mengalami kesulitan untuk memasuki dusun-dusun di wilayah Serampas yang dikelilingi oleh rumpun aur duri yang tajam dan rapat. Pasukan Belanda mencoba berbagai cara untuk bisa menembus benteng aur duri di pinggir parit yang dalam, tetapi belum juga berhasil. Akhirnya mereka menemukan ide yang cemerlang. Mereka menyebarkan keping-keping uang logam di sela-sela rumpun aur duri tersebut.

Mengetahui adanya uang logam yang berserakan di sela-sela rumpun aur duri, penduduk setempat pun saling berebutan satu dengan yang lainnya untuk mengumpulkan keping-keping uang logam itu sebanyak-banyaknya. Tidak ada cara yang mudah untuk mengambil keping-keping uang logam yang ada di celah-celah sempit bambu berduri itu kecuali dengan cara memotong rumpun bambunya terlebih dahulu. Penduduk pun lalu memabat sebagian besar rumpun aur duri yang mengelilingi dusun tersebut untuk memudahkan pengambilan keping-keping uang logam Belanda yang berserakan di sela-sela bambu-bambu kecil yang berduri. Akhirnya, Belanda pun dengan leluasa bisa memasuki wilayah Serampas. Sejak saat itulah, aur duri terbebas dari tugasnya untuk menjaga dan melindungi dusun-dusun di seluruh Serampas.

Kisah mengenai aur duri ini merupakan cerita yang sangat umum dikenal di dusun-dusun di seluruh Serampas. Sisa-sisa aur duri ini masih dapat ditemui di beberapa dusun tinggal (dusun parit), seperti di Dusun Baru di dekat Desa Tanjung Kasri yang sekarang serta Dusun Tanjung Benuang di dekat Desa Renah Kemumu. Aur duri kini juga

diabadikan sebagai nama salah satu jembatan terpanjang di Provinsi Jambi, tepatnya di pinggiran barat laut Kota Jambi yang menyeberangi Sungai Batanghari.



Gambar 20. Sisa-sisa aur duri (*B. blumeana*) di Dusun Tinggal

Selain aur duri, pada masa penjajahan Belanda, penduduk di Serampas dan sekitarnya juga memanfaatkan bambu untuk membuat ranjau. Campbell melaporkan bahwa beberapa anggota rombongannya terluka sebelum memasuki Serampas akibat sejumlah ranjau yang dipasang di jalan setapak<sup>[12]</sup>. Ranjau tersebut dibuat dari bambu yang diruncingkan pada kedua bagian ujungnya. Bagian yang menancap di tanah lebih besar lalu meruncing tajam di bagian ujung yang lain. Bagian ujung yang runcing ini dikeraskan dengan cara diolesi dengan minyak lalu diasap di atas bara api. Ranjau-ranjau tersebut ditanam tegak atau miring, tersembunyi di lubang-lubang yang kecil, di lumpur, dan di tempat-tempat yang licin. Ranjau yang terkena kaki akan menyebabkan luka yang cukup parah. Bagian luar ranjau memiliki gigi kecil-kecil kasar yang menyebabkan bagian yang terluka terasa sangat pedih dan sulit untuk disembuhkan.



Gambar 21. Kumpulan beberapa *bilik* yang terletak di sebelah timur kawasan pemukiman Dusun Renah Kemumu

Di bagian ujung pemukiman ditempatkan sejumlah *bilik*, bangunan untuk menyimpan padi (Gambar 21). *Bilik* ini sengaja didirikan di dekat pemukiman dengan pertimbangan untuk menghindari gangguan, terutama gangguan binatang buas. Selain itu, *bilik* dibuat terpisah dari bangunan tempat tinggal dengan tujuan untuk mengamankan persediaan pangan bila terjadi bencana seperti kebakaran yang mungkin menghancurkan rumah tempat tinggal. Sejumlah *bilik* yang ditempatkan secara berdekatan dalam blok yang sama juga dimaksudkan untuk memudahkan pemantauan terhadap adanya kerusakan dan gangguan seperti atap yang bocor serta adanya tikus atau hama lain yang mungkin masuk ke dalam *bilik*. Sambil mengambil padi untuk dijadikan beras, penduduk biasanya juga mengamati kondisi *bilik* yang ada di sekitarnya lalu melaporkan kepada pemiliknya bila terdapat tanda-tanda yang mencurigakan seperti adanya kebocoran atap dan gangguan hama. Dalam beberapa tahun terakhir ini, seiring dengan semakin berkurangnya gangguan binatang buas, beberapa penduduk tidak lagi menempatkan bangunan *bilik* ini di dekat pemukiman, tetapi di dekat pondok masing-masing di kawasan perladangan.

Selain masjid, rumah gedang, dan bilik setiap desa juga memiliki sekolah dasar. Pada umumnya gedung sekolah ini terdiri atas tiga ruang kelas yang ditujukan bagi siswa-siswa kelas satu sampai dengan kelas enam. Jumlah murid keseluruhan sekitar 30 orang, jadi rata-rata jumlah murid

per kelasnya sebanyak 5 orang. Meskipun tidak menggunakan penyekat, masing-masing ruangan pada waktu yang bersamaan digunakan untuk kegiatan belajar murid-murid dari dua kelas yang berbeda.

Beberapa generasi sebelumnya, orang Serampas tinggal di rumah-rumah panggung yang panjang, sekitar 35 meter. Tiang-tiang penyangganya dibuat dari pohon paku tiang (*Cyathea* sp.), salah satu jenis tumbuhan paku dataran tinggi yang banyak tumbuh di Serampas. Sementara atapnya dibuat dari ijuk yang diperoleh dari pohon enau (aren)<sup>[12]</sup>. Pembuatan rumah dengan pohon paku tiang dan ijuk enau ini tidak membutuhkan peralatan khusus, cukup dengan parang saja.



Gambar 22. Medang Giring

Dengan dikenalkannya gergaji, tiang-tiang serta material untuk perumahan perlahan-lahan beralih ke kayu dari berbagai jenis pohon yang banyak terdapat di hutan Serampas. Tidak kurang dari 51 jenis pohon yang biasa digunakan sebagai material untuk membuat rumah di Serampas<sup>[20]</sup>. Untuk tiang, jenis pohon yang paling disukai adalah asal (*Elaeocarpus* sp.), medang giring (*Persea rimosa*), dan telap (*Morus* sp.). Tiang-tiang dari jenis pohon tersebut dapat digunakan untuk jangka waktu yang lama serta tahan terhadap serangan rayap. Tidak jarang rumah yang sudah berusia

puluhan tahun, ketika dibongkar untuk direnovasi ternyata tiang-tiangnya masih berada dalam kondisi yang bagus. Tiang-tiang bekas ini sering kali didaur-ulang, digunakan lagi untuk membuat rumah yang baru. Dari ketiga jenis pohon di atas, *terap* menempati posisi yang paling bawah karena meskipun tahan lama, kayu jenis ini mudah retak ketika dipaku.

Selain ketiga jenis kayu tersebut, jenis kayu lainnya yang banyak digunakan yaitu surian. Ada dua jenis surian yang banyak dikenal di Serampas, yaitu surian tanam atau surian bungkal (*Toona sinensis*) dan surian rimbo (*Toona sureni*). Kedua jenis kayu ini digolongkan sebagai kayu kelas menengah, tetapi karena surian mudah tumbuh, banyak ditemukan di mana-mana serta bisa digunakan untuk berbagai keperluan menjadikan surian sebagai jenis kayu yang paling banyak digunakan di seluruh Serampas. Surian tumbuh dengan baik di ladang kulit maupun di belukar bekas perladangan. Surian bisa digunakan untuk tiang, papan, serta bagian-bagian rumah yang lain.

Karakteristik kayu surian yang memiliki alur yang memanjang dan teratur menyebabkan kayu jenis ini mudah dibelah untuk membuat berbagai peralatan. Salah satunya adalah menghasilkan *lapeh* (sirap) yang digunakan sebagai atap rumah (Gambar 23). Kayu dipotong dengan panjang sekitar 30–50 cm lalu dibelah-belah menggunakan pahat untuk mendapatkan *lapeh* dengan ketebalan 2–3 cm. Pahat biasanya dibuat dari batang kayu yang kuat seperti kayu limau keling (*Luvunga eleutherandra*). *Lapeh* kemudian dirapikan menggunakan parang. *Lapeh* yang terbuat dari surian umumnya bisa digunakan sampai dengan 15 tahun. Selain surian, *kayu asal* juga memiliki karakteristik yang serupa dengan surian. *Lapeh* yang dibuat dari *kayu asal* ini bisa bertahan sampai dengan 25 tahun, jauh lebih awet dibandingkan dengan *lapeh* yang dibuat dari surian.

Meskipun beberapa jenis pohon sangat disukai untuk material rumah, khususnya tiang dan papan, dalam kenyataannya tidak semua pohon-pohon yang bagus itu bisa ditebang. Masyarakat Serampas memiliki sejumlah pantangan dan larangan (tabu) terkait dengan penebangan pohon ini.



Gambar 23. Rumah dengan atap dari sirap kayu surian

Usaha untuk mendirikan rumah merupakan proses yang panjang. Bagi orang Serampas, rumah tidak hanya sebatas tempat untuk berlindung dari terik matahari dan hujan, tetapi juga harus memberikan ketenteraman batin. Salah satu hal yang sangat penting yang perlu diperhatikan saat mendirikan rumah adalah memastikan bahwa konstruksi rumah tersebut selaras dengan lingkungannya. Misalnya, arah dari tiang-tiang yang dipasang harus sesuai dengan orientasi tiang-tiang tersebut ketika masih hidup sebagai pohon. Bagian pucuk harus tetap ditempatkan di atas, sebaliknya bagian pangkal harus ditempatkan di bawah; tidak boleh terbalik. Konsistensi arah (orientasi) tiang-tiang ini merupakan simbolisasi bahwa pohon-pohon yang digunakan untuk tiang-tiang tersebut masih tetap tumbuh dan hidup di dalam rumah. Tukang-tukang kayu setempat biasanya selalu memberikan penanda yang jelas bagian atas dari setiap balok (tiang) yang dihasilkannya. Orang Serampas percaya bahwa rumah juga merupakan suatu “sistem kehidupan”; kesalahan dalam memasang arah tiang ini, misalnya tiang yang terbalik, dapat menyebabkan ketidakharmonisan di antara komponen-komponen penyusun sistem tersebut. Ketidakharmonisan semacam ini pada akhirnya bisa menyebabkan orang-orang yang menghuni rumah menderita suatu penyakit yang tidak jelas (tidak sembuh-sembuh).

Buku ini tidak diperjualbelikan.

## Pantangan dan Larangan untuk Menebang Pohon

Ada sejumlah pohon yang masuk dalam kategori pantangan untuk ditebang. Di antaranya pohon yang sedang bertunas (berdaun muda) dan pohon yang sedang berbunga. Pohon semacam ini biasanya lebih mudah rapuh dan mudah diserang rayap dan jenis-jenis serangga lainnya. Selain itu, masyarakat Serampas juga mengenal pantangan dan larangan untuk menebang pohon yang menunjukkan bentuk pertumbuhan yang “tidak biasa”, seperti yang diuraikan di bawah ini.

- *Kayu Bekisut*. Pohon-pohon dalam kategori ini tumbuh bergesekan dengan pohon yang lain. Ketika ada angin kencang, pohon-pohon ini akan saling begesekan sehingga menimbulkan bunyi gaduh seperti suara orang yang sedang menangis.
- *Kayu Inum*. Pohon-pohon ini tumbuh miring di lereng-lereng, biasanya di dekat sungai. Berbeda dengan pohon normal yang tumbuhnya tegak, *kayu inum* ini tumbuhnya miring ke arah dasar lembah, seolah-olah sedang berusaha untuk menjangkau air minum di sungai yang ada di bawahnya. Penggunaan *kayu inum* dipercayai dapat menyebabkan penghuni rumah mengidap penyakit yang tidak jelas (tidak sembuh-sembuh) dalam waktu yang lama.
- *Jung Tunggul*. Dalam kategori ini, pohon sudah ditebang, tetapi bagian pangkalnya tetap menempel, tidak terlepas dari tunggulnya.
- *Kayu Dililit*. *Kayu dililit* adalah pohon yang hampir seluruh bagiannya dililiti oleh berbagai jenis akar-akar dan pohon merambat yang lain (vine dan liana). Rumah yang menggunakan kayu dililit dipercayai akan sering didatangi berbagai jenis ular.
- *Kayu Tunggal*. Pohon jenis ini tumbuh paling tinggi sendirian di hutan yang berlapis-lapis (*multilayered forests*). Pohon-pohon lainnya lebih rendah dan menempati lapisan yang ada di bawahnya. Keberadaan *kayu tunggal* ini dapat dilihat dengan jelas, meskipun dari tempat yang jauh. Kayu tunggal dipercayai sebagai tempat

tinggal para jin. Oleh karena itu, orang Serampas selalu berusaha untuk menghindari menebang pohon-pohon semacam ini.

Beberapa pantangan dan larangan sebagaimana diuraikan di atas kemungkinan memiliki implikasi ekologis, sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.



Gambar 24. Gotong royong mendirikan rumah

Konstruksi rumah-rumah di Serampas dibuat dengan penggunaan paku yang minimal. Biasanya kerangka utama rumah sudah dirakit sebagian sebelum rumah itu didirikan (Gambar 24). Selanjutnya rumah didirikan dengan cara gotong royong, melibatkan seluruh penduduk desa. Acara pendirian rumah diawali dengan *perago*, pembacaan doa, pengumandangan azan, dan pematangan ayam dengan mengalirkan darahnya ke tiang-tiang utama penyangga rumah.



Gambar 25. Dapur di Serampas. Tungku api dari besi berbentuk lingkaran dan berkaki tiga menjadi peralatan dapur yang utama di seluruh Serampas

Pada dasarnya, rumah-rumah di Serampas terdiri atas tiga ruangan utama yaitu kamar tidur, ruang dapur, dan ruang tamu. Kamar-kamar tersebut umumnya dialasi dengan tikar yang dibuat dari pandan. Kursi dan meja jarang sekali ditemui di rumah-rumah orang Serampas. Di atas tikar-tikar itulah orang-orang Serampas biasanya duduk-duduk atau tidur. Di rumah-rumah yang berukuran kecil, ruang tamu biasanya menyatu dengan dapur. Oleh karena itu, ruang tamunya juga berfungsi sebagai ruang keluarga. Ciri khas dapur di seluruh Serampas adalah tungku berkaki tiga yang terbuat dari besi yang diletakkan di bawah para-para tempat menyimpan kayu bakar (Gambar 25). Pada rumah-rumah yang besar, ruangan-ruangannya mempunyai fungsi yang lebih spesifik.

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Gambar 26. Penumbuk padi tradisional yang digerakkan oleh kincir air

Dalam hal energi, kayu bakar masih menjadi sumber bahan bakar yang utama. Berkembangnya wanatani kayu manis menghasilkan produk sampingan berupa sisa-sisa batang kayu manis yang telah dikuliti umumnya dijadikan kayu bakar. Untuk penerangan, minyak tanah masih menjadi sumber energi yang utama untuk menyalakan lampu minyak. Selain minyak tanah, beberapa penduduk berinisiatif memanfaatkan aliran sungai yang banyak terdapat di Serampas untuk membangkitkan energi listrik dalam skala yang kecil. Aliran air sungai juga dimanfaatkan untuk menggerakkan peralatan lainya seperti mesin penumbuk padi tradisional (Gambar 26).

Pada masa-masa kelangkaan minyak tanah, seperti yang terjadi pada tahun 1960-an penduduk memanfaatkan getah pohon damar (*Canarium pilosum*) sebagai pengganti minyak tanah. Setelah dikeringkan di bawah cahaya matahari, getah damar ini kemudian dihancurkan sehingga membentuk butiran-butiran kecil (granul) yang kemudian dimasukkan ke dalam bambu. Sebuah tabung bambu (kurang lebih bergaris tengah 7 cm dan panjang 20 cm) yang penuh berisi butiran damar dapat digunakan sebagai sumber penerangan selama tujuh hari. Namun, nyala api yang dihasilkan dari “lampu damar” ini tidak hanya membakar butiran damar tetapi secara perlahan-lahan juga ikut membakar tabung bambunya. Oleh karena itu, bagian atasnya harus sering-sering dibersihkan agar “lampu damar” bisa tetap menyala dengan terang.



BAB 5

MENJADI SERAMPAS



## Tradisi dan Kebiasaan Orang Serampas

Secara fisik, tidak ada penampakan khusus yang membedakan orang Serampas dari suku-suku bangsa lainnya. Namun ada sejumlah tradisi dan kebiasaan setempat yang memiliki kaitan erat dengan masyarakat Serampas, misalnya kebiasaan merokok enau dan minum kawa. Meskipun rokok buatan pabrik semakin populer, sebagian penduduk masih mengisap rokok enau. Mereka meracik sendiri rokok tersebut dengan memanfaatkan daun enau (*Arenga pinnata*).

Selain itu, sebagian besar orang Serampas, terutama ibu-ibu juga memiliki kebiasaan mengunyah pinang dan sirih (menyirih) yang dibuat dari campuran buah pinang (*Areca catechu*), daun sirih (*Piper betel*), daun gambir (*Uncaria gambir*), dan *kuyang* (bubuk kulit kerang). Kadang-kadang mereka juga melengkapi ramuan pinang sirih ini dengan tembakau kering. Ramuan pinang-sirih ini selalu dibawa ke mana pun mereka pergi dengan menempatkannya dalam bungkus (dompet) yang kecil. Kebiasaan menyirih ini tidak hanya monopoli kaum perempuan, tetapi juga banyak dilakukan oleh kaum laki-laki, terutama sehabis merokok.

Kebiasaan menyirih tidak hanya dilakukan oleh orang-orang Serampas, tetapi juga banyak dilakukan oleh suku-suku lainnya di Indonesia dan Malaysia<sup>[21]</sup>. Cara menyirih orang-orang Serampas sedikit berbeda dengan kebiasaan yang banyak dilakukan oleh penduduk di Pulau Jawa. Orang

Serampas menggunakan daun gambir yang telah direbus, sedangkan orang Jawa menggunakan ekstrak getah gambir yang telah dikeringkan. Melimpahnya daun gambir di Serampas menyebabkan orang-orang di daerah ini lebih suka menggunakan daunnya secara langsung daripada harus mengekstrak getahnya terlebih dahulu. Kebiasaan menyirih menggunakan rebusan daun gambir ini juga dilakukan oleh orang Dayak di Kalimantan Utara<sup>[22]</sup>.

### *Kawa*: Minuman Tradisional Serampas

Orang-orang Serampas zaman dahulu dengan mudah dapat dikenali dari kebiasaan mereka merokok enau dan meminum *kawa* (daun kopi). Kopi arabika (*Coffea arabica*) adalah jenis kopi yang pertama kali dikenalkan di wilayah ini. Secara berangsur-angsur kopi arabika ini kemudian digantikan oleh kopi robusta (*Coffea robusta*), salah satu jenis kopi yang lebih tahan penyakit<sup>[23]</sup>. Istilah *kawa* berasal dari bahasa arab *qahwa* yang berarti kopi. Tradisi minum *kawa* di Serampas dan sekitarnya sangat populer sampai tahun enam-puluhan. Pada waktu itu, minum *kawa* kurang lebih sama populernya dengan minum kopi pada saat ini. Hal yang lebih penting lagi, kebiasaan minum *kawa* juga terkait dengan sistem sosial budaya setempat.

Para pemimpin di Serampas dan sekitarnya sering mengadakan acara kumpul-kumpul untuk meminum *kawa*. Akhirnya acara kumpul-kumpul itu pun berkembang menjadi ajang bagi orang-orang dusun untuk bisa berinteraksi secara langsung dan lebih dekat dengan para pemimpin mereka. Orang-orang dusun memanfaatkan acara minum *kawa* ini untuk menyampaikan berbagai keluh kesah dan berbagai permasalahan yang mereka hadapi. Sebaliknya, para pemimpin (pejabat) setempat memanfaatkan acara minum *kawa* ini untuk meneruskan sejumlah informasi dan pesan-pesan dari atasannya.

Kebiasaan ini kurang lebih sama dengan tradisi minum *kava* (bukan *kawa*) yang banyak dilakukan oleh penduduk asli di kawasan Polynesia<sup>[24]</sup>. Minuman yang terakhir ini diperoleh dari air rebusan akar tanaman kava (*Piper methysticum*) yang merupakan satu famili

dengan tanaman sirih. *Kawa* menimbulkan perasaan santai sehingga menimbulkan keakraban dan kedekatan di antara sesama orang-orang yang meminumnya. Pengaruh yang serupa juga dihasilkan dari minuman *kawa*.

Sayangnya kebiasaan minum *kawa* ini menghilang secara perlahan-lahan, terutama setelah diterapkannya undang-undang pemerintahan desa (UU No.5 1979). Sistem pemerintahan desa ini cenderung sentralistis dan lebih mengedepankan pola hubungan “atasan-bawahan” antara pejabat-pejabat setempat daripada membangun proses komunikasi yang intim dengan masyarakat. Undang-undang tersebut secara tidak langsung meminggirkan sejumlah sistem nilai dan tradisi lokal seperti halnya kebiasaan minum *kawa* yang sudah berlangsung selama puluhan tahun.

Untuk menghasilkan minuman *kawa* yang nikmat diperlukan daun kopi yang sedang; dalam artian tidak terlalu tua dan tidak terlalu muda. Daun-daun tersebut disusun secara teratur lembar demi lembar lalu dijepit dengan belahan kayu atau bambu. Jepitan daun kopi tersebut lalu digarang di atas api sampai benar-benar kering dan garing. Tingkat kekeringan daun kopi ini pada akhirnya sangat menentukan cita rasa dan aroma *kawa* yang dihasilkan. Orang yang sudah berpengalaman dengan mudah dapat menentukan kapan waktu yang tepat untuk menghentikan penggarangan daun kopi di atas api tersebut untuk menghasilkan minuman *kawa* yang paling enak. Daun kopi yang telah digarang lalu diremukkan dengan tangan hingga hancur untuk menghasilkan butiran-butiran daun kopi yang kering. Selanjutnya butiran-butiran tersebut dimasukkan ke dalam tabung bambu. Bagian atas tabung ditutupi dengan ijuk enau lalu disimpan di dekat perapian. Dengan cara penyimpanan seperti ini, butiran daun kopi masih tetap berada dalam kondisi yang baik, meskipun telah disimpan selama berbulan-bulan.

Untuk meminumnya, butiran daun *kawa* dikeluarkan dari tabung bambu, ditempatkan dalam gelas yang terbuat dari batok kelapa, lalu diseduh dengan air panas tanpa dibubuhi gula. Bagi yang pertama kali meminumnya, cita rasa dan aroma minuman *kawa* ini mungkin akan

terasa aneh. Namun setelah beberapa kali meminumnya orang pun akan dapat menikmati dan mungkin akan ketagihan untuk meneguk kembali minuman tradisional yang terbuat dari daun kopi ini.

Di daerah Minang, penggunaan daun kopi sebagai bahan minuman memiliki implikasi politik yang berbeda. Kebijakan tanam paksa yang dilakukan oleh Belanda menyebabkan kopi hanya dapat dinikmati oleh kaum penjajah dan antek-anteknya saja. Sementara para petani hanya kebagian menikmati daunnya yang digarang di atas api. Oleh karena itu, zaman tanam paksa itu biasa dikenang sebagai “maso melayu kopi daun” sebagai olok-olok yang mengecam masyarakat melayu yang mau saja meminum air daun kopi, bukan air seduhan biji kopi<sup>[25]</sup>.

Ramuan pinang-sirih tidak hanya digunakan untuk menyirih saja, tetapi juga menjadi salah satu persyaratan penting yang harus disediakan dalam berbagai upacara seperti *diturun* (ritual untuk mengawali penanaman padi), upacara perkawinan, mendirikan rumah, serta berbagai ritual dan selamatan yang lain. Bahkan untuk mengundang seorang kepala desa dalam menghadiri suatu pertemuan keluarga, si pengundang harus membawa pinang-sirih dan menyajikannya terlebih dahulu sebelum menyampaikan maksud kedatangannya kepada kepala desa tersebut. Sebaliknya, kepala desa wajib memakan ramuan pinang-sirih yang disajikan walaupun hanya sedikit sebelum menanyakan maksud dan tujuan kedatangan tamunya itu.

Dalam hal ini, menyirih merupakan simbol bahwa kepala desa telah menerima undangan si tamu tersebut; terlepas dari bisa atau tidaknya ia menghadiri pertemuan itu. Tradisi seperti ini merupakan simbol yang dalam administrasi perkantoran modern setara dengan bukti penerimaan dokumen secara resmi dan pengarsipan. Tradisi penggunaan ramuan pinang-sirih untuk keperluan semacam ini kemungkinan merupakan perkembangan lebih lanjut dari tradisi penggunaan daun enau yang banyak dilakukan pada masa sebelumnya. Daun enau dulunya banyak digunakan dalam berbagai acara adat yang penting. Kunjungan Campbell ke Sumatra pada awal abad ke-18 melaporkan bahwa penduduk setempat menggunakan daun enau ini ketika membuat suatu sumpah atau perjanjian yang penting<sup>[12]</sup>.

Lebih lanjut Campbell menjelaskan, pucuk-pucuk enau dengan daun-daunnya yang menjuntai diikat pada empat buah tiang yang ditancapkan ke tanah sehingga membentuk arena dengan luasan tertentu. Beberapa lembar tikar pun lalu digelar di arena tersebut sebagai tempat duduk bagi orang-orang yang akan bersumpah (berjanji). Serumpun bambu-bambu kecil yang berduri (kemungkinan aur duri) juga ditancapkan di dalam arena tersebut. Sementara itu asap dari bakaran kemenyan tetap mengepul selama acara perjanjian itu berlangsung. Ketua-ketua adat lalu meletakkan tangan-tangan orang-orang yang melakukan perjanjian di atas Al-Quran yang dipegang oleh salah seorang ulama setempat. Lalu salah seorang dari mereka mengikuti kata-kata perjanjian yang diucapkan oleh seorang lainnya. Di akhir perjanjian mereka secara bersama-sama mengucapkan “bumi akan menjadi tandus, air dan udaranya akan beracun jika kami tidak memenuhi isi perjanjian yang telah kami sepakati”<sup>[12]</sup>. Daun enau kini tidak lagi dipakai dalam pembuatan perjanjian semacam ini.

Dari aspek pakaian, orang Serampas memiliki pakaian adat berupa setelan celana panjang dengan kemeja hitam yang dihiasi dengan renda-renda yang dirajut dengan benang-benang emas. Dalam kesehariannya, laki-laki dan perempuan Serampas mengenakan pakaian yang relatif sederhana yaitu bawahan yang umumnya berupa sarung dan atasan yang kebanyakan berupa kemeja atau *t-shirt*.

Sejarah mencatat bahwa pada masa-masa sulit seperti halnya selama pendudukan Jepang pada perang dunia kedua, orang Serampas mengenakan baju yang terbuat dari kulit batang terap (*Artocarpus elasticus*). Kulit kayu tersebut dipukul-pukul dengan palu yang biasanya dibuat dari kayu untuk menghasilkan lembaran-lembaran tipis yang bisa dijahit menjadi sebuah baju sederhana. Agar terlihat menarik, lembaran tersebut direndam di dalam lumpur untuk menghasilkan warna hitam. Sementara warna kuning diperoleh dengan memanfaatkan warna kuning yang berasal dari kunyit (*Curcuma domestica*). Sebagai benangnya, penduduk memanfaatkan serat-serat yang diambil dari daun baru (*Hibiscus tiliaceus*). Sebagai jarumnya, penduduk memanfaatkan kawat yang diambil dari jari-jari payung yang sudah tidak terpakai lagi. Meskipun pakaian dari kulit kayu terap hanya bisa bertahan selama beberapa hari saja (sekitar sepuluh hari), tetapi pakaian kulit terap sangat membantu orang-orang Serampas dalam menghadapi masa-masa yang sulit.

Dalam hal kosmetik, sebagian perempuan Serampas menggunakan *kasai*, bedak tradisional yang dibuat dari tepung beras yang dicampur dengan beberapa jenis tumbuhan yang menghasilkan bau yang harum seperti pandan (*Pandanus* sp.), bungo peladas (tidak teridentifikasi), dan *bungo cempako* (*Talauma candollii*). Generasi Serampas sebelumnya lebih banyak lagi memanfaatkan berbagai jenis tumbuhan setempat untuk keperluan kosmetik. Misalnya untuk menghasilkan sampo mereka memanfaatkan buah *limau purut* (*Citrus hystrix*) dan buah *limau keling* (*Luvunga eleutherandra*). Buah limau tersebut biasanya direndam di dalam segelas air sekitar tiga sampai empat hari sebelum digunakan. Sebagai sabunya, mereka memanfaatkan buah *ngelo* (*Plectronia horrida*) yang menghasilkan buih setelah direndam serta memiliki kemampuan untuk membersihkan kotoran dari badan.

Salah satu keunikan lainnya yang dimiliki orang Serampas adalah penggunaan kiding, semacam bakul yang terbuat dari rotan dan bambu yang biasanya dibawa dengan cara memasang tali pengikatnya yang lebar di kening. Kiding ini digunakan untuk mengangkut hasil kebun serta untuk berbagai keperluan lainnya. Kiding yang berukuran kecil sering kali diberi hiasan gambar dengan berbagai motif, sehingga menjadi barang yang bernilai tinggi.

## Denyut Kehidupan di Serampas

Penduduk Serampas menghabiskan sebagian besar waktunya di ladang dan sawah untuk mengurus berbagai jenis tanaman, terutama padi. Masa-masa menanam padi dan musim panen, baik di lahan kering maupun di sawah merupakan masa yang paling sibuk. Sebagian besar penduduk, terutama mereka yang menanam padi ladang, untuk sementara waktu memindahkan semua anggota keluarganya ke pondok yang ada di ladang. Sejumlah binatang peliharaan seperti ayam, kambing, dan anjing juga ikut mengungsi ke ladang selama masa sibuk ini. Hanya sebagian kecil penduduk yang tetap tinggal di dusun seperti guru, orang-orang yang sudah sangat tua, anak-anak sekolah, dan para pemilik warung. Pada masa-masa seperti ini suasana dusun pun menjadi sangat sepi dan lengang, tak ubahnya seperti dusun yang tidak berpenghuni.

Berbeda dengan desa-desa lainnya di Indonesia, hari Jumat di Serampas merupakan hari libur akhir pekan. Suasana libur pada hari Jumat ini sangat terasa, kurang lebih sama dengan suasana hari Minggu di daerah perkotaan. Pada hari Kamis sore penduduk mulai berdatangan, turun ke dusun sambil menyunggung kiding yang umumnya berisi sayuran, bumbu, dan bahan makanan lainnya yang diambil dari ladang.

Suasana dusun yang semula sepi, berangsur-angsur ramai dengan semakin banyaknya orang-orang yang pulang ke dusun. Setibanya di dusun, biasanya mereka duduk-duduk santai di gardu yang letaknya di tengah dusun, bercengkrama dengan penduduk lainnya yang juga baru tiba dari ladangnya masing-masing. Mereka berbagi pengalaman menarik yang dialami masing-masing selama seminggu tinggal dan bekerja di ladang serta berbagai informasi mengenai kejadian penting yang terjadi di dusun. Dengan cara seperti inilah berbagai informasi tersebar dari mulut ke mulut hingga akhirnya sampai ke seluruh penduduk dusun. Para pemuda menghabiskan akhir pekan dengan bermain sepak bola di lapangan desa yang hijau. Sementara para pemudinya bermain bola voli. Karena jumlah penduduknya yang sangat sedikit, sangat jarang sekali mereka bisa membentuk satu tim permainan yang lengkap, sekalipun untuk sepasang tim bola voli yang hanya membutuhkan 12 orang. Selain di pusat desa, tempat pemandian umum yang berupa sungai dan pancuran merupakan tempat di mana penduduk sering bertemu satu dengan yang lainnya.

Selain untuk keperluan ibadah, penduduk memanfaatkan hari Jumat ini untuk mengambil (membeli) sejumlah kebutuhan pokok di dusun terutama minyak tanah, garam, dan beras. Pada hari Jumat sore selepas salat Jumat, sebagian penduduk mulai meninggalkan dusun, kembali ke ladangnya masing-masing sambil menyunggung kembali kiding yang berisi perbekalan untuk keperluan hidup selama seminggu ke depan. Hewan peliharaan terutama anjing, ayam, dan kambing yang ikut menikmati libur di dusun juga ikut kembali lagi ke ladang mengikuti majikannya.

Pada masa libur sekolah yang panjang, suasana pemukiman menjadi lebih ramai karena anak-anak sekolah biasanya pulang ke dusunnya masing-masing. Karena tidak adanya sekolah lanjutan di Serampas, setamat SD anak-anak usia sekolah biasanya meneruskan ke sekolah lanjutan (SMP dan seterusnya) yang terdapat di Lempur, Bangko, atau

Muara Madras. Meskipun lokasi Serampas cukup terpencil, para orang tua memiliki semangat yang cukup tinggi dalam mendorong anaknya untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.



Gambar 27. Anak-anak Serampas tetap tekun belajar, meskipun hanya diterangi lampu minyak

Setelah berakhirnya liburan, sejumlah anak-anak sekolah pergi meninggalkan Serampas, kembali ke tempat sekolahnya masing-masing dalam rombongan-rombongan kecil. Sebagian dari anak-anak tersebut didampingi oleh orang tuanya. Jauhnya jarak dusun dengan sekolah yang ada di Lempur tak jarang membuat sebagian anak Serampas enggan balik ke sekolah. Namun keinginan orang tua yang begitu besar untuk masa depan membuat mereka harus tetap melanjutkan pendidikan. Selain di Lempur, ada juga sekolah yang lokasinya mudah dijangkau, seperti Muara Madras atau Bangko. Namun untuk memindahkan anaknya ke sekolah yang lebih dekat sering kali terhalang oleh kesulitan ekonomi keluarga. Perlu perjuangan dan kemauan yang keras bagi anak-anak Serampas untuk bisa meneruskan sekolahnya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Pada hari-hari biasa, penduduk Serampas lebih banyak menghabiskan waktunya di ladang. Mereka menginap di pondok-pondok yang umumnya berukuran sekitar 6 x 6 meter, biasanya terdiri atas dua kamar yaitu satu ruang tidur dan satu ruang serba guna (Gambar 28). Pondok-pondok

ini umumnya dibuat dari bambu yang berukuran besar seperti mayan (*Gigantochloa robusta*) dan betung (*Dendrocalamus asper*). Jarak dari satu pondok ke pondok lainnya relatif jauh. Di sore hari menjelang malam, biasanya si ibu memasak di dapur. Sambil memasak kadang-kadang ibu-ibu memasukkan *daun petehen* (*Actinodaphne* sp.) di perapian untuk mengusir kesepian malam dan menghibur anak-anaknya yang mungkin tidak sabar lagi untuk menunggu makan malam. *Daun petehen* yang terbakar akan menghasilkan rentetan ledakan-ledakan kecil seperti yang dihasilkan oleh petasan cabai rawit.



Gambar 28. Pondok di tengah perladangan padi

Sambil beristirahat malam di pondok, kaum perempuan biasanya menganyam tikar dengan memanfaatkan beberapa jenis tumbuhan seperti *bigau* (*Lepironia articulata*), *buku* (*Scirpus mucronatus*), *menjiang* (*Scirpus grossus*), *pandan* (*Pandanus* sp.), *pandan singkil* (*Pandanus furcatus*), *umbat*<sup>3</sup>, *njeman* (*Pandanus* sp.), *jegeh* (*Pandanus* sp.), dan *mengkuang* (*Pandanus* sp.). *Bigau*, *buku*, dan *menjiang* biasanya ditanam di lahan-lahan basah yang tidak ditanami di pinggiran sawah atau sungai. Pandan biasanya ditanam di halaman di sekitar pondok atau rumah. Sementara bahan pembuat tikar yang lain diambil dari ladang, belukar, atau hutan. Selain untuk membuat tikar, penduduk juga memanfaatkan tumbuh-tumbuhan berserat tersebut untuk membuat tas kecil, dompet, kotak pinang-sirih

atau barang-barang untuk keperluan lain. Ketika rumah gedang di dusun membutuhkan tikar-tikar yang baru, rombongan ibu-ibu yang jumlahnya sekitar 30 orang pergi bersama-sama ke hutan untuk mencari bahan-bahan pembuat tikar, terutama *umbai*. Tikar yang terbuat dari *umbai* ini memiliki kualitas yang paling bagus dan tahan lebih lama dibandingkan dengan tikar yang terbuat dari bahan yang lain.

Selain menganyam tikar, kesibukan lain yang banyak dilakukan di pondok adalah membuat kiding menggunakan bambu dan rotan (Gambar 29). Jenis rotan yang banyak digunakan antara lain *rotan getah* (*Dendrocalamus angustifolius*), *rotan seni* (*Calamus* sp.), dan *manau* (*Calamus mannan*). Sementara jenis-jenis bambu yang paling banyak digunakan meliputi *mayan* (*Gigantochloa robusta*), *betung* (*Dendrocalamus asper*), dan *serik* (*Gigantochloa serik*).



Gambar 29. Menganyam kiding (kiri). Kiding dibawa dengan cara menambatkan tali pengikatnya ke atas kepala (kanan)

Berbeda dengan penganyaman tikar yang umumnya didominasi oleh orang perempuan, pembuatan kiding juga melibatkan kaum laki-laki. Perempuan melakukan penganyaman bambu untuk bagian dinding dan alas kiding, sedangkan laki-laki menyelesaikan bagian akhir dari proses pembuatan kiding yaitu mbingkai dan mengikat anyaman yang telah

dibuat oleh ibu-ibu menggunakan belahan manau dan *rotan seni* (*Calamus* sp.). Kegiatan pembuatan kiding ini semakin marak terutama menjelang datangnya musim panen padi. Dengan cara sambilan, satu buah kiding dapat diselesaikan dalam waktu lima hari. Kiding yang bagus dapat digunakan antara tiga sampai empat tahun. Pada kesempatan yang lain, penduduk juga memperbaiki kidingnya yang sudah usang yaitu dengan menyisipkan beberapa belahan *rotan sikai* (*Calamus* sp.) pada bagian-bagian yang paling mudah rusak, seperti bagian pojok-pojoknya.

Dari segi ukurannya, ada tiga jenis kiding yang biasa dibuat, yaitu *buyang* (paling besar), *tapan* (sedang), dan *sandang* (paling kecil). *Buyang* bisa menampung sekitar 50 liter padi. Orang-orang Serampas biasanya menggunakan *buyang* ini untuk mengangkut berbagai jenis barang dari rumah ke pondok serta untuk mengangkut hasil-hasil ladang ke rumah di dusun. *Buyang* tersebut dilengkapi dengan semacam lembaran tali yang lebar, biasanya terbuat dari kulit pohon *terap* (*Artocarpus elasticus*) yang berfungsi sebagai sampiran untuk menyangging *buyang* di atas kepala. Selain digunakan sebagai wadah untuk mengangkut berbagai jenis barang, *buyang* sering juga digunakan sebagai ukuran untuk memperkirakan luas suatu lahan pertanian (ladang). Pengukuran dilakukan dengan cara menghitung berapa *buyang* benih padi yang digunakan atau berapa *buyang* panen padi yang dihasilkan dari ladang tersebut.

*Sandang* adalah kiding yang berukuran paling kecil. *Sandang* ini mampu menampung sekitar tiga liter padi, biasanya dibuat dari *bambu tangkal* (*Schizostachyum latifolium*). Agar terlihat lebih menarik, *sandang* biasanya diberi hiasan berbagai motif gambar yang disebut *serawai* (Gambar 30). Oleh karena itu, *sandang* semacam ini sering juga disebut dengan *serawai*. Istilah *serawai* sebenarnya berasal dari nama salah satu jenis bunga yang sangat harum baunya. Beberapa orang tua setempat menginformasikan bahwa sejak sekitar sepuluh tahun yang lalu bunga tersebut sudah tidak dapat ditemui lagi di Serampas. Mereka menganggap bahwa bunga tersebut merupakan penjelmaan dari dewa. Jenis bunga tersebut kemungkinan masih bisa ditemukan di hutan-hutan primer yang terdapat di beberapa gunung yang ada di Serampas.



Gambar 30. Mengantarkan bahan makanan dengan serawai

Motif-motif *serawai* yang paling sering dibuat antara lain *siamang berjabat* (siamang yang berjabat tangan), *cuk rebung* (pucuk bambu), *letuk pisang* (jantung pisang), dan *ular manjat*. Gambar-gambar tersebut dibuat dengan memanfaatkan getah batang bintang (*Bischofia javanica*) yang menghasilkan warna merah gelap. Sekarang ini, cat-cat buatan pabrik dengan warna-warni yang lebih menarik secara perlahan-lahan menggantikan warna alami kiding seperti yang diperoleh dari getah batang bintang.

*Sandang* dengan berbagai motif serawai dulunya memiliki nilai yang tinggi. Banyaknya koleksi sandang yang dimiliki menunjukkan status sosial yang tinggi. Penduduk meletakkan sandang tersebut di rak-rak ruang tamu untuk menunjukkan kepada orang-orang yang datang mengenai koleksi *sandang* yang mereka miliki. Sekarang ini *serawai* banyak digunakan untuk membawa beras yang akan dimasak ke sungai atau untuk membawa hantaran makanan atau bahan makanan yang akan diberikan kepada saudara atau tetangga di sekitarnya.

## Mencari Ikan dan Berburu

Di Serampas, ikan dan binatang buruan merupakan salah satu unsur penyusun menu makanan sehari-hari yang penting. Untuk mencari ikan dan berburu diperlukan keahlian khusus serta pengalaman yang memadai. Penduduk memiliki spesialisasi sendiri-sendiri, ada sekelompok orang yang ahli dan menyukai pekerjaan mencari ikan, sementara ada sekelompok lain yang hobinya berburu.

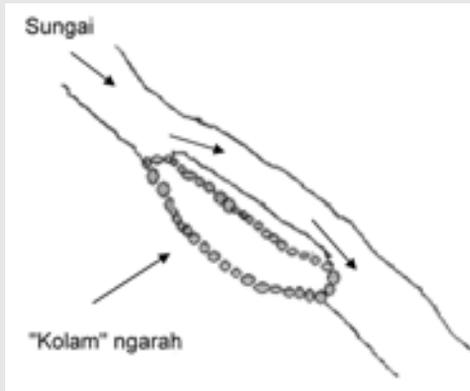
Dalam hal mencari ikan, beberapa teknik/peralatan yang sering digunakan antara lain pancing, jala, lukah (perangkap), dan *ngarah*. Jenis-jenis ikan yang banyak ditemui di sungai-sungai di Serampas antara lain ikan *semah* (*Labeobarbus tambra*) dan ikan panjang (*Anguilla* sp.). Ikan yang diperoleh biasanya ditempatkan dalam *tangguk* (keranjang) yang dibuat dari batang *bemban* (*Donax* sp.). Selain ikan, belut juga menjadi salah satu sumber protein hewani yang penting. Pada umumnya belut ditangkap di areal persawahan, menggunakan lukah (perangkap) yang dibuat dari *buluh kapal* (*Gigantochloa hasskarliana*).

### *Ngarah*

*Ngarah* adalah salah satu cara untuk menangkap ikan di sungai yang biasanya dilakukan pada musim kemarau, menjelang bulan puasa atau menjelang hari raya Idulfitri. Acara penangkapan ini biasanya dikoordinir oleh pemimpin (tokoh) masyarakat setempat dengan melibatkan hampir seluruh penduduk yang ada di dusun. *Ngarah* dilakukan dengan cara membelah sungai memanjang menjadi dua bagian yang hampir sama lebarnya, panjangnya sekitar 200 meter (Gambar 31). Kegiatan ini biasanya dilakukan di bagian-bagian sungai yang dangkal. Pembelahan sungai dilakukan menggunakan batu-batu sungai yang disusun sedemikian rupa, sehingga menyerupai struktur bendungan yang sederhana. Seluruh penduduk yang hadir, termasuk orang tua, kaum perempuan, dan anak-anak ikut bekerja untuk mengangkat dan mengumpulkan batu-batu yang ada di sungai untuk membuat bendungan tersebut. Kedua bagian ujung dari salah satu belahan sungai tersebut ditutup, sehingga membentuk genangan

Buku ini tidak diperjualbelikan.

air seperti sebuah “kolam” yang panjang. Sementara belahan sungai yang satunya lagi dibiarkan terbuka sehingga air sungai masih tetap bisa mengalir dengan lancar.



Gambar 31. Denah *Ngarah*

Pada bagian genangan air tersebut lalu dikibaskan beberapa ikat tumbuhan tubo yang sudah disiapkan terlebih dahulu, dimulai dari bagian hulu lalu perlahan-lahan bergerak menuju ke bagian hilir. Masing-masing keluarga membawa sekitar 4–6 ikat tubo. Beberapa jenis tubo yang sering digunakan adalah *tubo akar* (*Derris scandens*), *tubo kiro* (*Derris* sp.), dan *tubo duduk* (*Spatholobus maingayi*). Tidak lama kemudian ikan-ikan di dalam “kolam” itu pun mulai menggelepar, mabuk akibat mengisap tubo tersebut. Semua orang yang hadir, termasuk perempuan dan anak-anak, langsung berebut untuk menangkap ikan-ikan yang sedang mabuk tersebut.

Setelah selesai, batu-batu pembatas yang digunakan untuk memagari sungai pada bagian hulu dan hilirnya dibuka kembali sehingga air sungai kembali leluasa mengalir melalui bagian yang tadinya dibendung. Sementara tumpukan batu-batu yang memanjang dan membelah sungai tersebut dibiarkan saja, tidak dibongkar. Hal ini dimaksudkan bila ingin melakukan *ngarah* lagi di waktu-waktu yang akan datang, mereka tidak perlu lagi membuat dinding pemisah tersebut.

*Ngarah* bukanlah kegiatan yang semata-mata bertujuan untuk mencari ikan, tetapi juga merupakan sarana hiburan dan rekreasi bagi penduduk setempat. Keterisolasian Serampas tidak menciutkan minat penduduk setempat untuk menikmati hiburan, sejenak melepaskan diri dari kepenatan hidup sehari-hari. Dalam hal ini, mereka menciptakan kegiatan yang tidak hanya menghibur, tetapi juga menghasilkan. Teknik menangkap ikan semacam ini juga dilakukan oleh orang Dayak Benuaq di Kalimantan<sup>[26]</sup>. Namun bedanya, Orang Dayak Benuaq menggunakan jenis tubo yang berbeda yaitu *Derris eliptica*. Selain itu, proses penangkapan ikan di daerah itu tidak banyak melibatkan partisipasi masyarakat seperti halnya di Serampas.

Dalam hal binatang buruan, pada masa-masa sebelumnya orang Serampas mengonsumsi hampir semua jenis binatang selama masih bisa dimakan. Sebagaimana diinformasikan oleh sejumlah tokoh masyarakat setempat, kebiasaan tersebut berubah secara berangsur-angsur, terutama setelah Agama Islam masuk ke wilayah ini. Sekarang penduduk hanya memburu beberapa jenis binatang yang diperbolehkan menurut ajaran Islam seperti rusa, kijang, dan beberapa jenis burung. Selain menggunakan tombak, binatang-binatang buruan juga ditangkap dengan cara dijerat. Perangkap untuk menjerat ini dibuat dari beberapa jenis kayu yang kuat dan lentur seperti *kayu mangli* (*Arytera xerocarpa*) dan *kayu manau* (*Celtis philippensis*). Senapan angin kini juga mulai digunakan untuk berburu.

Pemasangan perangkap tidak dilakukan secara sembarangan tetapi dengan terlebih dahulu memahami perilaku binatang buruan yang menjadi sasarannya. Misalnya dengan memasang perangkap di jalur-jalur yang biasa dilalui binatang-binatang tertentu seperti di lintasan menuju *inum*. Selain itu beberapa responden, terutama orang-orang tua menggunakan acuan ke penanggalan tradisional Serampas untuk mengetahui kapan saja hari-hari yang baik untuk memasang perangkap (Tabel 1). Namun sistem penanggalan ini tidak lagi dikenali di kalangan kaum muda. Kalender yang mengacu pada penanggalan hijriyah ini tidak hanya dijadikan acuan dalam berburu, tetapi juga dalam merencanakan kegiatan-kegiatan penting lainnya.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Tabel 1. Penanggalan tradisional di Serampas

Tanggal	Nama Hari	Tanda-tanda <sup>1)</sup>
1	Umbi akar	-
2	Kijang	+
3	Kucing	-
4	Rimau	++/--
5	Simpai	-
6	Kerbau	+
7	Pelanduk	-
8	Jawi	+
9	Anjing	+
10	Nogo	+
11	Kambing	+
12	Mayang enau	+
13	Gajah	-
14	Singa melayang laut	--/++
15	Ikan	-
16	Babi	+
17	Elang lungo (elang bumbu)	-
18	Beringin (buah-buahan)	++
19	Baning (kura-kura)	-
20	Hantu/hari pelimun (tidak tampak)	+
21	Arang api/saliko	-
22	Dua liko pantang (pantang surut)	+
23	Liko elang musu (elang laut)	-
24	Pari (ikan)	-
25	Pasak redap	+
26	Telasak	+
27	Culo tupai	-
28	Kolo sungai (muara air ke laut)	-
29	Tanduk nio (kerambi, tanduk kelapo)	+
30	Sunyi	+

<sup>1)</sup> + : Hari bagus; ++: Sangat bagus; - : Hari buruk; --: Sangat buruk

Penduduk yang berhasil mendapatkan binatang buruan seperti rusa, diwajibkan untuk mengadakan *selamatan ruso*. Selamatan ini diadakan di rumah si pemburu dengan mengundang tokoh-tokoh adat dan tetangga di sekitarnya. Selamatan ruso merupakan momentum untuk mendapatkan makan malam yang lezat secara cuma-cuma. Kepala dari binatang buruan yang telah dimasak ditempatkan dalam wadah tertentu seperti baskom dan ditutupi dengan selembar daun pisang, sehingga bisa disaksikan oleh orang-orang yang menghadiri selamatan. Potongan kepala binatang buruan tersebut merupakan bukti untuk memastikan bahwa penduduk hanya mengonsumsi daging yang halal. Ritual selamatan ruso ini kemungkinan berkembang dari ritual serupa yang dulunya dilakukan oleh nenek moyang Orang Serampas. Marsden<sup>[12]</sup> melaporkan bahwa penyembelihan binatang dulunya hanya boleh dilakukan di halaman rumah gedang, tidak boleh dilakukan di tempat-tempat lainnya. Dengan cara demikian diperkirakan pemimpin setempat dapat mengawasi dengan mudah binatang-binatang apa saja yang disembelih oleh masyarakat.

Selain rusa, ada sejumlah binatang, khususnya unggas yang juga diburu untuk keperluan konsumsi. Beberapa jenis burung yang sering dikonsumsi antara lain burung enggang (*Buceros rhinoceros*), burung punai (*Treron sp.*), dan burung daun (*Chloropsis sonnerati*). Cara yang paling umum untuk menangkap burung adalah dengan cara *dipikat*.

## *Memikat*

Pikat adalah perangkap burung yang dibuat dari getah yang diambil dari beberapa jenis pohon yang ada di hutan dan perladangan. *Memikat* merupakan teknik penangkapan burung yang paling banyak digunakan di Serampas.

Getah yang diambil dari pohon *kiro nasi* (*Ficus stupenda*), *semloen* (*Homalanthus giganteus*), *aro* (*Ficus variegata*), *kiro pulut* (*Ficus parietalis*), *gitan* (*Adenia macrophylla*), *terap* (*Artocarpus elasticus*), dan beberapa jenis pohon lainnya ditempatkan dalam suatu wadah kemudian dililitkan pada bagian ujung dari sejumlah belahan bambu yang dibuat menyerupai tusukan satai lalu dipanaskan di atas api. Salah

satu ujung dari belahan bambu tersebut dibuat runcing agar mudah ditancapkan pada batang atau ranting pohon. Bambu yang digunakan umumnya berasal dari jenis *buluh tangkal* (*Schizostachyum latifolium*).



Gambar 32. Membuat Pikat

Pada umumnya burung menunjukkan kegiatan yang lebih aktif pada pagi dan sore hari. Sejumlah tusukan bambu yang telah dilumuri getah tersebut lalu ditancapkan pada ranting-ranting pohon yang biasa dihinggapi oleh jenis burung-burung tertentu. *Pemikat* (orang yang memikat) lalu bersembunyi di bawah pohon, menunggu dengan sabar sambil mengamati burung-burung yang berdatangan. Burung yang kebetulan hinggap pada tangkai yang telah dilumuri getah tersebut tidak lagi bisa terbang, lalu terjatuh karena getah yang diracik dari berbagai jenis pohon di atas akan menempel dengan kuat di kaki atau sayap burung.

Para *pemikat* yang ahli dan sudah berpengalaman sangat memahami perilaku burung-burung setempat. Mereka bisa memperkirakan kapan satu jenis burung tertentu biasanya datang dan di pohon apa saja burung-burung tersebut biasanya hinggap. Misalnya burung *persam* dan *sawai rimbo* lebih aktif pada saat hujan dan gerimis. Burung *takur pacat* biasanya hidup di pohon-pohon yang sudah lapuk kemudian melubangi kayu tersebut untuk tempat tinggalnya.

Di antara jenis burung yang ada, burung punai lebih disukai dibandingkan dengan jenis-jenis lainnya karena rasa dagingnya yang gurih. Burung punai ini biasanya ditangkap menggunakan jaring. Pada dasarnya semua jenis burung dapat dikonsumsi, tetapi ada beberapa jenis burung yang tidak boleh dimakan (pantangan), termasuk *gagak hitam*, *elang*, *sawai rimbo*, *kikih*, *uban*, dan *kungkai*. Lain halnya dengan burung *ciluk*, *endu*, dan *teki rusa* yang tidak dikonsumsi karena baunya yang tidak enak.

Selain untuk mendapatkan daging buruan, berburu juga dilakukan untuk membunuh binatang seperti babi hutan dan beruk yang sering menjadi hama terhadap sejumlah tanaman di ladang. Selain diburu menggunakan sejumlah anjing dan tombak, untuk membunuh binatang-binatang yang menjadi hama tanaman ini, penduduk juga memasang perangkat yang dibuat dari *buluh umpo* (*Schizostachyum* sp.) yang dikenal sangat tajam dan beracun.

## Makanan dan Obat-obatan

Sebagaimana penduduk Indonesia pada umumnya, makanan pokok orang Serampas adalah nasi yang biasanya dimakan dengan sambal. Namun pengertian sambal di Serampas ini sedikit berbeda dari jenis-jenis sambal yang selama ini dikenal. Di Serampas, istilah sambal digunakan untuk merujuk ke hidangan utama yang dimakan untuk menemani nasi. Oleh karena itu sambal bisa berupa sayur, ikan, daging, atau bahan makanan yang lain, yang jelas rasanya selalu pedas. Sambal yang dimakan pun porsinya lebih banyak dibandingkan dengan sambal yang dikenal pada umumnya. Ketika seseorang ditawarkan makan biasanya ia bertanya “apa sambalnya?” maksudnya untuk menanyakan apa sayuran atau lauk-pauknya.

Selain sambal, untuk membangkitkan selera makan orang Serampas juga banyak mengonsumsi lalapan terutama jengkol dan petai yang banyak tumbuh di ladang dan belukar. Selain itu, beberapa orang menggabungkan sayuran biasa (tanaman budi daya) dengan sayuran sejenis (jenis liar atau semi liar) yang biasanya rasanya pahit atau getir. Misalnya, mereka makan terung biasa dengan terung pandan (*Solanum melongena*) yang rasanya langu secara bersama-sama. Kedua jenis terung ini direbus secara terpisah untuk mempertahankan kekhasan cita rasanya masing-masing.

Meskipun ikan dan daging hewan buruan merupakan salah satu komponen yang penting dalam menu makanan orang Serampas, ketersediaan bahan makanan seperti ini sifatnya tidak menentu. Oleh karena itu, penduduk mengawetkan sebagian dari ikan ataupun daging yang diperoleh dengan cara mengeringkan atau membuatnya menjadi kasam agar dapat dimanfaatkan dalam jangka waktu yang lebih lama.

Makanan paling istimewa di Serampas adalah gulai ayam rebung bambu. Gulai ini umumnya disajikan pada acara-acara yang penting seperti selamatan keluarga dan *kenduri psko*. Rebung bambu yang digunakan kebanyakan berasal dari bambu betung (*D. asper*, Gambar 34). Gulai rebung dimasak secara terpisah dari daging ayam lalu disajikan dalam mangkuk-mangkuk kecil, masing-masing untuk satu orang. Sementara potongan-potongan daging ayam dimasak hanya dengan cara direbus (dikukus) lalu disajikan di atas piring yang sudah berisi nasi. Masing-masing mendapatkan satu paket gulai ayam rebung bambu yang terdiri atas sepiring nasi yang dilengkapi dengan sepotong ayam rebus serta semangkuk gulai rebung bambu.

### *Kasam*

Secara harfiah, *kasam* berarti semua jenis makanan yang rasanya asam. *Kasam* merupakan salah satu cara tradisional untuk mengawetkan makanan dengan memanfaatkan proses fermentasi. Ada beberapa jenis kasam yang selama ini dikenal, penamaannya biasanya dilakukan dengan merujuk pada bahan baku yang digunakan. Misalnya *kasam ruso* (kasam yang dibuat dari daging rusa), *kasam payang* (kasam yang dibuat dari buah payang, kasam durian (tempoyak), dan *kasam ikan*. Pembuatan kasam merupakan salah satu strategi orang-orang Serampas untuk mengatasi ketersediaan makanan yang tidak menentu khususnya sumber-sumber protein hewani.

Pada kenyataannya, kasam tidak hanya mengawetkan bahan makanan, tetapi juga menghasilkan aroma dan cita rasa makanan yang khas dan lebih bervariasi. Misalnya, penduduk menggunakan *kasam durian* sebagai salah satu bumbu untuk membangkitkan rasa dan aroma durian yang khas pada gulai ikan. Kasam durian ini bisa

disimpan dalam suhu kamar untuk jangka waktu yang cukup lama (bertahun-tahun) tanpa mengurangi cita rasanya. Namun, apa pun jenisnya, kasam memiliki bau yang sangat tajam (seperti bau busuk) yang sering kali membuat orang-orang setempat menjadi minder dan malu. Akibatnya mereka sering kali merasa sungkan untuk menyajikan makanan yang terbuat dari kasam tersebut terutama kepada orang luar (tamu-tamu) yang datang ke Serampas.

Kasam dibuat dengan cara memotong kecil-kecil bahan-bahan yang akan dibuat. Untuk menghasilkan rasa dan aroma yang berbeda, beberapa orang menambahkan pucuk daun *surian tanam* (*Toona sinensis*), yang banyak tumbuh di belukar dan ladang kulit. Campuran tersebut dimasukkan ke dalam tabung bambu lalu ditutup dengan daun *molaseten* (*Villebrunea rubescens*) untuk mencegah tumbuhnya belatung. Beberapa orang hanya menutupi tabung kasam tersebut dengan plastik-plastik bekas pembungkus. Selanjutnya tabung kasam disimpan pada suhu kamar sekitar empat hari agar terjadi proses fermentasi secara alami. Sesudah itu, kasam pun siap digunakan untuk membuat berbagai masakan sesuai dengan selera masing-masing.



Gambar 33. Kasam Ikan



Gambar 34. Memasak rebung di rumah gedang

Orang Serampas tidak mengenal konsep tanaman pekarangan. Sayur-sayuran, bumbu, dan tanaman berguna lainnya biasanya ditanam di ladang sekitar pondok. Demikian juga dengan buah-buahan seperti pisang, pepaya, jambu, terong pirus (*Cyphomandra* sp.), dan tebu. Beberapa orang memiliki *pelak*, yaitu kebun kecil di dekat dusun yang ditanami sejumlah tanaman sayuran, buah-buahan, bumbu, dan obat-obatan. Sementara buah-buahan seperti durian biasanya tumbuh di ladang kulit dan di belukar (hutan sekunder). Pada musim puncaknya, produksi buah durian melimpah, terutama di Desa Tanjung Kasri dan Renah Kemumu sehingga menarik minat penduduk dari dusun-dusun yang lain untuk datang dan ikut menikmati buah yang berduri ini.

Selain buah-buahan dan sayur-sayuran yang ditanam, hutan di sekitar Serampas yang luas juga menyediakan berbagai jenis buah yang bisa dimakan. Sewaktu berjalan melintasi hutan misalnya untuk pergi ke ladang, memancing, mencari burung, mencari rotan, atau untuk keperluan lain, penduduk mengambil buah-buahan yang bisa dimakan, seperti buah matahari (*Curculigo latifolia*). Tumbuhan semak yang daun-daunnya lebar ini menghasilkan buah yang rasanya manis dan sedikit asam. Nama lain dari buah ini adalah penelap tidur. Para *orang tuo* setempat biasanya memanfaatkan khasiat buah yang bentuknya bulat-bulat kecil ini

Buku ini tidak diperjualbelikan.

untuk membantu mengatasi anak-anak yang mengalami kesulitan tidur. Berbagai jenis rotan yang tumbuh di hutan juga menghasilkan buah yang bisa dimakan, meskipun rasanya tidak terlalu enak.

Jenis buah lainnya yang banyak ditemui di ladang dan semak belukar adalah *semat baju* (*Stauranthera caerulea*), bentuk dan ukurannya menyerupai kancing baju. Selain rasanya yang manis, sebagian laki-laki memakan buah ini dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan seksualnya. Di tepian jalan setapak antara Tanjung Kasri dan Renah Kemumu terdapat sejumlah pohon buah bungkul (*Stelechocarpus burahol*, Gambar 35). Keberadaan pohon bungkul ini sangat khas dari tangkainya yang langsung menempel di batang pohon (*cauliflory*). Di Jawa, buah bungkul ini dikenal dengan nama kepel, simpel, atau kecindul<sup>[27]</sup>.



Gambar 35. Buah Bungkul

Orang-orang Serampas jarang sekali pergi ke hutan hanya untuk mengambil buah-buahan. Lain halnya dengan anak-anak, sering kali mereka bermain-main dalam kelompok kecil lalu berjalan ke hutan di sekitar dusun untuk mengambil buah-buahan. Anak-anak cenderung memakan buah-buahan yang lebih bervariasi dibandingkan dengan orang-orang dewasa, misalnya buah-buahan yang rasanya asam seperti *sawang* (*Ficus* sp.) yang tidak dimakan oleh orang dewasa, masih juga disukai oleh anak-anak. Professor Nina Etkin<sup>[28]</sup> salah seorang ahli ethnobotani di Universitas Hawaii mengelompokkan buah-buahan yang demikian ini sebagai makanan anak-anak (*children's food*).

Dalam hal obat-obatan, lokasi Serampas yang terisolir menyebabkan terbatasnya layanan kesehatan dari pemerintah yang dapat dinikmati. Sebagai gambaran, Puskesmas Pembantu (PUSTU) di Desa Tanjung Kasri baru didirikan pada tahun 1995. Pada saat ini PUSTU tersebut dijalankan sendirian oleh seorang bidan yang dipekerjakan oleh pemerintah daerah setempat dengan sistem kontrak. Orang-orang dari desa lainnya seperti Renah Kemumu masih harus berjalan kaki sekitar empat sampai enam jam untuk menjangkau PUSTU tersebut. Tidak jarang PUSTU tersebut tutup untuk periode yang cukup lama karena masa kontrak tenaga medis yang telah habis. Sementara itu sulit untuk mendapatkan tenaga medis pengganti yang bersedia ditempatkan di daerah yang terisolir seperti Serampas. Terbatasnya layanan kesehatan tersebut mendorong penduduk setempat untuk mengembangkan pengetahuan lokal guna mengatasi berbagai permasalahan kesehatan yang dihadapi.

Secara umum orang Serampas mengenal dua macam obat, yaitu *obat rajo* dan *obat ditawar*<sup>[76]</sup>. *Obat rajo* adalah tumbuhan obat yang multi khasiat, sehingga semua orang pun bisa menggunakannya. Misalnya ketika seseorang terluka terkena parang sewaktu menebas belukar untuk menyiapkan lahan, ia langsung mengambil beberapa helai daun *rumpun bungo* (*Eupatorium inulifolium*), lalu diremas-remas dan ditempelkan pada bagian yang terluka. Mereka mempercayai bahwa pengetahuan mengenai *obat rajo* ini diperoleh dari raja-raja zaman dahulu yang kemudian diwariskan secara terus-menerus dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sedikitnya ada sekitar 131 jenis tumbuhan obat yang biasa digunakan oleh orang Serampas<sup>[20]</sup>. Sebagian besar dari tumbuh-tumbuhan tersebut tumbuh di ladang dan hutan belukar bekas perladangan.

### *Uras*

Dalam Bahasa Serampas, *uras* berarti ramuan yang terdiri atas sejumlah tumbuh-tumbuhan yang digunakan untuk memberkati suatu kegiatan tertentu seperti mendirikan rumah. *Uras* juga digunakan untuk mengobati dan atau memberikan perlindungan bagi manusia, hewan ternak, dan tanaman dari berbagai gangguan ruh jahat, serta hama dan penyakit. Dalam beberapa hal *uras* hampir sama dengan *obat ditawar*.

*Uras* selalu ada dalam setiap acara-acara penting, baik acara perorangan maupun acara adat. Namun setiap acara membutuhkan jumlah dan komposisi *uras* yang berbeda-beda. *Orang tuo* setempat biasanya membimbing dan memberitahu mengenai ramuan *uras* yang diperlukan untuk suatu acara tertentu. Beberapa kegiatan yang membutuhkan *uras* misalnya mengawali pembukaan ladang, mengawali penanaman padi, memasukkan padi ke *bilik* (lumbung), mengusir ruh jahat yang merasuk ke tubuh seseorang, serta memandikan pusaka dalam acara *kenduri psko*.

Tidak kurang dari 32 jenis tumbuhan yang biasa digunakan untuk membuat *uras* ini. Di antaranya pinang (*Areca catechu*), *sekumpai* (*Hymenachne amplexicaulis* Nees., Poaceae), *sakrau* (*Enhydra fluctuans* Lour. Asteraceae), *kunyit melai* (*Z. purpureum*, Zingiberaceae), dan *jerangau* (*Acorus calamus* L., Acoraceae). Pinang relatif paling sering digunakan untuk membuat *uras* daripada jenis tumbuhan yang lain.

Selain *uras* yang dibuat untuk kepentingan perorangan, ada juga *uras* yang dibuat secara massal untuk kepentingan seluruh penduduk setempat. Ada dua momentum utama yang menghasilkan *uras* secara massal, yaitu perayaan maulid nabi dan *kenduri psko*. Setiap tanggal 12 Rabiul Awal seluruh penduduk dusun berkumpul di rumah gedang. Selain untuk memperingati Maulid Nabi Muhammad (sebagian besar orang Serampas beragama Islam), dalam acara ini penduduk membuat *uras* secara massal untuk melindungi (kesehatan) seluruh masyarakat.

Volume *uras* yang dihasilkan dari ritual ini jauh lebih banyak dibandingkan dengan *uras* yang dihasilkan pada saat *kenduri psko*. Setiap rumah tangga membawa ramuan *uras* ke rumah gedang yang selanjutnya akan *ditawar* (dimantrai) oleh beberapa *orang tuo* setempat. Setelah acara perayaan selesai, penduduk pun langsung berhamburan membawa *uras* yang telah *ditawar* tersebut ke ladangnya masing-masing, lalu menaburkannya pada beberapa titik di sela-sela tanaman. Mereka percaya bawa *uras* tersebut akan membantu melindungi tanaman dari berbagai gangguan hama dan penyakit, termasuk hama yang “tidak kelihatan”.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Sementara *obat ditawar* adalah tanaman obat yang digunakan dengan cara *ditawar* (diberi mantra) terlebih dahulu. Hanya *orang tuo* (dukun) yang menggunakan *obat ditawar* ini. *Obat ditawar* biasanya digunakan untuk mengatasi penyakit atau gangguan yang terkait dengan kekuatan gaib. Misalnya seorang dukun menggunakan *bungo panggil* (*Clerodendrum buchanani*) dan *rumpun sembuang* (*Eleusine indica*) sebagai media menghantarkan mantra-mantranya untuk “mengobati” orang yang kemasukan makhluk halus.

Selain *obat ditawar*, penduduk setempat juga menggunakan “penangkal” untuk melindungi diri dari berbagai gangguan makhluk halus. Misalnya, mereka membawa potongan *kunyit melai* (*Zingiber purpureum*) yang diperoleh dari *kenduri psko* ketika berjalan menjelajahi hutan-hutan setempat. *Kunyit melai* yang diperoleh dari air pencuci pusaka pada saat *kenduri psko* dipercayai memiliki khasiat yang lebih kuat dibandingkan dengan *kunyit melai* yang biasa. Sebagian orang Serampas juga menanam *pandan singkil* (*Pandanus furcatus*) di sekitar rumah atau pondok dengan maksud untuk mencegah gangguan makhluk gaib di sekitar rumah atau pondok.

Untuk mengobati penyakit akut yang tidak sembuh-sembuh, dukun setempat melakukan pengobatan dengan cara *bertenung*, suatu upaya penyembuhan yang melibatkan proses komunikasi dengan para arwah leluhur. Setelah melalui prosesi tersebut, seorang dukun diyakini bisa mendapatkan ide (ilham) mengenai ramuan untuk menyembuhkan orang yang sakit. Obat yang diperlukan bisa berupa *obat ditawar* ataupun *obat rajo*. Pasien yang berhasil disembuhkan dengan cara *bertenung* ini wajib mengadakan *kenduri* dengan mengundang sejumlah tetangga di sekitar rumahnya sebagai ungkapan syukur atas kesembuhan dari penyakit yang sudah lama dideritanya<sup>[29]</sup>. Dalam *kenduri* tersebut, dukun yang membantu proses penyembuhan biasanya diberi penghargaan berupa satu gantang beras (sekitar 2,5 kg) dan seekor ayam.

Selain *obat rajo* dan *obat ditawar*, orang Serampas mengombinasikan sejumlah tanaman budi daya dan tanaman liar (semi-liar) dalam konsumsi sehari-hari untuk membantu menjaga status kesehatan penduduk setempat<sup>[76]</sup>. Misalnya pucuk lumai (*Solanum nigrum*), sayuran yang tumbuh liar pada kawasan perladangan yang baru dibuka ini terbukti mampu menurunkan *thioacetamide* yang menyebabkan penyakit hati (*hepatic*

*fibrosis*)<sup>[30]</sup>. Daun surian bungkal (*T. sinensis*) yang sering digunakan untuk membangkitkan rasa dan aroma yang khas pada *kasam* ternyata mampu menekan pertumbuhan virus penyebab SARS (*severe acute respiratory syndrome*), penyakit pernapasan akut yang bisa menyebabkan kematian<sup>[31]</sup>. Sebagaimana telah diungkapkan sebelumnya, surian ini merupakan salah satu jenis pohon yang menghasilkan kayu yang bagus untuk keperluan bahan bangunan di Serampas.

## *Kenduri Psko*: Menghubungkan Generasi Sekarang dengan Nenek Moyang

Salah satu acara adat yang penting dan masih terpelihara dengan baik di desa-desa Serampas hingga saat ini adalah perayaan *kenduri psko*. Acara ini dilaksanakan beberapa hari setelah Hari Raya Idulfitri, biasanya di antara tanggal 5 dan 10 Syawal. *Kenduri psko* disebut juga *kenduri sesudah nuai*, di mana penduduk mengungkapkan rasa syukur kepada Sang Pencipta atas kesehatan serta keberhasilan panen padi untuk tahun yang bersangkutan. Acara *kenduri* ini juga dilakukan sebagai ungkapan rasa hormat orang-orang Serampas terhadap seluruh isi alam semesta, termasuk nenek moyang mereka. Masyarakat di Lempur, salah satu Kecamatan di Kabupaten Kerinci yang letaknya paling dekat dengan Serampas juga memiliki tradisi yang serupa. Namun, mereka merayakan *kenduri psko* (*kenduri memandikan pusaka*) terpisah dari *kenduri sesudah nuai*<sup>[23]</sup>. Tradisi perayaan *kenduri psko* di Serampas kemungkinan berasal dari tradisi serupa dengan yang dilaksanakan di Lempur. Jumlah penduduk yang sedikit serta lokasi Serampas yang cukup terisolir mungkin mendorong penduduk setempat untuk menggabungkan *kenduri psko* dan *kenduri sesudah nuai* menjadi hanya satu *kenduri* saja.

*Kenduri psko* terdiri atas serangkaian acara yang meliputi pembuatan lemag, pementasan redap gong, memasak hidangan dan makan siang secara bersama-sama di rumah gedang, menurunkan dan memandikan pusaka, serta rapat pangkal tahun. Seluruh rangkaian acara tersebut dilaksanakan dalam waktu tiga hari tiga malam. *Kenduri psko* dipusatkan di rumah gedang dengan melibatkan seluruh penduduk desa, termasuk orang tua dan anak-anak. Terlepas dari aturan adat yang mewajibkan seluruh penduduk untuk menghadiri acara ini, sebagian besar penduduk

sangat antusias untuk menyambut kehadiran *kenduri psko*. Penduduk dari dusun-dusun tetangga pun sering ikut berpartisipasi dalam kenduri tahunan ini. Mereka rela berjalan kaki puluhan kilometer melintasi hutan semata-mata untuk memeriahkan dan menikmati *kenduri psko*. Di daerah yang terisolir seperti Serampas, *kenduri psko* merupakan momentum yang langka (mungkin satu-satunya) di mana seluruh penduduk bisa berkumpul dan saling menghibur satu dengan yang lainnya.

Sehari sebelum perayaan, orang-orang di seluruh dusun disibukkan dengan kegiatan pembuatan lemang, makanan yang terbuat dari beras ketan dan dikenal luas di kalangan budaya Melayu di Sumatra dan Malaysia. Persiapan untuk membuat lemang pada hari itu dapat dilihat dengan jelas dari adanya satu atau dua batang bambu dengan panjang sekitar empat sampai enam meter yang disandarkan di hampir setiap rumah yang ada di dusun. Bambu-bambu tersebut nantinya akan dipotong-potong, dijadikan wadah untuk membakar lemang.

Adonan lemang yang terdiri atas beras ketan dan santan kelapa dimasukkan dalam tabung bambu yang sebelumnya telah dilapisi dengan daun pisang. Beberapa penduduk menambahkan bahan lain seperti labu, pisang, dan durian untuk menghasilkan aroma dan cita rasa lemang yang lebih menarik. Ada beberapa jenis bambu yang biasa digunakan untuk membuat lemang, tetapi jenis yang paling disukai adalah *buluh kapal* (*Gigantochloa hasskarliana*). Bambu jenis ini memiliki ukuran yang sedang (diameter dan jarak antarruasnya). Selain itu kulit *buluh kapal* yang relatif tipis akan mempercepat waktu yang diperlukan untuk membakar lemang. Tabung bambu yang telah berisi adonan lemang ini lalu disimpan untuk dibakar keesokan harinya.

## Hari Pertama

Hari pertama *kenduri psko* diawali dengan acara pembakaran lemang. Seluruh penduduk dusun melakukan pembakaran lemang secara serempak pada hari yang sama. Beberapa orang sudah mulai membakar lemang dini hari, sekitar pukul satu sampai empat pagi. Bara api untuk pembakaran lemang yang panas membuat mereka lebih nyaman untuk membakar lemang ketika udara pagi masih gelap dan dingin. Sebagian besar penduduk lainnya membakar lemang pada pagi hari, sekitar pukul lima sampai pukul delapan. Mulai dari pembuatan bara api sampai selesai pembakaran lemang membutuhkan waktu sekitar dua jam.

Pembakaran lemang dilakukan di halaman depan rumah masing-masing. Tabung-tabung bambu yang sudah diisi dengan adonan lemang disandarkan agak miring pada sebatang bambu yang telah dipasang memanjang dengan ketinggian sekitar 30 cm dari tanah. Untuk mencegah batang bambu tersebut terbakar, bagian atas dari ruas-ruasnya dilubangi lalu diisi dengan sejumlah air. Setumpuk kayu bakar ditempatkan di bawah batang bambu tersebut lalu dinyalakan untuk membakar lemang yang telah disusun berdiri berjajar di sepanjang tiang bambu tersebut.



Gambar 36. Memasukkan adonan lemang ke dalam bambu (kiri).  
Membakar lemang (kanan)

Beberapakeluarga bergabung dengankeluarga lainnya untukmembakar lemang dengan tujuan menghemat kayu bakar. Sambil membakar lemang, mereka bercengkrama dengan tetangga di kanan-kirinya, terutama dengan orang-orang yang mudik atau sengaja datang ke Serampas untuk merayakan *kenduri psko*. Asap yang berasal dari pembakaran lemang yang datang dari berbagai penjuru menghitamkan langit di atas dusun dan membuat udara pagi terasa menyesakkan. Namun orang-orang terlihat begitu gembira menyambut perayaan *kenduri psko* yang sudah lama ditunggu.

Setiap rumah tangga membuat lemang sekitar 40 sampai 50 ruas. Sebagian dari lemang-lemang tersebut nantinya akan dibawa ke rumah gedung untuk perayaan *kenduri psko*, 10 ruas untuk malam pertama dan 10 ruas lagi untuk malam berikutnya. Sisa lemang yang lain disimpan di rumah untuk konsumsi masing-masing keluarga.

Sekitar jam tiga sore, para tokoh adat melakukan ritual penurunan pusaka yang merupakan bagian dari prosesi perayaan *kenduri psko*. Sejumlah pusaka dikeluarkan dari tempat penyimpanannya lalu diarak menuju rumah gedang. Selama tiga hari perayaan, pusaka-pusaka tersebut dipajang di ruang utama rumah gedang. Hanya selama perayaan *kenduri psko* inilah pusaka bisa dilihat secara langsung oleh masyarakat umum. Setiap dusun memiliki koleksi pusaka khas yang berbeda dari dusun lain. Tanjung Kasri misalnya, pusaka yang dimilikinya berupa sebuah tombak kuno, sebuah kendi burung (kendi antik berbentuk burung yang terbuat dari logam), tanduk kijang cupang tujuh, tanduk kambing hutan, dan *kain kuning tiang langit* atau disebut juga *kain suri biang matahari*.



Gambar 37. Pasangan tokoh adat yang sedang *bertauh* di bawah bentangan *Kain Suri Biang Matahari*

*Kain suri biang matahari* merupakan pusaka kebanggaan orang Tanjung Kasri. Sekilas, kain ini hanya terlihat seperti kain usang yang warnanya sudah pudar dimakan usia. Namun bila diamati lebih dekat, akan terlihat motif gambar di kain tersebut menyerupai bentuk matahari yang sedang bersinar terang. Kain ini dipasang dengan cara dibentangkan sebagai langit-langit tepat di atas panggung utama di rumah gedang, sehingga menaungi orang-orang yang sedang berpidato atau menari di atas panggung (Gambar 37). Sementara pusaka lainnya ditempatkan di rak-rak yang terletak di salah satu sudut di belakang panggung.

Penduduk setempat mempercayai kekeramatan dari pusaka yang mereka miliki. Misalnya saja, penampakan fisik dari kain pusaka yang dibentangkan di rumah gedang akan menggambarkan kondisi kehidupan di dusun untuk tahun yang akan datang. Jika kain tersebut terlihat halus dengan sedikit lipatan-lipatan menunjukkan bahwa dusun akan sejahtera, penduduknya sehat-sehat dan pertaniannya berhasil. Sementara kondisi kain yang kusut, kumal, dan banyak lipatan-lipatan menandakan kondisi dusun yang sebaliknya.



Gambar 38. Instrumen redap gong dan salah seorang vokalis *pantau* senior Serampas

Penduduk pun secara berangsur-angsur datang dan memenuhi ruangan utama rumah gedang. Kesenian redap gong mulai ditampilkan sesaat setelah semua pusaka diturunkan ke rumah gedang. Seorang tokoh adat yang paling senior mengawali acara kesenian ini dengan terlebih dahulu membungkukkan badan, memberi hormat ke barisan pusaka yang dipajang di rak-rak lalu naik ke panggung untuk *bertauh* (menari) diiringi oleh redap gong, orkestra yang terdiri atas dua buah rebana, satu buah gong, dan seorang vokalis. Lantunan musik redap gong ini ritmenya tetap dan pendek dengan tempo yang sedang. Konon jenis musik ini dapat mengundang kehadiran roh, sesekali ada penari yang kesurupan, “dimasuki” oleh roh makhluk halus. Hal yang menarik adalah vokalis redap gong ini umumnya terdiri atas nenek-nenek yang usianya sudah tidak muda lagi (Gambar 38).

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Seorang tokoh adat lainnya lalu tampil ke panggung untuk mendampingi tokoh adat yang telah naik panggung terlebih dahulu. Mereka *bertaub* secara berpasangan sekitar lima menit. Setelah selesai, sambil meninggalkan panggung masing-masing penari tersebut menunjuk tokoh adat lainnya untuk tampil ke panggung dengan cara menyalami orang yang dimaksud. Mekanisme perekrutan penari seperti ini terus berlangsung sampai berakhirnya pertunjukan kesenian redap gong ini. Pada sesi pertama, penarinya didominasi oleh tokoh-tokoh adat, aparat desa, serta istri mereka masing-masing. Orkestra redap gong terus mengalun meskipun penarinya keluar-masuk panggung berganti-ganti. Masyarakat yang lain asik menonton sambil menikmati hidangan lemang dengan secangkir kopi yang hangat. Sesi pertama pertunjukan redap gong ini berakhir menjelang malam.

Sekitar jam delapan malam, pertunjukkan *tauh* sesi kedua pun dimulai. Masyarakat umum, baik laki-laki maupun perempuan ikut *bertaub* pada sesi ini. Seperti halnya pada sesi pertama, laki-laki hanya berpasangan dengan seorang laki-laki yang lain, tidak pernah berpasangan dengan seorang perempuan meskipun istrinya sendiri. Pertunjukkan *tauh* ini terus berlanjut hingga menjelang pagi. Penari yang tampil umumnya adalah mereka yang sudah menikah. Sesekali penarinya dirasuki oleh roh *orang gunung* yang dipercayai datang dari sejumlah gunung yang ada di Serampas, seperti Gunung Sumbing dan Gunung Masurai. Kehadiran *orang gunung* ini dapat dikenali dengan mudah, misalnya tarian yang ditampilkan menjadi terlihat sangat bagus dan indah, tak ubahnya seperti tarian yang dimainkan oleh para penari profesional. Terkadang tariannya menjadi terlihat sangat kasar, liar, brutal, dan menakutkan. Sesuatu yang hampir mustahil bisa ditampilkan oleh orang-orang yang biasa-biasa saja. Dalam pandangan orang Serampas, setiap gunung memiliki tariannya sendiri-sendiri yang berbeda satu dari yang lainnya. Sebagian *orang tuo* setempat mengetahui dari gunung yang mana suatu tarian itu berasal.

## Hari Kedua

Setelah semalaman menyaksikan pertunjukkan seni *tauh*, pagi-pagi sekali orang-orang meninggalkan rumah gedang dan pulang ke rumah masing-masing. Siang harinya tidak ada kegiatan khusus terkait dengan

perayaan *kenduri psko*. Penduduk hanya beristirahat di rumah untuk mempersiapkan diri mengikuti pertunjukan acara muda-mudi pada malam harinya. Dulunya, acara muda-mudi ini tidak ada dalam rangkaian acara *kenduri psko*. Namun sejak tahun 1980-an, acara muda-mudi ini mulai dimasukkan untuk mengakomodasi keinginan para kaum muda. Seperti halnya pertunjukan pada malam pertama, pada malam kedua ini pun seluruh penduduk dusun, termasuk bayi dan anak-anak menghabiskan waktunya semalaman di rumah gedang untuk menyaksikan pertunjukan (Gambar 39).



Gambar 39. Seluruh penduduk menginap di rumah gedang selama perayaan *kenduri psko*

Pada sesi pertama, pemuda-pemudi tampil di panggung secara berpasang-pasangan. Berbeda dengan pertunjukan pada malam pertama, pada malam kedua ini yang tampil di panggung selalu berpasang-pasangan antara laki-laki dan perempuan. Mereka adalah pasangan keluarga muda serta pemuda-pemudi yang belum menikah. Selain itu lirik dari *pantau* yang dilantunkan juga berbeda. Kalau pada pertunjukan malam pertama *pantau* yang dilantunkan adalah *pantau* tradisional, pada malam kedua ini *pantau* yang dilantunkan merupakan *pantau* modern. Pasangan-pasangan ini melantunkan *pantau* secara bersahut seperti halnya acara berbalas pantun dengan diiringi musik redap gong.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Biasanya penari (penyanyi) laki-laki mengawali pantun bersahut yang kemudian ditanggapi oleh penari perempuan. Bisa saja mereka melantunkan lirik-lirik *pantau* sebagaimana yang dinyanyikan oleh orang-orang tua pada malam pertama. Namun umumnya, pasangan muda-mudi ini memilih lirik *pantau* yang bertemakan hubungan pemuda dan pemudi. Pasangan yang pandai *berpantau* akan menyanyi lebih lama serta mendapatkan tepuk tangan yang meriah dari seluruh penduduk dusun yang memadati rumah gedang. Sebaliknya, pasangan yang tidak menguasai *pantau* ini hanya berada di atas panggung selama beberapa detik saja. Suatu pasangan akan berhenti *berpantau* dan meninggalkan panggung ketika salah satu dari mereka sudah menyerah, tidak mampu lagi menanggapi *pantau* yang dilantunkan oleh pasangannya.

Acara *pantau* pasangan pemuda dan pemudi seperti ini mendorong kaum muda setempat, terutama pemuda untuk giat berlatih dan mempelajari *pantau* agar bisa secara harmonis mengimbangi pasangannya di atas panggung. Seorang laki-laki akan merasa malu bila ia menyerah kalah, tidak mampu menjawab lantunan *pantau* yang diberikan oleh pasangan perempuannya. Sebagian dari lirik *pantau* berisi nasehat dan petuah-petuah adat setempat (*saluko*). Secara tidak langsung, acara berbalas *pantau* semacam ini juga menjadi media untuk mewariskan pengetahuan dan tradisi setempat kepada kaum muda.

Pada sesi kedua, acaranya beralih dari berbalas *pantau* ke tarian modern yang diiringi oleh musik pop dangdut yang bersumber dari *tape recorder*. Terkadang, anak-anak juga ikut tampil dalam sesi tarian modern. Pemuda-pemudi setempat juga memanfaatkan sesi kedua ini untuk melakukan penggalangan dana dengan cara melelang makanan dan minuman, terutama kepada kalangan elite setempat. Misalnya mereka melelang seloyang kue yang mereka buat sendiri kepada para penonton dan tamu-tamu yang datang. Dalam lelang ini, harga makanan dan minuman yang dilelang umumnya meningkat 10 sampai 20 kali lipat dari harga normalnya. Uang yang terkumpul dari acara pelelangan semacam ini digunakan untuk membiayai kegiatan organisasi pemuda setempat (Karang Taruna), misalnya untuk membeli perlengkapan olah raga.

## Hari Ketiga

Hari ketiga merupakan klimaks sekaligus penutup dari rangkaian acara perayaan *kenduri psko*. Acaranya terdiri atas memasak dan makan bersama-sama di rumah gedang lalu diikuti dengan ritual memandikan pusaka. Kegiatan memasak bersama diawali dengan acara pemotongan ayam secara massal di halaman rumah gedang. Ayam-ayam tersebut merupakan sumbangan dari penduduk desa, masing-masing satu ekor per keluarga. Selain ayam, setiap keluarga juga wajib mengumpulkan dua gantang beras (sekitar 5 kg), beberapa butir kelapa yang sudah tua, dua potong rebung bambu (umumnya buluh betung), dua ikat daun untuk pembungkus nasi (umumnya daun baru atau daun sapat), dan satu ikat kayu bakar. Semua orang bahu-membahu, bekerja sama untuk menyiapkan makan siang di rumah gedang. Kaum laki-laki juga ikut terlibat dalam menyiapkan hidangan yang paling mewah di Serampas, yaitu gulai ayam rebung bambu. Masakan seperti ini hanya disajikan pada acara-acara tertentu saja seperti *kenduri psko*.



Gambar 40. Menyiapkan hidangan gulai rebung ayam untuk acara *kenduri psko* di Lubuk Mentilin

Sekitar pukul satu siang, seluruh penduduk desa, termasuk anak-anak dan orang-orang tua hadir di rumah gedang untuk menikmati makan siang bersama dengan menu utamanya gulai ayam rebung bambu. Pada saat makan siang ini, makanan sesaji untuk persembahan leluhur diturunkan dari rak-rak di dekat pusaka lalu dibagikan ke beberapa tokoh adat yang selanjutnya dimakan bersama hidangan lain.

## Uras Pembersih Pusaka

Sementara orang-orang di rumah gedang sibuk menyiapkan makan siang, ada sebuah tim kecil yang ditunjuk oleh tokoh-tokoh adat setempat untuk menyiapkan hidangan sesaji yang akan dipersembahkan kepada arwah nenek moyang mereka. Orang-orang Serampas berkeyakinan bahwa nenek moyang mereka juga hadir, ikut serta, dan menikmati perayaan *kenduri psko* ini meskipun kehadirannya tidak terlihat secara fisik. Tim ini beranggotakan orang-orang yang memahami seluk beluk tradisi setempat yang terdiri atas dua orang perempuan dan seorang laki-laki.



Gambar 41. Ramuan uras untuk memandikan pusaka

Sebenarnya tim kecil ini memasak makanan yang serupa dengan yang disiapkan oleh orang-orang di rumah gedang. Hanya saja hidangan yang disiapkan oleh tim kecil ini sedikit lebih bervariasi, meskipun porsi jauh lebih sedikit, hanya cukup untuk lima sampai enam orang. Untuk masing-masing jenis masakan, tim ini menyiapkannya dalam tiga warna, yaitu hitam, putih, dan kuning.

Misalnya untuk nasi, mereka memasak tiga jenis nasi, yaitu nasi putih, nasi kuning, dan nasi hitam. Demikian juga untuk gulai ayamnya, mereka memasak gulai menggunakan tiga ekor ayam yang memiliki warna bulu berbeda, yaitu ayam hitam, ayam kuning, dan ayam putih. Tim ini juga membuat tiga jenis lemag, yaitu lemag hitam, lemag putih, dan lemag kuning. Warna hitam diperoleh menggunakan beras ketan hitam, sedangkan warna kuning diperoleh dengan cara menambahkan kunyit (*Curcuma domestica*).

Satu hal penting mengenai tim ini, makanan yang dibuat haruslah enak, meskipun mereka tidak diperbolehkan untuk mencicipi apalagi memakan hidangan yang dibuat. Dalam pandangan setempat, mencicipi makanan sesaji dianggap tidak sopan dan tidak menghargai leluhur karena hidangan yang disajikan merupakan sisa-sisa hidangan yang telah dimakan (dicipi). Hidangan sesaji ini lalu disajikan di rak-rak dekat pusaka yang sedang dipajang di rumah gedang.

Selain menyiapkan makanan sesaji, tim ini juga menyiapkan ramuan *uras* untuk memandikan pusaka yang terdiri atas *kunyit melai* (*Zingiber purpureum*), *sakrau* (*Enhydra fluctuans*), *sekumpai* (*Hymenachne amplexicaulis*), *sedingin* (*Kalanchoe pinnata*), *jerangau* (*Acorus calamus*), *pinang muda* (*A. catechu*), dan *pisang dingin* (*Musa* sp.). Bahan-bahan tersebut dipotong kecil-kecil lalu ditempatkan di dalam baskom besar lalu ditambahkan sejumlah air. Bahan-bahan untuk membuat *uras* ini banyak tumbuh di perladangan di sekitar dusun. Penduduk juga sering menggunakan bahan-bahan tersebut untuk berbagai keperluan seperti obat-obatan dan bumbu memasak.

Ritual memandikan pusaka dimulai sekitar pukul empat sore, beberapa saat setelah selesainya makan siang. Acara ini dipimpin oleh salah seorang tokoh adat setempat dibantu oleh para tokoh adat yang lain. Tombak kuno diturunkan dari tempatnya lalu bagian ujung direndam di dalam baskom *uras* yang telah dipersiapkan oleh tim kecil (Gambar 42). Para tokoh adat itu pun secara bersama-sama mencuci pusaka tombak kuno tersebut. Pusaka-pusaka yang lain tetap dibiarkan berada di tempatnya dan

tidak dicuci. Selanjutnya tombak bersama pusaka-pusaka lainnya dibawa kembali ke ruang penyimpanannya dan baru akan diturunkan kembali pada perayaan *kenduri psko* setahun berikutnya.



Gambar 42. Memandikan pusaka tombak kuno

Sesaat setelah selesainya ritual memandikan pusaka, orang-orang saling berebut untuk mendapatkan potongan-potongan *uras* serta “air buangan” yang tadinya digunakan untuk memandikan pusaka. Mereka lalu mengusap-usapkan air tersebut di kening dan sebagiannya lagi disimpan untuk digunakan kemudian. Mereka percaya bahwa air dan *uras* sisa-sisa pemandian pusaka ini memiliki khasiat yang ampuh untuk melindungi seseorang dari berbagai penyakit dan gangguan makhluk halus. Sebagian dari mereka juga menaburkan air/*uras* tersebut di lahan pertanian dengan maksud untuk melindungi tanaman dari serangan berbagai hama dan penyakit. Ritual memandikan pusaka ini merupakan penutup dari rangkaian acara perayaan *kenduri psko*.

Meskipun *kenduri psko* telah ditutup secara adat, pada malam harinya penduduk mengadakan rapat pangkal tahun sebagai acara tambahan dari *kenduri psko*. Pada dasarnya, rapat pangkal tahun adalah pertemuan untuk membicarakan segala sesuatu terkait dengan pelaksanaan pertanian musim yang akan datang. Misalnya mereka membicarakan ke arah mana lokasi perladangan yang akan dibuka, kapan waktu terakhir untuk menaburkan benih padi di sawah, bagaimana mengatasi ternak sapi yang sering kali menjadi hama tanaman, dan sebagainya. Rapat pangkal tahun juga mendiskusikan hal-hal lain yang berkembang di masyarakat misalnya memperbarui atau menyesuaikan aturan-aturan adat dengan kondisi yang sekarang.

Bagi orang-orang Serampas *kenduri psko* merupakan momentum yang ditunggu-tunggu setiap tahunnya. Mereka rela mengorbankan tidak hanya uang, tetapi juga waktu dan tenaga demi memeriahkan perayaan *kenduri psko*. Beberapa *orang tuo* setempat mengungkapkan bahwa *kenduri psko* bukan hanya sekadar selamatan biasa, tetapi merupakan suatu kewajiban yang harus ditunaikan. *Kenduri psko* merupakan salah satu media yang menghubungkan generasi sekarang dengan para leluhur. Persembahan sajian hidangan makanan, pementasan seni, dan pemeliharaan pusaka merupakan ungkapan dari penduduk setempat untuk menghormati nenek moyang orang Serampas.

Ritual *kenduri psko* ini memiliki nilai yang sangat penting bagi masyarakat Serampas. Kekhilafan dan/atau kekurang-sempurnaan dalam penyelenggaraan *kenduri psko* diyakini dapat mengganggu ketenteraman hidup seluruh masyarakat. Misalnya pada awal tahun 1970-an seluruh penduduk telah selesai melakukan panen padi, tetapi mereka belum juga melaksanakan perayaan *kenduri psko*. Akibatnya, seekor harimau masuk ke dusun dan merusak sejumlah rumah. Penduduk setempat memahami kejadian semacam ini sebagai peringatan agar mereka segera melaksanakan *kenduri psko*. Dalam kasus yang lain, datangnya harimau ke dusun dapat juga disebabkan oleh pelaksanaan *kenduri psko* yang kurang sempurna. Misalnya, hidangan makanan sesaji yang dipersembahkan untuk leluhur tidak dipersiapkan menurut tata cara yang sepatutnya.

*Kenduri psko* merupakan salah satu tradisi Serampas yang masih terpelihara dengan baik hingga saat ini. Perayaan *kenduri psko* menggambarkan secara ringkas keragaman aspek sosial budaya Serampas

termasuk adat, ritual, tradisi, serta pandangan (*worldview*) setempat. *Kenduri psko* juga menunjukkan peranan penting dari adat termasuk tokoh-tokohnya di dalam masyarakat Serampas. Di satu sisi, *kenduri psko* menunjukkan ketaatan masyarakat Serampas terhadap nilai-nilai tradisional yang diwariskan nenek moyang mereka. Di sisi yang lain, *kenduri psko* juga menunjukkan kelenturan tradisi setempat untuk menerima sejumlah nilai dan budaya baru yang berasal dari luar seperti ditampilkannya tarian modern.

Setiap tahunnya, masing-masing dusun di Serampas mengadakan *Kenduri psko* sendiri-sendiri. Selain di tingkat dusun, perayaan *kenduri psko* juga dilakukan di tingkat eks Marga Serampas, lokasinya digilir dari satu dusun ke dusun lainnya. Penduduk dari masing-masing dusun, paling tidak tokoh-tokohnya selalu menghadiri perayaan *kenduri psko* di tingkat eks marga ini. Selain mempertunjukkan sejumlah tradisi dan ritual sebagaimana yang dilakukan pada perayaan di tingkat dusun, pada perayaan *kenduri psko* di tingkat eks Marga Serampas juga diramaikan dengan kompetisi olah raga, khususnya sepak bola dan bola voli. Masing-masing dusun berusaha keras untuk memenangkan kompetisi di tingkat eks marga ini dengan mengirimkan atlet-atlet terbaik yang dimilikinya.



## BAB 6

# ADAT ISTIADAT SERAMPAS: BERTAHAN DI TENGAH PERUBAHAN



### Sejarah dan Kelembagaan Adat Serampas

Secara sekilas, keterikatan masyarakat Serampas terhadap adat setempat tidaklah begitu jelas terlihat. Akan tetapi, bila kita ikut terlibat dalam keseharian orang Serampas, misalnya dengan mengikuti ritual (selamatan) yang paling sederhana sekalipun, baru kita akan menyadari keberadaan dan peran adat dalam kehidupan sehari-hari. Keberadaan adat ini dapat juga diamati dari jargon-jargon yang digunakan oleh masyarakat setempat. Misalnya saja istilah *beras satu gantang ayam seekor*; nilai denda yang paling rendah bagi suatu pelanggaran aturan adat. Jargon tersebut dikenal secara luas di Serampas, bahkan anak kecil pun memahami maksud dari istilah *beras satu gantang dan ayam seekor* tersebut.

*Adat lamo pusako usang, lapuk diperbaharui, kumal disesah, elok dijago, lupu diingat, tinggal dijemput.* Sebagaimana telah disampaikan pada bagian awal buku ini, *saluko* adat menekankan bahwa adat selalu menyesuaikan dengan perkembangan zaman, tetapi tidak menghilangkan sejumlah nilai-nilai dan tradisi yang menjadi landasan dari aturan adat tersebut. Keberadaan adat di Serampas tidak lepas dari sejarah Jambi yang

merupakan salah satu kerajaan besar di bagian tengah Sumatra. Belanda pertama kali mengirimkan misi dagangnya ke Jambi pada tahun 1615, terutama untuk mendapatkan lada<sup>[32]</sup>. Ketika itu Jambi diperintah oleh Sultan Abdul Kahar yang merupakan sultan pertama Jambi. Sultan Abdul Kahar ini juga diberi gelar Sultan Agung Seri Ingalaga.

Sebelum zaman kesultanan, Jambi diperintah oleh sejumlah raja, di antaranya Orang Kayo Pingai, Orang Kayo Pedataran, dan Orang Kayo Hitam. Struktur hierarki dari Sultan ke rakyat adalah: raja (sultan) – jenang – temenggung – batin – rakyat<sup>[33]</sup>. Dalam melaksanakan pemerintahannya, sultan-sultan jambi menerbitkan sejumlah piagam yang menjelaskan batasan wilayah dari suatu kalbu atau marga<sup>[34,35,36]</sup>. Piagam-piagam tersebut pada akhirnya menjadi barang peninggalan pusaka bagi kalbu dan marga-marga yang bersangkutan<sup>[7]</sup>.

Sebagaimana diungkapkan oleh sejumlah tokoh masyarakat setempat, sebelum zaman kesultanan, Serampas berada dalam masa kegelapan. Perampokan dan pencurian merajalela di berbagai tempat di wilayah itu. Ilmu hitam banyak digunakan tidak hanya untuk merampok, tetapi juga untuk membunuh orang-orang yang tidak berdosa. Misalnya, seorang pemimpin tega membunuh anak laki-laki yang terlihat cerdas yang dikhawatirkan nantinya akan merongrong dan mengancam kedudukannya sebagai seorang pemimpin. *Kecik betis gedang betis, kecik lengan gedang lengan* merupakan pepatah yang tepat untuk menggambarkan kondisi Serampas pada waktu itu; yang kuat selalu menjadi pemenang. Semua permasalahan diselesaikan dengan adu kekuatan. Kehidupannya yang sangat primitif ini lebih menyerupai perilaku binatang daripada perilaku kehidupan manusia. Akhirnya hukum adat diperkenalkan oleh Raja Jambi untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat Serampas. Selanjutnya adat ini berkembang sesuai dengan kondisi setempat dan menjadi bagian dari jati diri orang-orang Serampas.

Misi dagang Belanda yang sudah menetap di Jambi sejak tahun 1615 yang semula bertujuan untuk melakukan perdagangan lada, perlahan-lahan beralih ke upaya untuk menaklukkan wilayah Jambi. Namun Belanda harus menghadapi sejumlah pertempuran, terutama perlawanan yang dipimpin Sultan Thaha<sup>[32]</sup>, Raja Jambi yang paling kharismatik dan paling terkenal. Setelah melalui perlawanan yang panjang akhirnya Belanda bisa menguasai seluruh wilayah Jambi pada tahun 1903. Selanjutnya Belanda



menerapkan Undang-Undang Jambi yang disusun berdasarkan hukum-hukum adat setempat pada tahun 1905, mengikuti langkah serupa yang sebelumnya telah diterapkan di Pulau Jawa<sup>[23]</sup>.

## Asal Usul Adat: Pandangan Orang Serampas

Asal mula kehadiran adat di Serampas diabadikan dalam cerita rakyat setempat yang dituturkan dari mulut ke mulut, dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pada suatu masa, Raja Jambi kehilangan keris pusakanya dalam suatu perjalanan menuju ke daerah hulu. Kapalinya tenggelam ketika melintasi salah satu pusaran Sungai Batang Hari di dekat Muara Tembesi. Tidak ada satu orang pun yang bisa menemukan kembali keris tersebut. Akhirnya raja mengadakan sayembara untuk melakukan pencarian keris kebesaran kerajaan tersebut. Siapa saja yang berhasil menemukan kembali keris raja yang hilang akan diangkat sebagai anak raja.

Tiga bulan sudah berlalu, tetapi tidak ada seorang pun yang berani menerima tantangan Raja Jambi tersebut. Akhirnya, muncul seorang pemuda yang datang dari jauh, mengenakan pakaian yang terbuat dari kulit kayu *terap* (*Artocarpus elasticus*) dengan mengendarai rakit yang disusun dari sejumlah batang pisang. Dia adalah *Puyang Piut*, salah seorang nenek moyang orang Serampas. Ia menghadap raja lalu menyampaikan kesediaannya untuk mencari keris yang hilang. Sebagai syaratnya, ia meminta kepada raja untuk menyediakan tujuh buah pisang yang akan digunakan sebagai bekal selama ia melakukan penyelaman di Sungai Batanghari. Dengan kesaktian yang dimilikinya, *Puyang Piut* mampu memperkirakan bahwa pencarian keris tersebut memerlukan waktu selama tujuh hari. Setiap harinya ia menyelami Sungai Batanghari dan hanya makan satu buah pisang yang diperoleh dari raja tersebut. Adanya kulit pisang yang menyembul ke atas permukaan setiap harinya menandakan bahwa *Puyang Piut* masih hidup.

Pada hari ketujuh, ia bertemu dengan seekor naga di dasar sungai yang sedang menggenggam sebilah keris. *Puyang Piut* sangat yakin bahwa keris itu adalah keris milik Raja Jambi yang sedang ia cari-cari.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Setelah melalui pergulatan yang panjang dan melelahkan, akhirnya *Puyang Piut* berhasil membunuh naga itu dengan keris miliknya sendiri yang dibawa dari Serampas. Ia lalu merebut keris pusaka dari genggaman naga yang sedang menggeliat sekarat. *Puyang Piut* lalu meninggalkan dasar sungai dan bergegas menemui Raja Jambi untuk menyerahkan keris yang baru ia rebut dari sang naga di dasar sungai.

Raja Jambi tetap memegang janjinya dan menawarkan *Puyang Piut* untuk diangkat menjadi anaknya. Di luar dugaan, *Puyang Piut* menjawab tawaran tersebut dengan mengatakan bahwa sebenarnya yang ia butuhkan bukanlah pengakuan sebagai seorang anak raja, melainkan sesuatu yang tidak rusak karena panas dan tidak lapuk karena hujan (*tidak lekang kareno paneh, tidak lapuk kareno hujan*).

Sang Raja memahami bahwa yang diminta oleh *Puyang Piut* adalah adat istiadat untuk rakyat di Serampas. Dengan kesaktiannya, lalu Sang Raja “mengisi” tubuh *Puyang Piut* dengan pengetahuan adat istiadat yang dimilikinya. Pada waktu itu, masyarakat di sekitar istana Kerajaan Jambi sudah memiliki dan menerapkan adat istiadat serta hidup dengan tenteram dan damai. Sebaliknya, kehidupan di Serampas masih diwarnai dengan kebrutalan dan kekerasan.

*Puyang Piut* lalu segera kembali ke dusunnya di Serampas dan menerapkan pengetahuan mengenai adat istiadat yang baru diperolehnya dari Sang Raja. Sejak saat itu, kehidupan di Serampas secara berangsur-angsur berubah dari “zaman kegelapan” menuju ke tatanan kemasyarakatan yang diatur oleh hukum adat. Secara perlahan-lahan kehidupan masyarakat di dusun-dusun dalam wilayah Serampas pun berubah menjadi lebih beradab di bawah naungan dan pimpinan tokoh adat, seperti yang diisyaratkan dalam pepatah *rumah betenggana, kampung betuao, luak berpenghulu, rantau bejenang, negeri bebatin, alam berajo*. Petuah ini mengingatkan setiap penduduk bahwa ia tidak dapat berbuat sekehendak hatinya karena setiap wilayah memiliki aturan (adat) sendiri-sendiri. Adat istiadat tersebut tetap dipertahankan dan dipakai dalam kehidupan masyarakat Serampas hingga saat ini.



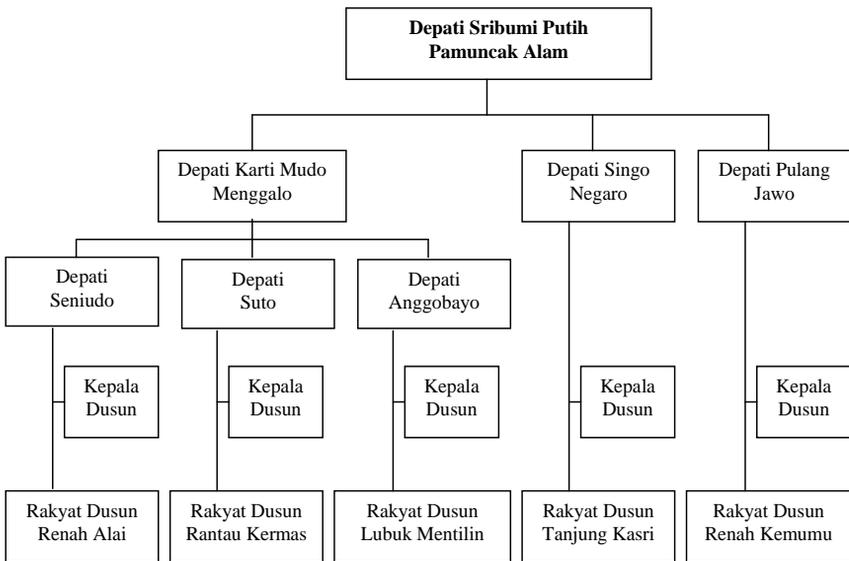
Belanda menerbitkan undang-undang yang isinya sebenarnya diambil dari aturan-aturan setempat yang telah ada<sup>[37]</sup>. Pada akhirnya undang-undang buatan Belanda ini diterima dan perlahan-lahan menyatu menjadi salah satu unsur yang menyusun hukum adat. Tidak jarang Belanda memanipulasi aturan adat yang ada dengan tujuan untuk mendapatkan legitimasi dalam rangka memperluas wilayah jajahannya. Proses pembentukan hukum adat pada suku-suku pribumi lainnya di Indonesia juga melalui proses serupa dengan yang terjadi di Jambi. Hanya saja, unsur-unsur penyusun hukum adat bisa berbeda antara satu suku dan suku lainnya bergantung dengan situasi dan kondisi masing-masing<sup>[38]</sup>. Beberapa hal yang membedakan karakteristik adat pada masing-masing suku tersebut di antaranya agama, pemerintahan selama dan sesudah penjajahan, serta hubungannya dengan suku-suku lain di sekitarnya.



Gambar 43. Salah seorang tokoh adat Serampas dengan pakaian kebesarannya sedang *bertauh* (menari) dalam suatu acara adat

Di Jambi, *sistem marga* diterapkan di bawah pimpinan seorang *pamuncak* yang merupakan wakil dari pemerintah di tingkatan yang paling rendah. Gelar dan posisi *pamuncak* selanjutnya menjadi bagian dari sistem adat Serampas yang selanjutnya disebut dengan *Depati Sri Bumi Putih*

*Pamuncak Alam*; pimpinan adat tertinggi Marga Serampas<sup>[7]</sup>. *Pamuncak* selanjutnya diganti dengan sebutan *Pasirah* pada tahun 1937. Seiring dengan perubahan ini, pemimpin adat tertinggi Serampas secara otomatis juga menyandang gelar dan posisi sebagai pasirah yang merupakan wakil dari pemerintah. Pasirah ini lah yang mengendalikan pemerintahan, termasuk juga dalam mengelola sumber daya alam sampai diberlakukannya Undang-Undang Pemerintahan Desa Tahun 1979<sup>[39]</sup>.



Gambar 44. Struktur lembaga adat masyarakat Serampas

Dalam melaksanakan tugasnya, *Depati Sri Bumi Putih Pamuncak Alam* dibantu oleh seorang depati di masing-masing dusun yang sekaligus mengepalai dusun yang bersangkutan (Gambar 44). Depati tersebut adalah *Depati Karti Mudo Menggalo*, *Depati Singonegaro*, dan *Depati Pulang Jawo* yang masing-masing memimpin dusun Renah Alai, Tanjung Kasri, dan Renah Kemumu. Di tingkat dusun ini, masing-masing depati dibantu oleh seorang *kepala kampung* yang berperan seperti menteri dalam negeri. Depati lebih banyak mengurus berbagai hal yang terkait dengan urusan di luar dusun, sedangkan kepala kampung mengurus berbagai permasalahan yang terjadi di dalam dusun.

Untuk menjadi seorang depati, seseorang harus mempunyai darah keturunan Serampas. Selain itu ia juga harus mendapat dukungan yang



kuat dari masyarakat setempat. Pelantikan seorang depati, kepala kampung, dan pejabat dusun lainnya dilakukan bersamaan dengan perayaan *kenduri psko*.

Sejumlah piagam Serampas yang diterbitkan oleh Sultan (Raja) Jambi, dalam beberapa hal masih menjadi sumber acuan bagi orang-orang Serampas. Pada dasarnya piagam tersebut menjelaskan batasan wilayah dari masing-masing dusun. Selain piagam, masing-masing dusun juga memiliki sejumlah aturan adat yang menjadi acuan dalam kehidupan sehari-hari. Dulunya piagam, aturan-aturan adat, serta silsilah keturunan orang Serampas selalu dibacakan sekali setahun, yaitu dalam setiap perayaan *kenduri psko*. Hal ini dimaksudkan untuk mengingatkan masyarakat luas mengenai sejumlah aturan yang masih berlaku serta menjelaskan hubungan kekerabatan antara seluruh penduduk Serampas. Sayangnya, sebagian besar dari aturan-aturan adat ini tidak terdokumentasi dengan baik, kecuali beberapa piagam. Hampir semua aturan-aturan adat itu tersimpan dalam ingatan penduduk setempat yang diwariskan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

*Depati* bersama tokoh-tokoh adat lainnya menjalankan aturan-aturan adat yang berlaku dan memberikan sanksi bagi orang-orang yang melanggarnya. Hal yang menarik, dalam menyelesaikan kasus-kasus pelanggaran hukum, lembaga adat ini menggunakan suatu pendekatan yang lebih mengedepankan nilai-nilai pendidikan dan rasa kasih sayang di antara orang-orang yang bersengketa. Misalnya saja dalam menyelesaikan satu kasus perselisihan antara dua orang penduduk dusun. Dalam hal ini pimpinan adat mengundang tetanggai dari kedua belah pihak untuk membicarakan dan menyelesaikan perselisihan tersebut. Tetanggai adalah seorang laki-laki sebagai wakil dari suatu keluarga besar, biasanya merupakan orang yang paling tua (dituakan). Pendekatan penyelesaian konflik tersebut tidak hanya menghasilkan jalan keluar yang damai dan tidak menimbulkan rasa dendam, lebih dari itu, menjaga hubungan baik di antara keluarga besar pihak-pihak yang bertikai. Bahkan dalam beberapa kasus, hubungan antara pelaku dan keluarga besar tetanggai yang semula menjadi lawannya bisa berubah menjadi jauh lebih dekat dan lebih akrab. Buah dari penyelesaian konflik yang demikian jarang sekali diperoleh dari penegakan hukum yang dilakukan melalui lembaga peradilan negara. Suatu kearifan lokal yang perlu ditelaah dan dikembangkan lebih lanjut

untuk menyelesaikan berbagai konflik di tanah air yang cenderung semakin meningkat.

Jika suatu konflik tidak dapat diselesaikan pada tingkat tengganai, masalah tersebut lalu diserahkan kepada ketua adat. Selanjutnya bersama tokoh-tokoh adat lainnya, ketua adat menyelenggarakan pengadilan adat untuk menyelesaikan masalah tersebut<sup>[40]</sup>. Atas nama seluruh masyarakat, depati bersama tokoh-tokoh adat lainnya duduk bersama dengan tengganai dari kedua belah pihak yang bersengketa untuk menyelidiki asal-muasal dan duduk masalah yang sebenarnya. Dalam beberapa kasus seperti halnya pencurian, pengadilan tersebut dapat menghukum pihak yang bersalah dengan mewajibkan membayar sejumlah denda dan mengumumkan kepada khalayak ramai mengenai pelanggaran hukum tersebut.

Besarnya denda untuk sebagian besar pelanggaran hukum adat adalah *beras satu gantang, ayam satu ekor*. Misalnya, seorang anak yang bernama Harun secara tidak sengaja mencederai teman sepermainannya sehingga menyebabkan luka yang cukup serius. Sebagai kompensasinya, orang tua Harun memberikan beras satu gantang dan ayam satu ekor kepada keluarga korban. Selanjutnya beras dan ayam tersebut dimasak dan dimakan bersama-sama kedua keluarga tersebut dengan mengundang tokoh agama setempat untuk berdo'a. Untuk kasus-kasus pelanggaran hukum yang berat seperti halnya pembunuhan, dendanya berupa *beras dua puluh (gantang), kambing satu ekor*.

Bagi orang-orang Serampas, nilai ekonomi dari denda yang harus dibayar akibat suatu pelanggaran hukum adat bukanlah suatu beban. Sebaliknya, rasa malu yang harus ditanggung jauh lebih berat dibandingkan dengan denda yang harus dibayar. Orang-orang yang terbukti bersalah dalam suatu pengadilan adat akan diumumkan kepada masyarakat luas. Rasa malu inilah yang membuat orang Serampas harus berpikir dua kali jika berniat untuk melakukan suatu pelanggaran adat. Dengan jumlah penduduk yang relatif sedikit, suatu kasus pelanggaran hukum adat semacam ini pun dengan cepat akan diketahui oleh seluruh penduduk dusun melalui komunikasi dari mulut ke mulut. Rasa malu ini merupakan salah satu faktor yang mendorong penduduk setempat untuk mengindahkan aturan-aturan adat yang berlaku.



## Adat dalam Kehidupan Sehari-hari

Sampai saat ini adat masih memiliki peranan yang penting dalam kehidupan masyarakat Serampas. Bahkan, adat sudah memberikan pelayanan kepada seorang bayi yang masih dalam kandungan melalui pelayanan kesehatan yang diberikan kepada ibu si bayi. Selanjutnya adat menjadi acuan orang-orang Serampas dalam melaksanakan berbagai agenda penting, seperti perkawinan, mencari lahan untuk pertanian, mendirikan rumah, serta dalam menyelesaikan berbagai perselisihan yang mungkin timbul di antara sesama penduduk.

## Pelayanan Kesehatan Masyarakat

Masyarakat Serampas memiliki sistem pelayanan kesehatan tradisional yang terpisah dari pelayanan kesehatan yang disediakan oleh pemerintah melalui Puskesmas atau Puskesmas Pembantu. Adat membentuk *dukun berempat jantan dan berempat betino*, satu tim kesehatan yang terdiri atas para dukun dan bertugas untuk memberikan pelayanan kesehatan kepada seluruh penduduk. Tidak jelas asal-usulnya mengapa tim tersebut dinamai *dukun berempat jantan dan berempat betino*. Namun yang jelas, tim tersebut tidak selalu terdiri atas empat orang dukun laki-laki dan empat orang dukun perempuan. Susunan personel dari tim kesehatan ini biasanya dikukuhkan bersamaan dengan perayaan *kenduri psko*.

Dukun-dukun tersebut umumnya mendapatkan keterampilan dan pengetahuan dari keluarga dekat atau *orang tuo* setempat melalui kegiatan semacam magang. Pada awalnya mereka hanya membantu saja, misalnya dalam menyiapkan ramuan yang diperlukan untuk menyembuhkan orang yang sakit. Karena proses ini berlangsung secara terus-menerus dalam rentang waktu yang cukup lama, pada akhirnya seorang pembantu dukun pun naik kedudukannya menjadi dukun, terutama bila dukun yang dibantunya sudah meninggal.

Selain *dukun berempat jantan dan berempat betino*, masyarakat Serampas juga memiliki *dukun bulian tangan*, satu tim kesehatan yang khusus memberikan pelayanan bagi ibu-ibu yang sedang hamil termasuk bayinya. Pelayanan dilakukan mulai usia kehamilan empat bulan, proses persalinan, sampai bayi berumur 15 hari. Biasanya, selamatan bayi diadakan ketika bayi berumur sekitar 15 hari. Dalam selamatan ini,

*dukun bulian tangan* secara adat menyerahkan kembali pengasuhan ibu dan bayinya kepada keluarga dan untuk selanjutnya keluarga tersebutlah yang akan bertanggung jawab untuk merawat ibu dan bayinya. Sebagai penghargaan atas jerih payah dan bantuan yang diberikan, dukun tersebut biasanya diberi hadiah oleh keluarga si bayi berupa beras ketan dan beras biasa, masing-masing satu gantang, satu ekor ayam yang sudah dimasak, satu paket pinang-sirih, dan sejumlah uang. Jumlah uang yang diberikan ini sangat bervariasi, bergantung kemampuan dan keikhlasan dari keluarga si bayi.

## Penguasaan Lahan

Sebagian besar lahan yang ada di Serampas merupakan milik bersama (semacam tanah ulayat) yang dikelola menurut aturan adat. Lembaga adat menguasai dan mengelola hampir semua lahan tersebut dengan tujuan untuk memastikan agar semua orang bisa mendapatkan lahan yang cukup, baik untuk keperluan pertanian maupun perumahan. Semua anggota masyarakat memiliki hak untuk memanfaatkan lahan, tetapi mereka tidak diperkenankan untuk memiliki atau menjual lahan tersebut. Setiap lahan yang tidak digarap, termasuk *rapohen* (belukar bekas perladangan yang tidak ditanami lagi) dengan sendirinya akan kembali dikuasai oleh lembaga adat. Penduduk dari luar Serampas juga bisa ikut menggarap lahan yang ada di Serampas, tetapi mereka terlebih dahulu harus mengadakan *ngisi adat*, ritual (selamatan) yang bertujuan untuk menerima sekaligus memberkati penduduk yang baru bergabung dengan masyarakat Serampas

Adat Serampas melarang penduduk untuk menanam tanaman perkebunan, misalnya kayu manis di perladangan padi, terutama di dusun-dusun yang menggantungkan sebagian besar kebutuhan berasnya pada padi ladang, seperti di dusun Tanjung Kasri. Dengan aturan semacam ini, lahan padi ladang yang tidak ditanami lagi akan segera tumbuh menjadi sesap jerami, belukar muda, dan akhirnya menjadi *rapohen*. Dalam tahapan ini kesuburan tanah telah pulih, sehingga *rapohen* sudah siap dibuka kembali untuk ditanami padi. Menurut sejumlah penduduk setempat, paling sedikit dibutuhkan waktu sekitar empat tahun agar suatu *rapohen* bisa dibuka dan ditanami lagi. Namun dalam kenyataannya, penduduk lebih sering membuka *rapohen* yang telah berumur puluhan tahun untuk perladangan padi ini.



Lain halnya dengan sawah, lahan basah ini sejak awal terbentuknya memang sudah dianggap sebagai hak milik perseorangan. Kepemilikan lahan sawah ini bisa diturunkan ke anak cucu. Dalam hal kepemilikan ini, orang Serampas mengelompokkan harta benda ke dalam dua kategori utama, yaitu *harta berat* dan *harta ringan*. *Harta berat* adalah harta yang diwariskan hanya ke garis keturunan perempuan. Sawah dan rumah termasuk dalam kategori *harta berat*. Sementara *harta ringan* terdiri atas seluruh kekayaan yang diwariskan ke garis keturunan laki-laki. Berbagai jenis tanaman yang ada di kebun atau ladang serta peralatan, baik untuk bertani maupun peralatan lainnya masuk dalam kategori *harta ringan*. Pengelompokan harta ke dalam *harta berat* dan *harta ringan* juga dilakukan oleh masyarakat Kerinci<sup>[7, 23]</sup>. Konsepsi masyarakat Serampas mengenai harta kepemilikan ini sedikit banyak dipengaruhi oleh Masyarakat Minang, di mana mereka mengenal konsep *pusako tinggi* dan *pusako rendah*<sup>[41]</sup>. *Pusako tinggi* merupakan harta warisan yang diperoleh dari nenek moyang, sedangkan *pusako rendah* merupakan harta yang diperoleh dari usaha seseorang selama masa hidupnya.

Desa Renah Kemumu merupakan desa yang memiliki lahan sawah paling luas dibandingkan dengan desa-desa lain di Serampas. Sebagian besar sawah ini dibuat oleh generasi sebelumnya yang kemudian diwariskan kepada anak-cucunya. Luas areal sawah di Serampas relatif tetap dari waktu ke waktu. Di sisi lain, jumlah pewaris yang berhak untuk menggarap sawah cenderung terus bertambah. Bila lahan sawah ini dibagikan kepada semua ahli warisnya, maka areal sawah akan terbagi-bagi menjadi persil-persil sangat kecil yang tidak efisien dan menyulitkan pengusaanya.

Untuk mengatasi kondisi ini, masyarakat Serampas menerapkan *sistem ganti gilir*, yaitu menggilirkan penggarapan suatu areal sawah di antara para ahli waris yang berhak dengan menjaga keutuhan areal sawahnya. Setiap ahli waris masih memiliki kesempatan yang sama untuk menggarap sawah tersebut. Umumnya seorang ahli waris mendapatkan giliran untuk menggarap sawah sekali dalam dua tahun atau sekali dalam tiga tahun, bergantung jumlah ahli waris dari lahan sawah tersebut. Mereka yang kebetulan tidak mendapatkan giliran menggarap sawah biasanya akan membuka *rapohen* untuk ditanami padi ladang.

Sistem *ganti gilir* yang memberikan hak penggunaan lahan untuk jangka waktu tertentu ini merupakan salah satu cara untuk mendistribusikan lahan sawah yang luasnya terbatas secara adil tanpa harus memecahnya menjadi persil yang kecil-kecil (fragmentasi). Dengan mempertahankan luasannya, pengusahaan sawah dapat dilakukan dengan cara yang lebih efisien. Sistem ganti gilir ini merupakan salah satu cara yang efektif untuk mengelola lahan sawah secara berkelanjutan<sup>[42]</sup>.

Proses untuk mendapatkan lahan pertanian biasanya langsung dimulai ketika suatu pasangan memulai kehidupan berumah tangga. Dalam upacara perkawinan, setelah adat meresmikan suatu pasangan resmi menjadi suami-istri, tokoh-tokoh adat setempat melakukan tradisi *ajum arah*, memberi nasihat kepada pasangan pengantin baru mengenai berbagai hal yang perlu dipersiapkan/dilakukan dalam menjalani kehidupan berumah tangga. Dalam *ajum arah* tersebut, *orang tuo* dan tokoh adat juga membimbing, mengarahkan, dan menginformasikan kepada pasangan pengantin baru mengenai sejumlah lahan kosong (*rapohen*) yang bisa dibuka untuk perladangan yang mungkin sesuai dengan selera dan keinginan pasangan tersebut. Ritual *ajum arah* tersebut juga memberikan dorongan kepada pasangan baru itu untuk segera membuat rumah yang terpisah dari kedua orang tuanya.

Dalam memilih lokasi yang akan dijadikan sebagai areal perladangan, selain mempertimbangkan kondisi fisik dan kesuburan hutan yang akan dibuka, penduduk biasanya melakukan *melambe*, terutama bila hutan yang dibuka merupakan *rimbo gano* (hutan primer). *Melambe* dilakukan dengan cara menebas sebagian kecil dari hutan yang akan dibuka, ukurannya sekitar 10 x 10 m. Petak *melambe* ini biasanya ditempatkan di lokasi yang mudah dilihat dan biasa dilalui orang. Adanya petak *melambe* yang dapat dilihat dengan mudah di tengah-tengah *rimbo gano* menunjukkan bahwa persil hutan di sekitar petak *melambe* tersebut telah dikuasai oleh seseorang dan akan segera dibuka dalam waktu yang tidak terlalu lama lagi, biasanya tidak lebih dari tiga bulan. *Melambe* merupakan pengakuan sementara atas penguasaan suatu lahan, sehingga orang lain tidak lagi berhak untuk membuka atau berladang di sekitar petak *melambe* yang telah dibuat. Jika dalam waktu tiga bulan hutan di sekitar petak *melambe* tidak dibuka, dengan sendirinya status hukum petak *melambe* menjadi



batal dan tidak lagi diakui secara adat. Selanjutnya kawasan hutan tersebut kembali menjadi milik bersama (adat) dan setiap orang berhak untuk menempati dan membuka ladang di bagian hutan tersebut.

Dalam pandangan orang Serampas, *melambeh* tidak hanya sekadar menginformasikan mengenai rencana pembukaan hutan untuk perladangan kepada seluruh penduduk. Lebih dari itu, *melambeh* juga memberitahu seluruh isi alam, termasuk makhluk yang tidak terlihat, mengenai niatan seseorang untuk membuka suatu kawasan hutan. Dengan melakukan *melambeh*, seseorang berharap untuk mendapatkan restu, baik dari penduduk dusun maupun dari berbagai makhluk yang menghuni kawasan hutan yang akan dibuka. Selama masa *melambeh* yang tiga bulan ini, terkadang penduduk mengambil beberapa genggam tanah dari petak *melambeh* lalu dibungkus, dibawa pulang, dan ditempatkan di bawah bantal dengan maksud untuk meningkatkan kepekaan, terutama dalam berkomunikasi dengan makhluk gaib yang ada di kawasan hutan yang akan dibuka.

Dalam masa *melambeh*, adanya tanda-tanda negatif seperti mimpi buruk dipahami sebagai adanya keberatan dari makhluk gaib yang menunggu kawasan hutan yang akan dibuka. Adanya penyakit yang tiba-tiba menyerang orang yang akan membuka lahan tanpa diketahui penyebabnya menunjukkan keberatan yang serupa. Penyakit-penyakit seperti ini biasa dialami oleh penduduk yang membuka kawasan-kawasan yang dianggap sebagai daerah keramat, misalnya saja kawasan hutan di sekitar makam keramat leluhur.

Tidak adanya tanda-tanda negatif seperti mimpi buruk dan penyakit yang tidak jelas menandakan bahwa seluruh isi alam merestui niatan seseorang untuk membuka suatu kawasan hutan. Sebaliknya, adanya tanda-tanda negatif menunjukkan adanya keberatan mengenai rencana pembukaan hutan tersebut. Dalam hal ini, penduduk biasanya meninggalkan petak *melambeh* dan mencari kawasan hutan yang lain untuk dijadikan perladangan. Meskipun demikian, penduduk masih bisa membuka kawasan hutan yang semula diinginkannya, tetapi sebelumnya ia harus melakukan *ngisi tanah*. Ritual untuk mengusir makhluk-makhluk gaib penunggu kawasan hutan yang akan dibuka dengan bantuan dan perantara dukun atau *orang tuo* setempat.

## Perlindungan Hutan dan Sumber Daya Air

Konsep hutan lindung tidak hanya dikenal dalam prinsip-prinsip konservasi modern. Sejumlah komunitas tradisional, termasuk Serampas sudah mengenal dan menerapkan konsep perlindungan hutan jauh sebelum program-program konservasi sumber daya hutan marak di tanah air. Hutan-hutan yang menjadi sasaran utama perlindungan secara tradisional adalah kawasan yang menjadi daerah tangkapan air bagi sungai-sungai yang ada di Serampas. Oleh karena itu, kawasan hutan lindung tersebut biasanya dikenal sebagai *ulu ayi* (hulu air). Belakangan, istilah hutan adat lebih populer dan menggantikan *ulu ayi*, terutama setelah kehadiran beberapa LSM yang ikut membantu pelaksanaan program ICDP TNKS di lapangan.

Pada umumnya, hutan adat merupakan hutan yang belum pernah dibuka untuk perladangan. Namun tidak menutup kemungkinan hutan sekunder bekas perladangan pun dimasukkan dalam kategori hutan adat setelah masyarakat setempat merasakan sejumlah dampak ekologis dari pembukaan lahan semacam itu, misalnya banjir dan erosi. Selain daerah tangkapan air, hutan adat ini biasanya juga meliputi kawasan-kawasan hutan yang memiliki topografi yang rawan terhadap erosi dan longsor. Kawasan hutan di sekitar lokasi yang dianggap keramat, misalnya makam leluhur yang disakralkan juga termasuk hutan yang dilindungi, meskipun tidak masuk dalam kategori *ulu ayi*.

Terjaganya hutan *ulu ayi* menjamin ketersediaan air, baik untuk memenuhi kebutuhan domestik maupun untuk mengairi sawah-sawah, seperti yang ada di desa Renah Kemumu. Sejumlah pantangan dan larangan pun berlaku di dalam hutan adat ini. Misalnya, penduduk tidak diperkenankan untuk buang air kecil di bagian hulu air. Penduduk juga tidak diperbolehkan untuk membuka ladang di kawasan hutan adat. Namun mereka diperbolehkan untuk mengambil hasil hutan, termasuk kayu, asalkan untuk keperluan sendiri (tidak untuk diperjual-belian). Meskipun pengambilan kayu diperbolehkan, hutan adat ini tidak menjadi sumber kayu yang utama karena jenis-jenis kayu yang bagus masih dapat ditemukan di kawasan hutan yang lain, seperti *rapohen* dan rimbo gano.

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Selain itu, pengambilan kayu di hutan adat ini memiliki risiko dan tingkat kesulitan yang tinggi karena hutan adat pada umumnya memiliki tingkat kemiringan yang tinggi.

## Jambak Jambu Kalko

Adat Serampas melindungi *jambak jambu kalko*, yaitu sejumlah tanaman berguna yang dianggap penting<sup>[77]</sup>. Sebagian besar *jambu kalko* adalah tanaman buah-buahan. *Tambo anak*, salah satu dokumen adat Renah Kemumu yang diperbarui kembali pada tahun 1969<sup>[7]</sup> menyebutkan beberapa buah-buahan yang masuk dalam kategori *jambak jambu kalko* ini, di antaranya durian (*Durio zibethinus*), petai (*Parkia speciosa*), juwu (*Syzygium* sp.), buah kereh (*Aleurites mollucana*), payang (*Pangium edule*), bungkul (*Stelechocarpus burahol*), enau (*Arenga pinnata*), seri (*Ficus tinctoria*), sirih (*Piper betle*), dan gambir (*Uncaria gambir*). Beberapa jenis buah-buahan seperti durian dan nangka yang sudah berumur puluhan tahun dengan mudah masih ditemui di perladangan, misalnya di sela-sela tanaman kayu manis (Gambar 45). Beberapa jenis buah-buahan lainnya juga masuk dalam kategori *jambak jambu kalko*, meskipun tidak dicantumkan dalam *tambo anak* di atas seperti *jambu aye* (*Syzygium* sp.) dan *nangko* (*Artocarpus heterophyllus*). Masyarakat dilarang menebangi pohon-pohon *jambak jambu kalko*, di mana pun pohon-pohon itu tumbuh, sekalipun terdapat di lahan yang menjadi “hak milik” seseorang.

Khusus untuk buah durian, selain perlindungan terhadap pohonnya, adat Serampas memiliki beberapa aturan khusus terkait dengan buah berduri ini. Secara adat pohon durian termasuk dengan buahnya merupakan milik umum (*common property*), meskipun pohonnya mungkin tumbuh di ladang atau kebun “milik” seseorang. Semua orang boleh menikmati buah durian, termasuk mereka yang datang dari luar dusun. Tradisi serupa juga dikenal oleh Masyarakat Minang, mereka menyebutnya dengan istilah *balangge*<sup>[41]</sup>. Dalam hal ini orang-orang diperbolehkan untuk mengambil semua buah durian yang jatuh, tetapi hanya dalam tenggang waktu tertentu saja yaitu antara pukul lima sampai enam pagi. Berbeda dengan *balangge*, di Serampas, buah durian yang jatuh boleh diambil kapan saja, tanpa adanya batasan waktu.

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Gambar 45. Pohon durian besar di ladang kulit

Selain aturan tersebut, penduduk juga tidak diperbolehkan untuk mengambil buah durian dengan cara memanjat. Mereka harus menunggu sampai buah durian benar-benar masak dan jatuh secara alami. Orang yang melanggar aturan ini akan dikenakan hukum adat dengan sanksi berupa beras satu gantang dan ayam satu ekor.

Di daerah Minang khususnya di Koto Malintang, bila ada penduduk yang ketahuan mengambil buah durian dengan cara memanjat, pohonnya lalu dimatikan dengan cara dikupas kulit batangnya<sup>[41, 43]</sup>. Pohon yang dimatikan dengan cara demikian akan mati secara perlahan-lahan sehingga menjadi saksi dan pelajaran bagi masyarakat luas akan pentingnya menegakkan aturan adat secara bersama-sama. Lain halnya dengan penduduk Sama Dua di Provinsi Aceh, orang yang melanggar aturan seperti ini, misalnya dengan menjual durian yang belum masak akan didera rasa malu yang akhirnya akan merusak kredibilitas pelakunya di mata masyarakat setempat<sup>[37]</sup>. Orang-orang pun akhirnya berusaha untuk

Buku ini tidak diperjualbelikan.



menjual buah durian yang sudah benar-benar masak. Dengan cara inilah masyarakat Sama Dua mempertahankan nama baiknya sebagai salah satu daerah penghasil durian yang tersohor di Aceh.

Selain *jambak jambu kalko*, adat Serampas juga melindungi populasi ternak, khususnya ayam<sup>[77]</sup>. Unggas ini memiliki nilai yang sangat penting bagi penduduk Serampas, yaitu sebagai tabungan yang sewaktu-waktu bisa dijual untuk memenuhi kebutuhan yang sifatnya mendadak. Selain itu, ayam juga sangat dibutuhkan untuk pelaksanaan berbagai ritual seperti *diturun*, *kenduri psko*, dan mendirikan rumah. Untuk melindungi populasi ayam setempat, penduduk dilarang membawa ayam dari luar wilayah Serampas, baik dalam keadaan hidup ataupun mati. Cara ini terbukti efektif dalam melindungi populasi ayam setempat dari gangguan berbagai penyakit, terutama penyakit yang menular seperti flu burung dan tetelo (*Newcastle Disease*).

Adat Serampas juga melindungi sumber daya perikanan yang ada di wilayah setempat. Melimpahnya ikan di sungai-sungai yang ada di Serampas sering kali mengundang penduduk di luar Serampas untuk ikut serta mencari ikan di wilayah ini. Adat Serampas melarang teknik-teknik pengambilan ikan yang merusak lingkungan seperti penggunaan setrum dan bahan kimia (pestisida).

## Adat Serampas dalam Perubahan

Hukum adat telah diterapkan di Serampas selama bertahun-tahun, dari satu generasi ke generasi berikutnya. Namun hukum adat ini tidaklah bersifat kaku dan statis. Sejumlah perubahan terjadi mengikuti berbagai perubahan dan dinamika yang berkembang baik di dalam maupun di luar Serampas. Salah satu perubahan yang penting adalah perubahan dalam hal akses menuju pasar. Sekitar tahun 1800-an, pasar yang paling dekat dengan Serampas adalah Muko-Muko, kota kecil di pesisir barat Pulau Sumatra yang sekarang merupakan bagian dari wilayah Provinsi Bengkulu<sup>[44]</sup>. Perjalanan dari Serampas menuju Pasar Muko-Muko ini ditempuh dengan berjalan kaki melintasi kawasan hutan. Dulunya penduduk Serampas menghabiskan waktu sekitar tiga bulan untuk satu kali perjalanan pulang pergi menuju pasar ini. Mereka pergi ke Pasar Muko-Muko terutama untuk mendapatkan garam dan pakaian. Selain untuk berbelanja, Muko-

Muko juga menjadi tujuan bagi penduduk untuk mencari penghasilan tambahan yang biasa dikenal dengan sebutan *mencari*.

Mulai tahun 1960-an, pasar yang menjadi tujuan orang Serampas perlahan-lahan beralih dari Muko-Muko ke Sungai Lalang, pasar kecil yang terletak dalam wilayah Kabupaten Merangin, Jambi. Meskipun lokasinya lebih dekat, penduduk masih harus menghabiskan waktu sekitar dua sampai tiga minggu setiap kali perjalanan pulang pergi dari dan menuju pasar tersebut. Pada awal 1990-an, berdiri pasar yang lebih dekat lagi yaitu Danau Pauh yang lokasinya dekat dengan Desa Renah Alai dan Rantau Kermas. Namun pada waktu itu penduduk dari Desa Renah Kemumu dan Tanjung Kasri masih harus menghabiskan waktu selama beberapa hari untuk pulang pergi dari dan menuju ke pasar Danau Pauh ini.

Dalam lima tahun terakhir, sarana angkutan seperti sepeda motor (ojek) mulai bisa menjangkau desa-desa di Serampas, termasuk Lubuk Mentilin dan Tanjung Kasri. Sementara kuda beban mulai banyak digunakan di Desa Renah Kemumu. Selain hubungan dengan pasar yang semakin mudah dan semakin intensif, sejumlah teknologi dari luar juga mulai diterima dan dipakai oleh orang-orang Serampas. Misalnya saja penggunaan senso (*chain saw*) yang sangat membantu (memudahkan) pembukaan hutan untuk menyiapkan perladangan. Sejumlah perubahan tersebut perlahan-lahan menggeser mata pencaharian penduduk Serampas dari kehidupan yang semula hanya untuk memenuhi kebutuhan sendiri (*subsistence*) menuju sistem perekonomian yang lebih berorientasi ke pasar. Perubahan ini sedikit banyak memengaruhi penerapan hukum adat, terutama yang terkait dengan penguasaan dan penggunaan lahan.

Perubahan lainnya yang sangat berpengaruh terhadap tatanan kehidupan tradisional masyarakat Serampas adalah kebijaksanaan pemerintah yang menyama-ratakan struktur pemerintahan di tingkat desa di seluruh Indonesia melalui UU No.5/1979. Undang-undang yang lebih dikenal dengan Undang-Undang Pemerintahan Desa ini memperkenalkan sistem pemerintahan yang baru. Namun sayangnya kurang mempertimbangkan bentuk-bentuk pemerintahan tradisional yang sudah ada dan telah lama diterapkan oleh sejumlah komunitas pribumi seperti halnya Serampas.

Sebenarnya, “pemaksaan” penggantian sistem pemerintahan seperti ini bukanlah hal yang pertama dialami oleh suku-suku asli di Indonesia.



Pada zaman penjajahan, Belanda pun pernah melaksanakan kebijakan yang serupa. Namun pendekatan dan cara yang digunakan sangatlah berbeda. Belanda mengembangkan sistem hukum dengan cara mengambil pranata-pranata hukum tradisional yang sudah ada. Meskipun pelaksanaan pranata hukum ini juga dipaksakan, unsur-unsur dari hukum Belanda ini perlahan-lahan diterima oleh masyarakat dan pada akhirnya justru menjadi pilar utama penyusun hukum adat pada sejumlah masyarakat tradisional di Indonesia<sup>[23, 45, 46, 47, 48]</sup>.

Suka atau tidak suka, produk hukum Belanda tampaknya lebih menghargai keberadaan hukum dan kelembagaan adat dibandingkan dengan UU No.5/1979. Meskipun dalam bingkai pranata hukum yang dibuat Belanda, keberadaan dan peran dari lembaga adat masih dapat terlihat dengan jelas<sup>[49]</sup>. Dalam pelaksanaannya, sistem hukum Belanda mengakui adanya hukum-hukum tradisional (adat), tetapi tidak benar-benar mengendalikan hukum tradisional tersebut. Kondisi semacam ini tidak hanya memberi kesempatan bagi masyarakat lokal untuk mengatur diri mereka sendiri dengan hukum tradisional yang dimilikinya, tetapi juga memberikan ruang bagi terciptanya berbagai sistem pemerintahan tradisional yang lebih beragam<sup>[50, 51]</sup>.

Sebaliknya UU No.5/1979 termasuk sejumlah produk hukum yang diturunkan dari undang-undang tersebut memperkenalkan kepala desa dan perangkat desa lainnya sebagai satu-satunya lembaga pemerintahan di tingkatan yang paling rendah. Bagi kebanyakan masyarakat pribumi, utamanya di luar Jawa, desa dan aparatnya merupakan sistem pemerintahan yang baru yang selama ini belum pernah atau kurang dikenal. Tidak dapat dipungkiri bahwa undang-undang di atas telah meminggirkan kelembagaan tradisional yang ada dan sudah dijalankan selama bertahun-tahun. Undang-undang tersebut memberikan mandat yang lebih besar kepada lembaga desa daripada lembaga adat yang ada. Dalam pelaksanaannya, tidak jarang kepala desa lebih banyak menyuarakan kepentingan pemerintah pusat daripada mewakili masyarakat yang dipimpinnya<sup>[52]</sup>.

Meskipun lembaga adat tidak lagi menjadi pilar utama yang mengatur pemerintahan di tingkat dusun, keberadaan adat masih dapat dirasakan serta masih berperan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana dituturkan oleh salah seorang tokoh adat Serampas, “tidak seperti peraturan pemerintah yang mudah berubah-ubah akibat pengaruh politik,

adat akan tetap ada dan tidak mudah berubah selagi kami mendiami tanah Serampas”. Hal ini selaras dengan pepatah seperti yang diungkapkan pada bagian awal dari buku ini: *tidak lekang kareno paneh, tidak lapuk kareno hujan*, tidak mudah rusak (retak) karena panas dan tidak mudah lapuk karena hujan<sup>[53]</sup>.

Akan tetapi, bagaimanapun kuat dan begitu tegarnya suatu sistem tradisional (adat), tekanan yang sistematis dan terus menerus dalam rentang waktu yang lama pada akhirnya akan melemahkan dan melumpuhkan peranan dan fungsi adat serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Di sisi lain, penerapan sistem pemerintahan desa di tengah-tengah masyarakat yang masih memiliki keterikatan yang kuat dengan kelembagaan adat pada akhirnya melahirkan “kebingungan” (*split personality*) di antara penduduk desa<sup>[54]</sup>. Di satu pihak masyarakat tetap ingin mempertahankan tradisi dan budaya yang sudah “mendarah-daging”. Di pihak yang lain, mereka tidak bisa menghindar dari sistem pemerintah desa yang sudah diterapkan secara sistematis dan manjangkau hampir semua aspek kehidupan masyarakat.

Pada saat ini, depati dan kelembagaan adat Serampas yang lain masih tetap bertahan, tetapi mereka tidak lagi terlibat secara langsung dalam urusan pemerintahan. Lembaga adat ini lebih banyak terlibat dalam mengurus acara-acara ritual dan budaya tradisional seperti *kenduri psko*. Selain itu, sebagaimana diungkapkan oleh beberapa tokoh adat Serampas, hubungan dan kerja sama aparat pemerintahan antar desa pada saat ini tidak seerat dan seharmonis masa sebelumnya sewaktu pemerintahan dusun dijalankan oleh lembaga adat. Sebagai salah satu akibat dari ketidak-harmonisan ini, sejumlah konflik tidak dapat diselesaikan secara tuntas dan menyeluruh. Misalnya dalam hal pencurian dan penangkapan ikan yang dilakukan dengan cara-cara yang merusak lingkungan, terutama yang melibatkan penduduk di luar Serampas.

Penduduk di desa-desa dalam wilayah Serampas sebenarnya merupakan satu keluarga besar. Sebagian besar dari mereka masih memiliki hubungan darah, baik dengan penduduk di dalam satu desa, maupun dengan penduduk dari desa-desa lainnya di Serampas. Pada waktu pemerintahan dijalankan oleh lembaga adat, penduduk saling mengamati dan saling melindungi bila ada orang asing yang mencurigakan yang diperkirakan akan mengganggu (membahayakan) penduduk, baik di dusun yang sama maupun di dusun-dusun Serampas lainnya. *Depati Sribumi Putih Pamucak*

*Alam*, pemimpin adat tertinggi Serampas memfasilitasi koordinasi ini dengan pimpinan adat dari dusun-dusun yang lain, terutama dalam menangani orang-orang yang melanggar aturan adat. Pada tingkatan yang lebih tinggi, koordinasi dilakukan dengan memanfaatkan acara-acara tradisional seperti halnya melalui acara minum kawa.

Pada saat ini UU No. 5/1979 sudah ditarik dan diganti dengan sejumlah peraturan yang lebih aspiratif terhadap berbagai kepentingan masyarakat lokal seperti UU No. 22/1999 (Undang-Undang Pemerintahan Daerah), UU No. 32/2004, dan PP 72/2005. Akan tetapi, upaya untuk mengembalikan dan memulihkan sistem pemerintahan tradisional ini tidak semudah yang dibayangkan. Sejumlah nilai-nilai, kebiasaan, serta pengetahuan tradisional sudah terlanjur tersisihkan dan menghilang seiring dengan semakin pudar dan melemahnya kelembagaan adat.

Buku ini tidak diperjualbelikan.



## BAB 7

# PENGHIDUPAN SERAMPAS: DI ANTARA UMO DAN LADANG KULIT

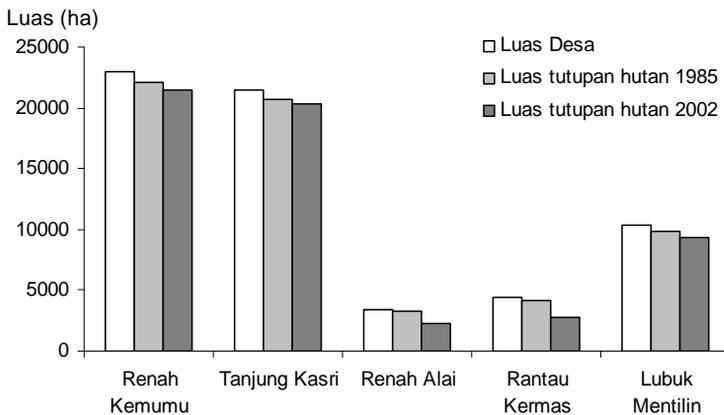


### Penggunaan Lahan

Penghidupan masyarakat Serampas ditopang oleh pertanian, khususnya padi ladang yang ditanam dengan sistem perladangan berpindah-pindah (*shifting cultivation*). Soedjito<sup>[55]</sup> menggunakan istilah perladangan daur ulang untuk menunjukkan bahwa sistem perladangan ini pada dasarnya merupakan sistem pertanian yang dapat dilakukan secara berkelanjutan. Sebagian kecil penduduk menanam padi di lahan sawah, terutama di desa yang memiliki lahan sawah cukup luas seperti di Renah Kemumu. Sekitar tahun 1970-an, budi daya kayu manis mulai berkembang, mengikuti praktik serupa yang lebih dahulu dilakukan oleh penduduk di Kerinci, salah satu kabupaten yang berbatasan langsung dengan Serampas. Selain padi dan kayu manis, penduduk Serampas juga memanfaatkan hutan yang ada di sekitarnya untuk memenuhi berbagai kebutuhan, termasuk hasil hutan nonkayu. Secara umum, penggunaan lahan dalam wilayah Serampas terbagi dalam tiga kelompok utama, yaitu kawasan hutan, baik berupa hutan primer maupun hutan sekunder, kawasan perladangan daur ulang, dan ladang kulit (perladangan kayu manis).

Sebagian besar wilayah Serampas masih dilingkupi kawasan hutan, baik hutan TNKS maupun hutan masyarakat. Namun dalam tiga puluh tahun terakhir, terjadi pengurangan luasan hutan yang cukup besar. Sebagian dari hutan tersebut dibuka dan digunakan untuk lahan pertanian. Sebagai contoh Desa Renah Alai dan Rantau Kermas. Pada dasarnya kedua desa ini memiliki luasan hutan yang paling sempit dibandingkan dengan desa-desa Serampas yang lain. Namun laju pembukaan hutan di kedua desa ini justru berlangsung dengan kecepatan yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan desa-desa lain. Dalam kurun waktu tujuh belas tahun (1985 s/d 2002), sekitar 39% dari hutan Rantau Kermas telah menghilang. Sementara pada periode yang sama, Desa Renah Alai telah kehilangan sekitar 33% dari luas hutannya. Budi daya tanaman hortikultura yang berkembang pesat di kedua desa ini ikut memengaruhi laju perubahan tutupan hutan setempat.

Di luar Serampas, kawasan hutan TNKS mengalami tekanan dan ancaman yang lebih besar, misalnya saja kawasan hutan di sekitar Desa Sungai Lalang di kaki Gunung Masurai. Beberapa kelompok migran yang datang dalam jumlah besar merambah hutan-hutan di kawasan ini lalu menanaminya dengan sejumlah komoditi perkebunan, terutama kopi. Mereka umumnya datang dari daerah-daerah di luar Kabupaten Merangin, bahkan dari luar Provinsi Jambi.



Gambar 46. Perkembangan tutupan hutan di wilayah Serampas

Selain sebagai cadangan lahan yang bisa digunakan untuk keperluan pertanian di masa yang akan datang, bagi penduduk Serampas hutan juga merupakan sumber daya untuk memenuhi berbagai kebutuhan, termasuk kebutuhan yang bersifat imaterial seperti mempertahankan fungsi-fungsi ekologis, kegiatan sosial budaya, dan pemenuhan kebutuhan psikologis. Hutan memberikan ketenangan dan hiburan untuk melepaskan diri dari berbagai kepenatan dan tekanan hidup sehari-hari. Misalnya, ketika sedang stres akibat perselisihan dalam keluarga atau dengan tetangga di sekitarnya, beberapa penduduk merasa mendapatkan pencerahan setelah menjelajahi kawasan hutan setempat untuk beberapa saat. Bahkan salah seorang keturunan Serampas yang telah menetap selama puluhan tahun di Bangko (ibu kota Kabupaten Merangin) selalu mengusahakan agar bisa pulang ke Serampas setiap tahunnya sekadar untuk mengunjungi hutan-hutan Serampas.

Secara umum, penduduk Serampas menggolongkan hutan setempat ke dalam tiga kategori utama, yaitu *rapohen*, *rimbo gano*, dan *ulu ayi*. *Rapohen* adalah lahan bekas perladangan daur ulang yang diberakan sehingga berkembang menjadi hutan sekunder. *Rimbo gano* adalah hutan primer, yaitu hutan yang belum pernah dibuka untuk perladangan. Sementara *ulu ayi*, sebagaimana telah diuraikan pada Bab 6 merupakan kawasan hutan yang dilindungi, terutama untuk menjaga kelestarian sumber daya air.

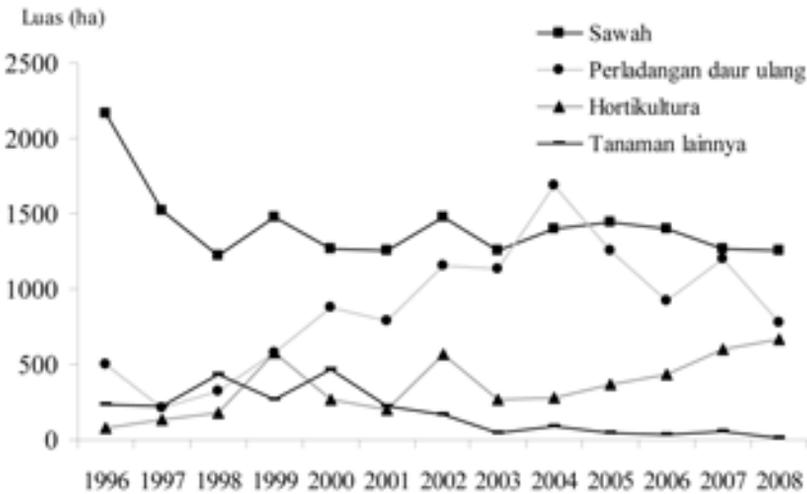
*Rapohen* dapat dengan mudah dikenali dari jenis-jenis hutan yang lain dilihat dari beberapa jenis tumbuhan yang sering mendominasi hutan sekunder ini, seperti *molesaten* (*Villebrunea rubescens*), *semloen* (*Homalanthus giganteus*), dan *kelu* (*Etlingera elatior*). Beberapa tanaman budi daya juga sering ditemui di *rapohen*, termasuk durian (*Durio zibethinus* Murr.), petai (*Parkia speciosa*), dan *kepayang* (*Pangium edule*). Berdasarkan umur dan karakteristik vegetasinya, *rapohen* dapat dibedakan ke dalam tiga kelompok, yaitu *sesap jerami*, belukar muda, dan belukar tua. *Sesap jerami* adalah lahan yang diberakan sampai umur empat tahun. Belukar muda umurnya berkisar antara empat sampai sepuluh tahun. Sementara belukar tua terdiri atas kawasan hutan yang berumur 10 tahun atau lebih.

Selain *rapohen*, orang Serampas juga mengenal satu jenis hutan sekunder lainnya yang disebut *sangkan*. Berbeda dengan *rapohen* yang merupakan hutan sekunder bekas perladangan, *sangkan* ini berasal dari *rimbo gano* yang telah dibuka, tetapi sama sekali tidak pernah ditanami

walaupun hanya sekali. Lahan semacam ini kemudian tumbuh menjadi hutan sekunder dengan karakteristik yang berbeda dari *rapohen*.

Dalam banyak contoh, *sangkan* ini terbentuk secara tidak sengaja. Misalnya, seseorang yang telah membuka hutan kemudian sibuk dengan pekerjaan lainnya yang lebih menguntungkan lalu meninggalkan begitu saja lahan yang telah dibukanya. *Sangkan* ini dapat dibedakan dari *rapohen*, antara lain dari jenis-jenis tumbuhan yang mendominasi jenis hutan ini seperti *mendarung* (*Trema orientalis*), *tutup* (*Macaranga tanarius*), dan *kulit angin* (*Mallotus paniculatus*).

*Rimbo gano* adalah istilah setempat yang biasa digunakan untuk hutan-hutan yang masih perawan, belum pernah dibuka untuk kawasan perladangan. Beberapa jenis pohon yang banyak tumbuh di *rimbo gano* ini antara lain *kiro* (*Ficus sp.*), *surian rimbo* (*Toona sureni*), *kelat* (*Helicia rostrata*), *bawang* (*Aporusa lucida*), *nulang* (*Glochidion obscurum*), dan *lalan nasi* (*Globba sp.*). Hutan-hutan sekunder yang sudah sangat tua terkadang memiliki penampakan yang menyerupai hutan primer sehingga sulit dibedakan dari *rimbo gano* ini. Dengan adanya beberapa tanaman budi daya seperti durian menunjukkan bahwa kawasan tersebut dulunya pernah dibuka untuk keperluan perladangan.



Buku ini tidak diperjualbelikan.

Gambar 47. Perkembangan luas tanam komoditi pertanian utama di Kecamatan Jangkat

(sumber: Kantor Statistik Merangin 2001)

Di luar hutan, kawasan budi daya yang utama di Serampas adalah *umo*. Dalam bahasa Serampas, *umo* berarti lahan tempat menanam padi, baik lahan sawah maupun lahan kering. Sebagian besar *umo* merupakan perladangan padi di lahan kering. Meskipun di beberapa desa sawah merupakan penopang utama penghidupan masyarakat setempat, akan tetapi proporsi areal sawah dalam bentang alam Serampas secara keseluruhan sangatlah kecil. Di desa Tanjung Kasri dan Lubuk Mentilin, padi sawah hanya menyumbangkan sekitar 10% dari total produksi padi di wilayah itu. Sementara di Desa Rantau Kermas dan Renah Alai, penduduk setempat kini cenderung untuk meninggalkan penanaman padi di lahan sawah. Sebagai gantinya, mereka mengusahakan sejumlah tanaman hortikultura, khususnya kentang dan sayur-sayuran.

Berbeda dengan keempat desa tersebut, Desa Renah Kemumu memiliki lahan sawah yang paling luas dan merupakan lumbung padi Serampas. Sekitar 80% dari produksi padi di desa ini berasal dari sawah, sisanya dihasilkan dari perladangan daur ulang. Dalam beberapa tahun terakhir ini, luas areal tanaman padi sawah di Kecamatan Jangkat secara keseluruhan cenderung semakin berkurang, perladangan daur ulang relatif stabil, sedangkan areal tanaman hortikultura cenderung semakin meningkat (Gambar 47). Semakin meningkatnya luas areal tanaman hortikultura ini menandakan adanya pergeseran dalam pola penghidupan masyarakat di Kecamatan Jangkat, termasuk Serampas, dari pertanian subsisten menuju ke sistem pertanian yang lebih berorientasi ke pasar.

Sekitar tahun 1970-an penanaman kayu manis mulai marak di Kecamatan Jangkat. Lokasi lahan untuk perladangan daur ulang secara perlahan-lahan berubah menjadi ladang kulit. Hal tersebut mengakibatkan areal perladangan daur ulang yang baru semakin menjauh dari pemukiman penduduk di dusun. Meskipun harga kayu manis di pasar setempat turun secara drastis dalam kurun waktu lima tahun terakhir, luas areal penanaman kayu manis ini masih menunjukkan adanya peningkatan. Ladang kulit kini mendominasi areal perladangan di hampir seluruh wilayah Serampas. Sayangnya perkembangan luas areal tanaman kayu manis ini tidak tercatat di kantor statistik setempat. Luas areal kayu manis ini kemungkinan menyatu (*overlap*) dengan data luas perladangan daur ulang karena areal perladangan ini biasanya langsung diubah menjadi ladang kulit setelah ditanami padi selama dua musim tanam.

## Penanaman Padi Sawah

Sebagian dari penduduk Serampas menggantungkan penghidupannya pada penanaman padi di lahan sawah, khususnya di Desa Renah Kemumu. Lahan sawah di desa ini terkonsentrasi pada hamparan sawah yang membentang di dekat kawasan pemukiman. Beberapa penduduk juga memanfaatkan lahan-lahan lainnya yang potensial untuk dijadikan sawah, misalnya rawa-rawa yang ada di tengah hutan. Penanaman padi di lahan yang terpencar-pencar di tengah hutan semacam ini biasanya tidak berlangsung lama karena banyaknya kendala yang harus dihadapi, terutama serangan hama seperti burung, babi hutan, dan binatang-binatang lainnya. Beberapa *tumpak* (persil) lahan sawah yang ditinggalkan ini kemudian menyemak dan tumbuh menjadi *rapohen*.

Penanaman padi sawah biasanya dimulai lebih awal dibandingkan dengan penanaman padi ladang (perladangan daur ulang). Penanaman padi dilakukan secara serempak di bawah arahan kepala dusun sebagai salah satu upaya untuk mengurangi risiko serangan hama dan penyakit. Dengan penanaman serempak, setelah panen tidak ada lagi tanaman padi di hamparan sawah sehingga hama dan penyakit padi pun dengan sendirinya akan mati atau terusir dari lahan sawah tersebut. Jadwal penanaman padi, baik di sawah maupun di ladang dibuat mengikuti penanggalan hijriyah dan diumumkan dalam *rapat pangkal tahun* yang merupakan bagian dari *kenduri psko*. Penyebaran benih padi biasanya dilakukan pada bulan haji (Dzulhijjah).

Masa-masa menyiapkan lahan merupakan salah satu masa yang paling sibuk dalam siklus penanaman padi sawah. Sebagian besar rumah tangga mengalokasikan seluruh tenaga kerja yang dimilikinya untuk mempersiapkan lahan. Laki-laki, perempuan, dan anak-anak bekerja bersama-sama, mencangkul untuk mempersiapkan lahan. Sebagian penduduk memanfaatkan ternak sapi dan kerbau untuk membantu menyiapkan lahan ini. Beberapa tenaga kerja dari luar Serampas, misalnya Kerinci sengaja datang dan tinggal sementara di Serampas untuk menjadi pekerja harian selama masa persiapan lahan ini.



Gambar 48. Borongan: laki-laki, perempuan, pemuda, dan seluruh penduduk dusun bekerja bersama-sama mengerjakan lahan

Terbatasnya tenaga kerja pada tahap penyiapan lahan mendorong penduduk setempat untuk melakukan borongan (semi-gotong royong). Namun borongan umumnya hanya dilakukan oleh kalangan elite setempat. Sistem borongan ini tidak berbeda jauh dengan borongan yang dikenal di daerah perkotaan. Orang yang mengambil borongan menyediakan sejumlah uang sesuai dengan harga yang disepakati sebagai kompensasi bagi sejumlah tenaga kerja yang ikut membantu bekerja di sawahnya. Hanya saja bedanya, setiap keluarga wajib ikut serta dalam acara borongan ini, paling tidak mengirimkan salah seorang wakilnya. Hampir seluruh penduduk desa, laki-laki, perempuan, orang tua, dan pemuda bekerja bersama-sama dalam menyelesaikan pekerjaan borongan ini (Gambar 48). Selain itu, uang yang diperoleh dari borongan ini tidak dibagikan kepada orang-orang yang ikut bekerja, tetapi digunakan untuk kepentingan umum, misalnya untuk membeli peralatan dan perlengkapan olah raga bagi organisasi pemuda setempat.

Selain membayar harga borongan yang telah disepakati, tuan rumah yang mengambil borongan ini juga menyiapkan makan siang, minuman, dan *pelalu kawa* (pelancar minum kopi atau snack). *Pelalu kawa* umumnya

Buku ini tidak diperjualbelikan.

berupa *sulut* yaitu kue yang terbuat dari beras ketan yang dicampur dengan santan kelapa dan gula. Bagi orang-orang Serampas, acara borongan seperti ini bukan semata-mata bekerja bersama-sama untuk menyelesaikan satu pekerjaan, tetapi juga merupakan momentum di mana orang-orang dusun bisa berinteraksi satu dengan yang lainnya. Di dusun yang terisolir seperti Renah Kemumu, acara borongan ini juga menjadi ajang hiburan yang menarik di mana mereka bisa bergurau di antara sesamanya sambil bekerja.

Padi yang ditanam di wilayah Serampas sebagian besar merupakan varietas lokal, seperti *padi cempaka kuning*, *padi udang*, dan *padi arang* yang sudah ditanam secara turun-temurun. Varietas-varietas tersebut dipanen pada umur sekitar enam bulan. Antar desa-desa di Serampas terdapat variasi umur panen padi. Hal ini disebabkan perbedaan ketinggian dari permukaan laut (*altitude*). Semakin tinggi suatu daerah, semakin panjang pula umur padi untuk bisa dipanen. Desa Renah Kemumu dan Tanjung Kasri merupakan desa-desa paling rendah ketinggiannya dibandingkan dengan desa-desa Serampas yang lain (sekitar 600–800 m dpl). Di kedua desa ini padi dipanen pada umur enam bulan. Semakin ke arah tenggara yang berarti semakin mendekati kaki Gunung Masurai, lokasi desa-desanya juga semakin tinggi. Di Desa Lubuk Mentilin dan Rantau Kermas (sekitar 800–1.000 m dpl) tanaman padi membutuhkan waktu sekitar tujuh bulan untuk bisa dipanen. Sementara di Renah Alai (>1000 m dpl), padi membutuhkan waktu yang lebih lama lagi untuk bisa dipanen.

Meskipun umur padi di masing-masing desa cukup bervariasi, penduduk di seluruh Serampas mengusahakan agar panen padi bisa dilakukan secara bersamaan. Biasanya padi hasil panen sudah dimasukkan ke *bilik* (lumbung) sebelum datangnya bulan puasa (Ramadhan). Untuk itu, waktu tanam diatur berdasarkan perbedaan ketinggian lokasi masing-masing desa. Penduduk di Desa Renah Alai yang lokasinya paling tinggi melakukan penanaman padi dua bulan lebih awal dibandingkan dengan penduduk di Desa Renah Kemumu.

Di dalam satu desa, ketinggian lahan terutama lahan untuk perladangan daur ulang juga cukup bervariasi. Meskipun tidak mengetahui dengan tepat ketinggian lahannya dari permukaan laut, seorang petani biasanya sudah memiliki pengalaman dan pengetahuan mengenai *altitude* ini sehingga mereka bisa memperkirakan sendiri kapan waktu yang

tepat untuk melakukan penanaman agar waktu panennya kurang lebih bersamaan dengan petani-petani lainnya. Dengan cara ini penduduk di seluruh Serampas bisa merayakan hari raya Idulfitri dan *kenduri psko* secara bersama-sama.

Padi yang dihasilkan oleh penduduk Serampas, sebagian besar dikonsumsi dan disimpan untuk keperluan sendiri. Menjual padi masih dianggap sebagai suatu pantangan (tabu), meskipun penduduk bisa saja menjual padi jika dihadapkan pada kebutuhan yang sangat mendesak. Orang-orang yang memiliki persediaan padi yang cukup banyak, misalnya pemilik penggilingan padi juga biasa menjual sebagian dari beras yang dimilikinya.

Di Pasar Lempur (Kerinci), beras dari Serampas dikenal sebagai *beras payo* (beras rawa). Pada umumnya, beras yang masuk kategori *beras payo* ini adalah beras yang berasal dari varietas-varietas lokal, umumnya ditanam di rawa-rawa (payo), masih ditanam secara tradisional, dan yang paling penting memiliki rasa yang lebih enak dibandingkan dengan jenis-jenis beras yang biasa. Beberapa restoran gulai ikan semah dan dendeng batokok khas Kerinci yang ada di Sungai Penuh dan beberapa kota lainnya di Jambi hanya menggunakan jenis *beras payo* ini.



Gambar 49. Memasang lukah perangkap belut (inset: lukah)

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Setelah panen, lahan sawah diberakan sekitar tiga bulan. Selama masa bera ini, sejumlah ternak besar seperti kerbau, sapi, dan kuda dilepaskan dan dibiarkan berkeliaran dan merumput di sawah. Beberapa penduduk, terutama anak-anak juga memanfaatkan lahan sawah yang sedang bera ini untuk mencari belut dengan cara memasang lukah yang terbuat dari bambu (Gambar 49).

Meskipun sejumlah ternak yang dilepaskan di sawah tersebut menyebabkan pemadatan tanah, kotoran yang dikeluarkannya menghasilkan sejumlah pupuk kandang yang diperlukan untuk menjaga kesuburan tanah. Memberakan sawah selama beberapa bulan juga merupakan cara yang efektif untuk memotong siklus penyakit dan hama yang sering menyerang tanaman padi. Dengan cara inilah lahan sawah dapat digarap secara terus-menerus selama berpuluh-puluh bahkan ratusan tahun, tanpa harus memberikan pupuk buatan ataupun pestisida. Jauh sebelum berkembangnya pertanian organik di negara-negara maju, penduduk Serampas sudah terlebih dahulu menerapkan pertanian organik ini. Namun dalam beberapa tahun terakhir, beberapa petani mulai menggunakan racun rumput (herbisida) untuk membasmi gulma di lahan sawah.

## Perladangan Daur Ulang

Perladangan daur ulang masih menjadi tulang punggung penghidupan masyarakat Serampas, terutama bagi penduduk di Desa Tanjung Kasri dan Lubuk Mentilin. Perladangan daur ulang dilakukan dengan cara membuka *rapohen* atau *rimbo gano*. Orang-orang Serampas lebih suka membuat perladangan daur ulang *rapohen* daripada *rimbo gano* dengan pertimbangan *rimbo gano* memiliki kayu yang besar-besar serta akar-akar (*liana*, *climber*, dan sejenisnya) yang lebih banyak sehingga pekerjaan penyiapan lahan lebih rumit serta memerlukan waktu dan tenaga yang lebih banyak. Di daerah yang terisolir seperti Serampas, kayu-kayu besar hasil tebangan untuk pembuatan perladangan ini hampir tidak memiliki nilai ekonomi karena memang tidak ada pasar untuk itu. Kayu-kayu tersebut hanya dibiarkan menumpuk dan membusuk secara perlahan-lahan di tempatnya.

Penduduk membuka kawasan *rapohen* untuk perladangan dalam kelompok-kelompok kecil antara tiga sampai lima kepala keluarga yang biasanya masih memiliki hubungan keluarga. Bekerja secara berkelompok di perladangan di tengah hutan yang relatif jauh dan terisolir ini memberikan beberapa keuntungan seperti mengurangi risiko gangguan, baik gangguan berupa hama tanaman maupun gangguan binatang buas serta memberikan keuntungan sosial, terutama bila terjadi keadaan darurat.

Seorang petani biasanya mengaveling kawasan *rapohen* yang nantinya bisa dibuka untuk membuat dua sampai empat *tumpak* (persil) areal perladangan. *Rapohen* tersebut kemudian dibuka secara bertahap sesuai dengan kemampuan masing-masing petani. Masing-masing *tumpak* biasanya ditanami selama dua musim (dua tahun) secara berturut-turut, lalu pindah ke *tumpak* berikutnya. Dengan demikian, seorang petani biasanya mengerjakan perladangan padi daur ulang di kawasan *rapohen* yang sama sekitar empat sampai delapan tahun. Setelah itu mereka baru pindah ke kawasan *rapohen* yang lain untuk memulai siklus perladangan daur ulang berikutnya. Petani-petani tersebut mungkin kembali ke kawasan *rapohen* yang sama beberapa tahun kemudian untuk memulai kembali siklus perladangan daur ulang yang sama. Namun, sering kali mereka tidak kembali ke kawasan *rapohen* yang sama, tetapi membuka kawasan *rapohen* yang lain.

## Tahapan Pekerjaan dalam Perladangan Daun Ulang

### 1. Pemilihan Lokasi

Untuk memilih lahan yang sesuai, petani mengamati sifat-sifat fisik tanah serta vegetasi dari *rapohen* yang akan dibuka. Tanah yang hitam dengan topografi yang relatif rata dianggap sebagai tanah yang paling ideal untuk perladangan daur ulang. Sementara tanah yang agak putih serta topografi yang curam selalu dihindari karena biasanya tidak subur. Selain itu, penduduk memanfaatkan keberadaan beberapa tumbuhan indikator kesuburan seperti *jelatang* (*Laportea* spp.) dan *dadap duri* (*Erythrina subumbrans*). Penduduk juga mempertimbangkan kedekatan dengan sungai dan pemukiman dalam memilih kawasan *rapohen* yang akan dibuka.

Terkadang penduduk membuat perladangan dengan cara membuka belukar muda, terutama di lokasi-lokasi yang dekat dengan pemukiman karena pertimbangan akses yang lebih mudah. Untuk menilai apakah suatu belukar muda sudah layak untuk dibuka kembali menjadi ladang, mereka mengamati tahapan suksesi vegetasi dari belukar tersebut. Misalnya belukar yang didominasi oleh *rumpun kinat* (*Paspalum conjugatum*) menunjukkan bahwa belukar tersebut belum layak untuk dibuka. Kesuburan tanah di belukar semacam itu masih belum pulih. Bila dipaksa untuk dibuka dan ditanami padi, hasil padi yang diperoleh akan sangat rendah, jauh lebih rendah dibandingkan dengan produksi padi di perladangan yang normal. Seperti diungkapkan sebelumnya, lokasi kawasan perladangan cenderung semakin menjauh dari pemukiman akibat adanya pengalihan hamparan ladang daur ulang ke kayu manis. Waktu yang diperlukan untuk mencapai perladangan ini kurang lebih sekitar satu jam.



Gambar 50. Istirahat dalam perjalanan menuju ladang yang cukup jauh

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Di lahan-lahan yang subur, biasanya waktu bera selama empat tahun sudah cukup untuk memulihkan kesuburan tanah. Belukar muda yang didominasi oleh *rumpun bungo* (*Eupatorium inulifolium*) menandakan bahwa kesuburan tanah di belukar tersebut sudah pulih sehingga bisa dibuka kembali untuk perladangan. Berbeda dengan *rapohen*, pemilihan lokasi perladangan di *rimbo gano* dilakukan melalui prosedur *melambeh*, sebagaimana telah diuraikan pada Bab 6.

2. *Merancah atau menebas*

*Merancah* bertujuan untuk membersihkan lahan dari semak-semak dan pohon-pohon kecil. Pekerjaan ini dilakukan menggunakan kampak yang berukuran kecil. Untuk membantu penebasan, penduduk menggunakan *pengait* yang biasanya dibuat dari ranting pohon *tiruk* (*Palauqium heksandrum*) atau *merenai* (*Antidesma cuspidatum*). *Merancah* biasanya dilakukan pada akhir musim kemarau untuk memudahkan proses pembersihan semak-semak yang dilakukan dengan cara dibakar.

3. *Penebangan pohon*

Penebangan dilakukan secara selektif dengan menyisakan sejumlah pohon-pohon yang berguna (*jambak jambu kalko*), seperti durian (*D. zibethinus*), petai (*P. speciosa*), *surian tanam* (*Toona sinensis*), dan *payang* (*Pangium edule*). Sebelum dikenalkannya senso (gergaji mesin) sekitar sepuluh tahun yang lalu, penebangan pohon-pohon besar hanya dilakukan dengan *beliung* (kampak). Adanya senso pada saat ini sangat memudahkan dan mempercepat waktu yang diperlukan untuk menyiapkan lahan.

4. *Manduk atau melateh (pemotongan cabang dan ranting)*

Pekerjaan ini dilakukan untuk memotong cabang-cabang dan ranting-ranting pohon yang sudah ditebang. Potongan cabang dan ranting lalu dikumpulkan di lokasi tertentu yang masih bisa dijangkau matahari sehingga mempercepat proses pengeringan. Pada akhirnya cabang dan ranting ini akan dibakar. Bila curah hujan selama pengerjaan *manduk* ini masih cukup tinggi, potongan cabang dan ranting tersebut hanya dikumpulkan pada bagian pinggir perladangan lalu dibiarkan lapuk secara perlahan-lahan (*dilungguh*). Batang-batang pohon yang besar hanya dibiarkan begitu saja di tempat tumbanganya.

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Gambar 51. Perladangan padi

Dalam menyiapkan lahan, *manduk* merupakan tahapan pekerjaan yang paling melelahkan dan paling banyak menyita waktu. Rumah tangga kecil yang terdiri atas sepasang suami-istri biasanya memerlukan waktu satu bulan penuh untuk menyiapkan lahan hingga siap untuk ditanami. Seperti halnya pada tanaman padi sawah, masa-masa menyiapkan lahan juga merupakan salah satu masa yang sangat sibuk. Penduduk biasanya tinggal di pondok pada hari-hari kerja dan kembali ke dusun hanya pada akhir pekan saja (hari Jumat).

5. *Nisik*

*Nisik* merupakan pekerjaan terakhir sebelum benih-benih padi disebarkan di lahan. *Nisik* dilakukan untuk membersihkan lahan dari rerumputan serta sisa-sisa perakaran yang berasal dari vegetasi sebelumnya.

6. *Nugal/najak* (penaburan benih)

*Nugal* biasanya dilakukan pada bulan Safar, bulan kedua dalam kalender Islam. Pekerjaan ini memerlukan tenaga kerja yang relatif banyak dan diusahakan untuk bisa diselesaikan dalam waktu satu hari. Oleh karena itu, biasanya petani mengajak keluarga dekat atau tetangga di sekitarnya untuk membantu pekerjaan *nugal* ini. Sebagai kompensasinya, tuan rumah menyediakan sejumlah makanan, termasuk makan pagi dan makan siang.



*Nugal* biasanya diawali dengan ritual *diturun* yang dilakukan oleh *orang tuo*. Dalam ritual ini, *orang tuo* melantunkan serangkaian mantra sambil menugal tujuh buah lubang yang dibuat secara melingkar. Tugal yang digunakan biasanya dibuat dari kayu *seri* (*Ficus tinctoria*) atau *sampadi* (*Saurauja nudiflora*). Kedua jenis kayu ini dipilih dengan harapan benih padi yang ditaburkan akan cepat tumbuh serta menghasilkan bulir-bulir padi yang lebat seperti halnya karakteristik kedua jenis kayu tersebut yang mempunyai dedaunan banyak dan rimbun.

Setelah ritual *diturun* selesai, tuan rumah beserta petani-petani lainnya yang ikut membantu selanjutnya mulai menugal dan menaburkan benih-benih padi ke dalam lubang-lubang. Kemudian menyelesaikan penaburan benih untuk seluruh luasan *tumpak* yang digarap. Setiap rumah tangga biasanya menaburkan benih sebanyak 10–15 gantang (sekitar 15–25 kg). Banyaknya benih padi yang ditaburkan ini biasanya dijadikan takaran untuk memperkirakan luasan ladang yang digarap oleh seseorang. Ukuran luas seperti meter ataupun hektare belum banyak dikenal di Serampas.

Dalam pandangan orang-orang Serampas, ritual *diturun* sangat penting dilakukan untuk mencegah kemungkinan *orang gunung* dan berbagai makhluk halus lainnya mengganggu pekerjaan penaburan benih. Bila ritual ini tidak dilakukan, diyakini bahwa *orang gunung*, meskipun tidak kelihatan, akan ikut serta menikmati hidangan (makan siang) yang sebenarnya disajikan untuk orang-orang yang membantu pekerjaan tersebut. Akibatnya, makanan yang disediakan tidak lagi cukup untuk memberi makan orang-orang yang bekerja. Karena tidak mendapatkan makanan yang mencukupi, para pekerja pun akhirnya lemas, kelelahan, sehingga tidak dapat menyelesaikan pekerjaan pada waktunya.

Setelah *nugal*, tidak banyak lagi pekerjaan yang dilakukan. Biasanya petani memanfaatkan waktu-waktu ini untuk memperbaiki *pondok* atau *bilik*. Selain padi, petani juga menanam sejumlah tanaman campuran yang terdiri atas sayuran, bumbu, tanaman obat, dan tanaman lainnya di sekitar pondok yang digunakan untuk memenuhi berbagai kebutuhan terutama selama mereka tinggal di ladang (Lampiran 1). Sebagian petani memanfaatkan waktu-waktu senggang

ini untuk bekerja di lahan yang lain seperti ladang kayu manis atau kopi atau pergi ke luar dusun untuk mendapatkan penghasilan tambahan.

## Mencari

Di dalam bahasa Serampas, *mencari* merupakan ungkapan yang digunakan bagi orang yang pergi meninggalkan dusun sementara waktu untuk mencari tambahan pendapatan. Pada awalnya, *mencari* hanya dilakukan oleh kaum laki-laki saja, belakangan kaum perempuan juga ikut mencari, terutama perempuan yang menjadi kepala rumah tangga. Dari segi jangka waktunya, *mencari* cukup bervariasi mulai dari mingguan, bulanan, bahkan sampai tahunan. Pola mingguan, misalnya orang-orang yang untuk sementara waktu mencari nafkah di salah satu desa tetangganya, tetapi mereka selalu pulang ke desa asalnya paling tidak seminggu sekali; biasanya pada hari Jumat. Sementara untuk yang pola tahunan, biasanya mereka pulang ke desa asalnya setahun sekali, umumnya pada saat perayaan hari raya Idulfitri dan *kenduri psko*.

Bagi penduduk Serampas, mencari bukanlah hal yang baru. Jauh sebelumnya, nenek moyang orang Serampas telah terbiasa pergi ke luar desanya untuk *mencari*. Misalnya dengan menjadi penyadap getah karet di desa-desa dataran rendah di sekitar Serampas. Pada saat ini, *mencari* banyak dilakukan untuk mengoptimalkan penggunaan waktu, biasanya dilakukan pada masa-masa senggang setelah penanaman padi sampai datangnya musim panen. Mereka menjadi tenaga harian atau borongan di desa-desa yang menjadi sentra produksi tanaman hortikultura seperti Pulau Tengah dan Renah Alai. Selain itu, beberapa orang Serampas mengusahakan sendiri tanaman hortikultura, khususnya kentang di desa-desa lain dengan akses transportasi yang bagus.

Akhir-akhir ini berkembang beberapa pola *mencari* yang baru. Misalnya beberapa penduduk membeli kawasan semak belukar di daerah lain seperti di Kabupaten Batang Hari. Lahan tersebut kemudian dibuka lalu ditanami dengan tanaman keras, khususnya karet. Mencari ke Malaysia kini juga mulai berkembang, mengikuti pola serupa yang banyak dilakukan oleh penduduk di Kabupaten Kerinci.



### 7. Menghalau burung

Hamparan padi yang menguning di perladangan yang umumnya terletak di tengah-tengah hutan mengundang sejumlah binatang dari hutan, terutama burung pipit dan babi liar. Untuk itu, sekitar dua bulan sebelum panen petani sudah harus berjaga di ladang atau di sawah selama hampir 24 jam setiap harinya. Tidak jarang anak-anak yang masih kecil, termasuk bayi pun ikut orang tuanya menginap di pondok demi melindungi padi dari serangan binatang pengganggu yang datangnya tiba-tiba.

Selain itu, petani juga membuat sejumlah peralatan untuk menakut-nakuti dan mengusir binatang pengganggu. Perladangan yang letaknya di pinggir dan berbatasan langsung dengan hutan, biasanya dipagari dengan jerat panjang yang terbuat dari kawat atau belahan rotan. Jerat semacam ini berfungsi sebagai perangkap bagi binatang liar, terutama babi. Kaleng-kaleng bekas serta plastik-plastik bekas yang berwarna-warni, misalnya bekas pembungkus mi instan dirangkai dalam suatu jalinan tali panjang yang terbuat dari rotan, khususnya *rotan seni* (*Calamus* sp.). Jalinan tali belahan rotan tersebut dipasang melintasi hamparan padi yang mulai menguning dengan cara mengikatkan pada tiang-tiang atau pohon-pohon di dekatnya. Sementara sisi yang lainnya diikatkan ke *pondok*. Jalinan tali tersebut lalu digerak-gerakkan dari pondok, sehingga menimbulkan bunyi yang riuh rendah untuk menakut-nakuti kawanan burung pipit yang mungkin mendekati hamparan tanaman padi. Bagi anak-anak, masa-masa menghalau burung ini merupakan masa yang sangat menyenangkan di mana mereka bisa ikut serta membantu pekerjaan orang tuanya sambil leluasa bermain di ladang.

### 8. Nuai (Panen)

Pemanenan padi diawali dengan melakukan ritual *jemput padi*, yang dipimpin oleh *orang tuo* setempat. Dalam pandangan orang Serampas, *orang gunung* juga ingin menikmati bulir-bulir padi yang sedang ranum dan menguning. Meskipun tidak kelihatan, makhluk halus ini bisa ambil bagian dalam pelaksanaan panen sehingga akan mengurangi hasil panen yang diperoleh. Ritual *jemput padi* bertujuan untuk mencegah kemungkinan adanya gangguan dan campur tangan *orang gunung* selama berlangsungnya panen padi. Masing-masing

*orang tuo* memiliki resep sendiri-sendiri mengenai ramuan (*uras*) yang digunakan untuk pelaksanaan ritual *jemput padi* ini. Namun ramuan yang paling banyak digunakan adalah daun *patawa* (*Costus speciosus*), *sepiding* (*Scleria purpurascens*), dan *kayu hijau* (*Lepionurus sylvestris*). Selain ritual *jemput padi*, petani juga memasang *solo padi* di beberapa titik di areal perladangannya untuk tujuan yang serupa. *Solo padi* dibuat dengan cara merangkaikan sejumlah terung pipit yang sudah masak pada bagian atas tiang bambu (Gambar 52). *Solo padi* dipercayai dapat memecahkan *orang gunung* yang datang ke ladang padi. Dengan warnanya yang kuning mencolok dan di pasang tinggi-tinggi akan mengalihkan perhatian *orang gunung* yang datang dengan niat untuk mengambil padi. Setelah mengetahui bahwa warna kuning yang tampak dari kejauhan adalah warna terung pipit, *orang gunung* pun kembali ke tempat asalnya dan urung mengambil padi.



Gambar 52. Solo padi

Pemanenan padi memerlukan tenaga kerja yang cukup banyak karena pemanenannya masih dilakukan menggunakan *tuai* (ani-ani). Untuk itu, selama panen masing-masing keluarga mengerahkan semua tenaga kerja yang dimilikinya, kalau perlu dengan meminta bantuan tetangga atau saudara terdekat. Penggunaan peralatan lain seperti arit sebenarnya akan lebih menghemat waktu dan tenaga kerja yang



diperlukan untuk pemanenan. Namun penggunaan alat semacam itu dianggap sebagai *pantangan* (tabu). Dalam pandangan penduduk setempat, semua jenis padi yang ditanam di Serampas adalah jenis *padi jantan*. Padi jenis ini mudah *merajuk* (marah), oleh karena itu harus diperlakukan dengan baik dan santun. Jika tidak diperlakukan dengan baik, misalnya saja pemanenan yang kasar menggunakan arit, roh dari *padi jantan* ini akan kembali ke tempat asal-usulnya (di luar Serampas) dan tidak akan pernah kembali lagi.

Untuk setiap gantang benih yang ditabur, normalnya akan diperoleh padi sebanyak 10 kiding (sekitar 250 kg). Dengan jumlah benih yang ditaburkan berkisar antara 10–15 gantang, maka setiap tahunnya masing-masing petani mendapatkan hasil antara 100–150 kiding (2,5–3,2 ton) padi. Tentu saja hasil yang diperoleh akan lebih rendah pada lahan-lahan yang mengalami serangan hama atau penyakit yang serius.

Bulir-bulir padi yang masih menyatu dengan tangkainya langsung dimasukkan ke dalam *bilik* (lumbung padi yang biasanya dibuat dari bambu), tanpa dikeringkan terlebih dahulu. Padi yang baru dipanen ditempatkan pada lapisan paling atas, sedangkan padi yang lama berada di lapisan-lapisan yang ada di bawahnya. Untuk konsumsi sehari-hari, terlebih dahulu digunakan padi yang berada di lapisan paling atas (*first in last out*), dengan pertimbangan padi yang baru dipanen memiliki rasa yang jauh lebih enak daripada padi yang sudah lama.

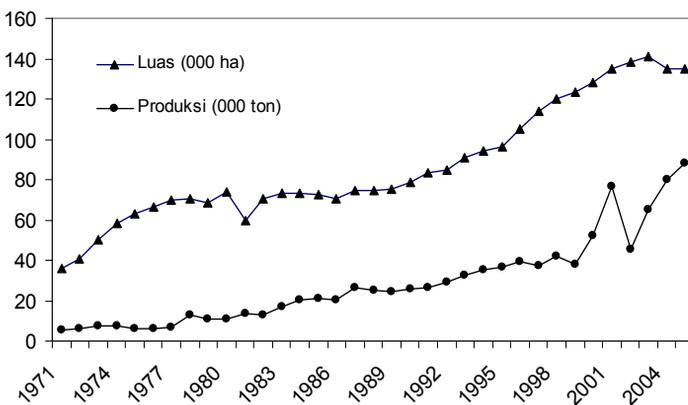
Produksi padi yang dihasilkan setiap tahunnya biasanya lebih banyak daripada jumlah yang dikonsumsi. Menjual padi (beras) masih dianggap sebagai *pantangan* (tabu). Akibatnya, dalam satu *bilik* terdapat beberapa lapis padi yang berasal dari tahun-tahun panen yang berbeda. Beberapa orang tua setempat bahkan masih menyimpan padi yang dipanen sekitar lima puluh tahun yang lalu. Meskipun sudah disimpan selama puluhan tahun, beras yang dihasilkan dari bulir-bulir semacam ini masih bisa dimakan, hanya saja warna beras (nasi) yang dihasilkan agak kekuning-kuningan dan rasanya tidak se enak padi yang baru dipanen. Padi-padi lama semacam ini biasanya dimanfaatkan untuk acara-acara selamatan seperti kenduri nazar.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

## Ladang Kulit

Kayu manis merupakan tanaman yang relatif baru bagi Serampas. Kayu manis mulai ditanam secara luas di wilayah ini sejak tahun 1970-an. Pada saat itu, orang-orang Serampas belajar dan mengikuti cara-cara penanaman kayu manis yang dilakukan oleh orang-orang Lempur. Jauh sebelumnya, pada tahun 1721 kayu manis sudah ditemukan tumbuh di wilayah ini, tetapi sebagian besar masih tumbuh secara liar<sup>[49]</sup>. Menurut beberapa penduduk setempat, pada awalnya ladang kulit dikembangkan dengan mengambil anakan (*seedling*) kayu manis yang banyak tumbuh liar di hutan setempat lalu dipindahkan ke perladangan.

Produksi kayu manis di Indonesia sebagian besar dihasilkan oleh petani-petani kecil. Karena sentra produksi komoditas ini terpusat di Sumatra Barat dan Jambi, dinamika produksi kayu manis di kedua daerah ini pada akhirnya ikut memengaruhi perkembangan produksi kayu manis di tingkat nasional. Meningkatnya permintaan kayu manis di pasaran internasional pada akhir tahun 1960-an mendorong pertambahan areal tanam kayu manis di kedua daerah tersebut. Secara nasional, luas tanam dan produksi kayu manis terus meningkat sejak awal tahun 1970-an (Gambar 53). Pada tahun 2005, total produksi kayu manis mencapai 88.300 ton yang berarti meningkat lebih dari 15 kali lipat dari total produksi yang dicapai tahun 1971.



Gambar 53. Perkembangan areal tanam dan produksi kayu manis Indonesia 1971–2005

(Sumber: Statistik Indonesia, beberapa tahun)

Penanaman kayu manis biasanya dilakukan dengan memadukan tanaman ini ke dalam sistem perladangan daur ulang, sehingga membentuk sistem wanatani (*agroforest*) yang berbasis kayu manis. Wanatani merupakan sistem pertanian campuran yang terdiri atas dua jenis tanaman atau lebih dan paling sedikit salah satu dari tanaman tersebut merupakan jenis tanaman berkayu<sup>[56]</sup>. Selain menghasilkan produk yang lebih beragam, di dalam sistem wanatani juga terdapat hubungan ekologis antartanaman penyusunnya, misalnya dengan menggabungkan beberapa jenis tanaman yang dapat membantu meningkatkan kesuburan tanah berfungsi sebagai pelindung, pematah angin, dan sebagainya.

## Kayu Manis: antara Cinnamon dan Cassia

Kayu manis sejak lama dikenal sebagai salah satu bahan yang penting untuk membuat makanan maupun obat-obatan. Orang-orang Romawi membubuhkan kayu manis dalam minuman anggur mereka yang keras untuk menghasilkan rasa dan aroma anggur yang lebih enak. Sementara orang-orang Yunani memanfaatkan kayu manis sebagai bumbu untuk memasak daging dan sayuran. Di negara-negara Arab, kayu manis digunakan sebagai bahan campuran kopi. Di banyak negara lainnya, kayu manis banyak digunakan sebagai salah satu bahan pembuat roti dan kue<sup>[57]</sup>.

Ada beberapa jenis pohon penghasil kayu manis di antaranya *Cinnamomum zeylanicum*, *C. burmannii*, *C. cassia*, dan *C. loureirii*. Dalam perdagangan internasional, jenis yang pertama biasa dikenal dengan sebutan “*the true cinnamon*” (kayu manis sejati) yang sebagian besar dihasilkan oleh Sri Langka. Sementara jenis-jenis berikutnya disebut dengan “*casia*” yang masing-masing diproduksi oleh Indonesia, China, dan Vietnam. Kayu manis casia ini memiliki aroma yang lebih kuat, tetapi rasanya sedikit lebih pahit dibandingkan dengan kayu manis Sri Langka.

Dari segi harga jualnya, kayu manis Sri Langka jauh lebih mahal dibandingkan dengan kayu manis casia. Kayu manis Sri Langka ini terutama dieskpor ke negara-negara Eropa, sedangkan casia umumnya

Buku ini tidak diperjualbelikan.

diekspor ke Amerika. Sampai saat ini Amerika Serikat bersama sejumlah negara-negara di Eropa masih menjadi konsumen utama kayu manis dunia.



Gambar 54. Koleksi cassia dari Kerinci yang ditanam di Universitas Hawaii pada masa Kolonial Belanda

Di Indonesia, daerah utama penghasil kayu manis adalah Sumatra Barat dan dataran tinggi Jambi, termasuk Serampas. Kayu manis dari Indonesia sering juga disebut dengan “Korintji Cassia”<sup>[58, 59]</sup> (Gambar 54), yang berarti casia dari Kerinci. Selain itu kayu manis dari Indonesia sering juga disebut “Padang Cassia”, untuk merujuk ke kota Padang yang merupakan pelabuhan utama untuk pengapalan rempah-rempah ini. Sebelum beralih namanya menjadi *Cinnamomum burmannii*, kayu manis kerinci ini populer dengan nama *Casia vera*.

Vietnam sebelumnya merupakan pemasok utama kayu manis ke Amerika Serikat. Berkecamuknya perang Vietnam pada tahun 1960-an berimbas pada pemutusan hubungan diplomatik dan hubungan dagang kedua negara. Ekspor kayu manis dari Vietnam ke Amerika Serikat pun akhirnya terhenti. Selanjutnya pasokan kayu manis

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Amerika Serikat dipenuhi oleh negara-negara di luar Vietnam, terutama Indonesia. Petani-petani kayu manis di Sumatra Barat dan Jambi, termasuk Serampas, memanfaatkan peluang ekspor kayu manis yang terbuka lebar pada waktu itu dengan memperluas areal penanaman komoditas ini<sup>[7]</sup>. Sejak saat itu, ladang kulit pun berkembang pesat di wilayah Jambi dan Sumatra Barat.

Sambil merawat tanaman padi, petani menanam dan memelihara kayu manis yang ditanam di sela-sela tanaman padi. Ketika petani meninggalkan *tumpak* perladangan daur ulang untuk pindah ke *tumpak* lainnya pada akhir tahun kedua, biasanya ia meninggalkan ladang kulit muda. Beberapa tahun kemudian, ladang kulit muda ini pun semakin besar dan sudah bisa diambil hasilnya. Cara bertani seperti ini sangat efisien dan sangat cocok dengan kondisi Serampas yang memiliki keterbatasan tenaga kerja.

Anjloknya harga kayu manis dalam sepuluh tahun terakhir ini telah mendorong petani setempat untuk memodifikasi dan mengembangkan pola tanam ladang kulitnya guna mengurangi risiko kerugian. Sebagian petani menanggapinya dengan cara mengintensifkan penggunaan lahan dengan menyisipkan beberapa jenis tanaman yang menguntungkan, seperti kopi dan kacang tanah. Selain mengurangi risiko kerugian akibat fluktuasi harga, modifikasi sistem wanatani yang berbasis kayu manis ini juga mengoptimalkan penggunaan lahan. Beberapa pola wanatani yang banyak dikembangkan di Serampas antara lain: (a) padi ladang - tanaman campuran - kayu manis, (b) padi ladang - tanaman campuran - kopi - kayu manis, (c) kacang tanah - tanaman campuran - padi ladang - kopi - kayu manis, dan (d) padi ladang - tanaman campuran - kopi.

- Padi Ladang - Tanaman Campuran - Kayu Manis

Pada tahun pertama, bibit kulit manis ditanam di sela-sela tanaman padi yang baru tumbuh (Gambar 56a). Bibit kayu manis umumnya diperoleh dari semaian yang tumbuh di bawah tegakan di ladang kulit yang sudah ada. Tanaman kayu manis yang masih kecil-kecil ini sering kali tidak kelihatan, tertutup oleh hijaunya rumpun padi yang rapat dan semakin tinggi. Pertumbuhan tanaman padi jauh lebih cepat daripada pertumbuhan kayu manis. Petani biasanya

Buku ini tidak diperjualbelikan.

menancapkan patok-patok kecil yang terbuat dari kayu atau bambu dengan panjang sekitar 30–50 cm di dekat pohon kayu manis sebagai penanda, sehingga tanaman yang masih muda ini tidak terinjak-injak ketika petani lalu-lalang berjalan di sela-sela tanaman padi. Budi daya padi di perladangan daur ulang ini tidak menggunakan pupuk buatan. Nutrisi yang diperlukan semata-mata mengandalkan unsur hara yang secara alami terdapat atau terbentuk di dalam tanah. Satu-satunya “sarana produksi” yang ditambahkan adalah *uras* yang diperoleh dari perayaan maulid nabi dan *kenduri psko*, yang ditujukan untuk melindungi tanaman dari gangguan hama dan penyakit (lihat Bab 5).

Selain padi ladang dan kayu manis, petani juga menanam sejumlah tanaman berguna (tanaman campuran) di sekitar pondok (Lampiran 1). Apapun pola wanatani yang dikembangkan, tanaman campuran ini tidak pernah ditinggalkan. Tanaman campuran ini tak ubahnya seperti “*supermarket*” bagi penduduk kota, yang menyediakan tidak hanya berbagai jenis bumbu dan bahan makanan, tetapi juga obat-obatan, peralatan, tanaman hias, dan berbagai keperluan lainnya.



Gambar 55. *Mengubak*: menguliti kayu manis

Setelah mengusahakan padi ladang selama dua tahun berturut-turut, petani meninggalkan *tumpak* perladangan lalu pindah ke *tumpak* lainnya yang terdapat di dekatnya atau pindah ke kawasan *rapoben* yang lain. Berdasarkan pengalaman penduduk selama ini, menanam padi ladang pada *tumpak* yang sama hanya bisa dilakukan selama dua kali berturut-turut (2 tahun). Bila lebih dari dua kali, produksi padi yang dihasilkan akan menurun drastis. Di satu sisi, kesuburan tanah sudah jauh berkurang. Di sisi lain, organisme pengganggu tanaman termasuk gulma, hama, dan penyakit semakin banyak dan semakin ganas, sehingga membutuhkan tenaga kerja yang lebih banyak dan usaha yang lebih keras untuk menanganinya.

Di sela-sela tanaman padi, kayu manis ditanam dengan kepadatan antara 2.500 sampai 3.000 batang per hektare. Normalnya setelah tujuh tahun kayu manis sudah bisa dipanen. Selanjutnya, kayu manis tersebut dijarangkan dengan cara dipanen secara bertahap, terutama bila harganya sedang bagus. Penjarangan tersebut akhirnya menyisakan sekitar 180–300 batang kayu manis yang dibiarkan tumbuh sampai bertahun-tahun. Dalam kondisi pasar yang kurang bagus seperti sekarang ini, petani umumnya membiarkan begitu saja pohon-pohon kayu manis yang ada dan menjadikannya sebagai tabungan yang bisa dipanen sewaktu-waktu, misalnya untuk membayar biaya sekolah anak yang mendesak.

- Padi Ladang - Tanaman Campuran - Kopi - Kayu Manis

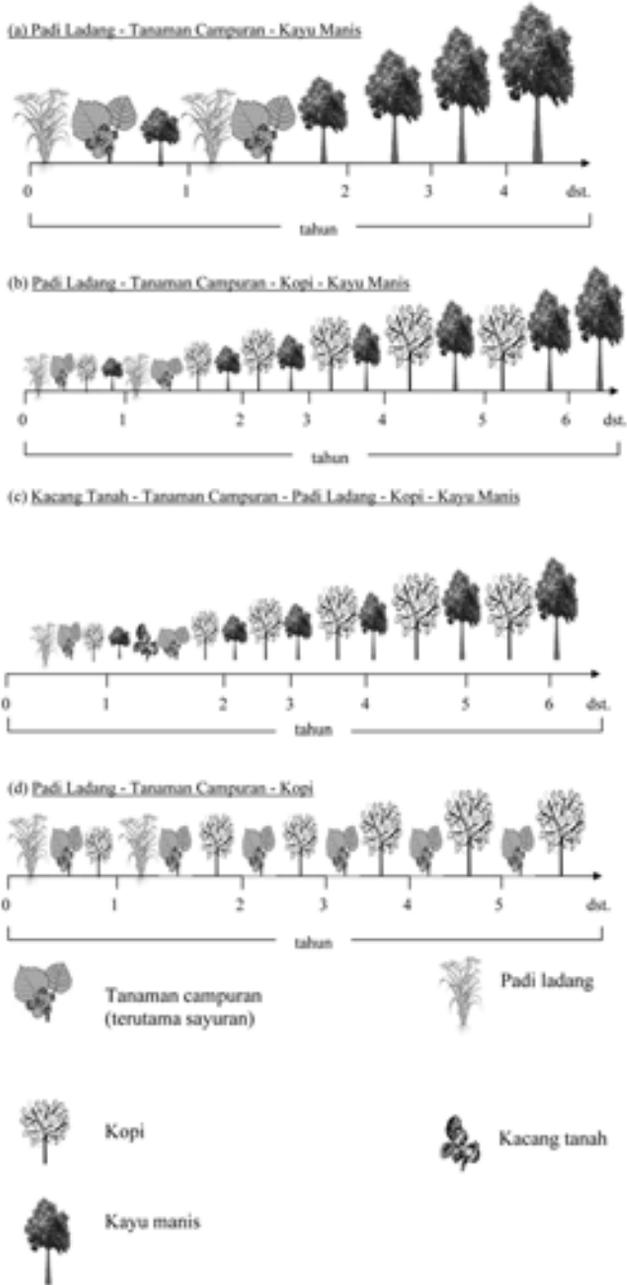
Pola wanatani ini merupakan pengembangan lebih lanjut dari pola wanatani yang diuraikan sebelumnya. Setelah padi ladang tumbuh, tanaman campuran, kopi, dan kayu manis ditanam secara bersamaan pada tahun pertama (Gambar 56b). Seperti halnya pada pola wanatani kayu manis yang pertama, penanaman padi ladang hanya dilakukan dua tahun pertama secara berturut-turut. Perbandingan antara jumlah kayu manis dan kopi yang ditanam cukup bervariasi, umumnya berkisar antara 3000:500 sampai dengan 3000:2000.

Tanaman kopi mulai berbuah pada tahun ketiga dan terus berbuah sampai empat tahun kemudian. Produksi kopi mencapai puncaknya pada tahun keempat. Produksi selanjutnya berangsur-angsur turun seiring dengan semakin rimbunnya tajuk kayu manis. Akhirnya, pada tahun ketujuh tajuk batang kayu manis sudah saling bersentuhan

satu dengan yang lainnya, sehingga menutupi tanaman kopi yang ada di bawahnya. Batang-batang kopi perlahan-lahan mulai tersingkir karena kekurangan cahaya, sedangkan batang-batang kayu manis semakin dominan. Sekilas tegakan kayu manis yang semakin besar ini lebih menyerupai monokultur perkebunan kayu manis daripada suatu wanatani.

- Kacang Tanah - Tanaman Campuran - Padi Ladang - Kopi - Kayu Manis

Pola wanatani ini merupakan hasil kreativitas petani setempat untuk mendapatkan keuntungan dalam jangka waktu yang relatif singkat. Ada beberapa variasi dari pola wanatani kayu manis yang ini, misalnya penanaman padi ladang dilakukan pada tahun pertama, selanjutnya pada tahun kedua tanaman padi ini diganti dengan kacang tanah (Gambar 56c). Sebaliknya, penanaman kacang tanah dilakukan pada tahun pertama, sedangkan padi ladang pada tahun kedua. Alternatif lainnya, baik kacang tanah maupun padi ladang ditanam pada waktu yang bersamaan, tetapi dalam plot-plot yang terpisah. Meskipun jarang, beberapa petani bahkan tidak menanam padi ladang sama sekali; mereka menanam kacang tanah, baik pada tahun pertama maupun tahun kedua. Pola ini biasanya dilakukan oleh penduduk yang masih memiliki persediaan pangan (padi) yang cukup atau kebutuhan berasnya dipenuhi dari lahan yang lain seperti sawah. Dalam pola ini penanaman kayu manis dan kopi juga dilakukan pada tahun pertama. Pada tahun ketiga dan seterusnya, pengelolaan wanatani pola ini dilakukan seperti halnya pada pola b.



Gambar 56. Beberapa pola wanatani kayu manis yang utama di Serampas

Buku ini tidak diperjualbelikan.

- Padi Ladang - Tananaman Campuran - Kopi

Pola wanatani ini kebanyakan dilakukan oleh kalangan elite setempat yang memiliki modal yang cukup serta memiliki informasi pasar yang baik mengenai berbagai komoditi pertanian, khususnya kopi. Tanaman campuran dan kopi ditanam beberapa saat setelah penanaman padi ladang (Gambar 56d). Kadangkala penanaman padi hanya dilakukan sekali saja, yaitu pada tahun pertama. Selanjutnya lahannya dikhususkan untuk penanaman kopi. Pola ini relatif baru, belum jelas seberapa lama tanaman kopi akan tetap produktif dalam pola wanatani ini di Serampas. Kemungkinan pola ini diadopsi dari para petani migran yang membuka hutan dan mengembangkan perkebunan kopi di lembah Gunung Masurai.



Gambar 57. Ladang kulit beberapa tahun setelah perladangan padi

Pengembangan wanatani kayu manis dari perladangan daur ulang memang cukup efisien dan sesuai dengan kondisi Serampas yang masih jarang penduduknya serta adanya ketidakjelasan batas-batas dan status kawasan hutan setempat. Secara teoretis, setiap dua tahun sekali, tiap petani akan mendapatkan tambahan satu *tumpak* ladang kulit yang baru, sebelum seorang petani pindah ke *tumpak* perladangan daur ulang lainnya. Tidak dapat dipungkiri bahwa

penggabungan wanatani kayu manis ke dalam sistem perladangan padi telah memutuskan keberlanjutan dari sistem perladangan daur ulang yang sudah dilakukan selama bertahun-tahun. Dalam jangka panjang, penambahan areal penanaman kayu manis yang sangat ekspansif ini mengancam kelestarian hutan setempat, baik hutan primer maupun hutan sekunder<sup>[78]</sup>.

Dilihat dari kronologi sejarah pengelolaan sumber daya alam yang dilakukan sejak nenek moyang orang Serampas mulai mendiami wilayah ini, wanatani kayu manis ini relatif masih baru. Sampai saat ini masih belum ditemukan pola wanatani berbasis kayu manis yang benar-benar sesuai dengan kondisi alam dan sosial budaya Serampas. Penduduk dengan inisiatifnya masing-masing terus mencoba mencari pola wanatani yang benar-benar sesuai dengan kondisi setempat. Seperti halnya proses pembentukan pengetahuan lokal yang memerlukan waktu yang lama melalui proses uji coba yang dilakukan secara terus-menerus, tidak menutup kemungkinan dalam jangka panjang akan dihasilkan model wanatani yang tidak hanya memberikan kesejahteraan bagi penduduk Serampas, tetapi juga harmoni dengan lingkungan alam setempat.

Buku ini tidak diperjualbelikan.



## BAB 8

# KEMBALI KE PENGETAHUAN LOKAL DAN TRADISI LOKAL



### Pengetahuan Lokal Serampas: antara Keadilan Sosial dan Kepentingan Pelestarian Sumber Daya Alam

Masyarakat Serampas sampai saat ini masih menerapkan tradisi dan pengetahuan lokal dalam kehidupan sehari-hari. Demikian pula halnya dengan sejumlah komunitas lainnya yang ada di sekitar kawasan TNKS. Keberadaan suatu pengetahuan lokal sering kali tidak begitu jelas terlihat, umumnya tersimpan dalam tradisi dan nilai-nilai setempat seperti di dalam berbagai ritual, *saluko adat* (pantun dan nasehat), cerita, pantangan/larangan, serta pandangan-pandangan (*worldview*) yang berlaku dalam masyarakat setempat.

Meskipun tradisi dan pengetahuan lokal pada awalnya tidak dimaksudkan untuk melestarikan sumber daya alam, dalam kenyataannya beberapa bagian dari tradisi dan pengetahuan lokal tersebut mengandung nilai-nilai yang sejalan dengan prinsip-prinsip pelestarian sumber daya alam. Tradisi, nilai-nilai, dan pengetahuan lokal semacam ini perlu digali dan diterjemahkan kembali dalam konteks kehidupan sosial budaya masyarakat saat ini. Sejumlah tradisi dan pengetahuan lokal Serampas

yang diuraikan dalam beberapa bab sebelumnya memiliki konsekuensi sosial dan pelestarian sumber daya.

Aturan adat Serampas melarang penanaman tanaman perkebunan (*tree cash crops*) di *rapohen* (hutan sekunder) yang biasa dijadikan areal untuk perladangan padi daur ulang. Larangan semacam ini berkembang dari praktik-praktik pertanian yang disesuaikan dengan kondisi alam dan sosial budaya setempat. Tanaman perkebunan sering kali menjadi klaim atas pemilikan lahan<sup>[60]</sup>. Tidak adanya tanaman perkebunan menjamin kepemilikan bersama atas kawasan belukar dan hutan sekunder setempat serta menjamin ketersediaan lahan untuk keperluan perladangan padi daur ulang.

Seperti halnya dalam prinsip-prinsip konservasi modern, masyarakat Serampas juga telah lama mengenal bentuk-bentuk perlindungan bentang alam seperti kawasan hutan adat dan kawasan keramat. Kawasan hutan adat terutama ditujukan untuk melindungi sumber daya air. Sementara kawasan keramat biasanya terkait dengan kawasan peninggalan nenek moyang, misalnya dusun tinggal dan makam para leluhur yang dihormati.



Gambar 58. Hutan adat Bukit Larung Tanjung Kasri; berbatasan langsung dengan kawasan perladangan penduduk



Selain memiliki peran yang penting dalam kehidupan sosial budaya setempat serta dalam melindungi sumber daya air, hutan adat memiliki peranan yang strategis dalam melindungi lahan-lahan kritis yang rawan erosi dan longsor. Selain itu, hutan adat juga berperan penting dalam menjaga kelestarian keanekaragaman hayati bagi sejumlah flora dan fauna yang ada di Serampas. Besarnya keanekaragaman hayati ini biasanya diukur dengan indeks keanekaragaman hayati. Hasil pengamatan vegetasi di lapangan menunjukkan bahwa hutan adat memiliki indeks keanekaragaman hayati tumbuhan yang setara dengan indeks yang diperoleh dari hutan alam (*old-growth forest*)<sup>[20]</sup>.

Di luar Serampas, kelompok masyarakat lainnya di sekitar TNKS juga mengenal bentuk-bentuk perlindungan tradisional terhadap bentang alam setempat. Misalnya, masyarakat baru Pelepat melindungi beberapa sungai yang terdapat di daerah yang berbatasan dengan bagian timur kawasan TNKS<sup>[61]</sup>. Perlindungan ini ditujukan pada bagian-bagian sungai yang dalam (lubuk) di mana ikan biasanya berkumpul dan memijah. Untuk melestarikan populasi ikan setempat, penduduk dilarang menangkap ikan di lubuk-lubuk tersebut, kecuali pada masa-masa tertentu yang telah disepakati.

Di wilayah perbatasan TNKS sebelah utara, penduduk Pesisir Selatan mengenal perlindungan terhadap hutan adat setempat serta melarang penduduk untuk menebang pohon-pohon yang tumbuh di sepanjang daerah aliran sungai<sup>[62]</sup>. Aturan tradisional ini terbukti efektif dalam melindungi sumber daya alam setempat, terutama selama masa kolonial. Namun sayangnya, aturan tersebut mulai memudar setelah perginya penjajah dari kawasan tersebut.

Sebagian penduduk Serampas menanam padi payo yang dilakukan di lahan sawah setiap satu tahun sekali. Masa bera yang berlangsung sekitar tiga sampai empat bulan merupakan periode yang sangat penting, yang memungkinkan proses pemulihan kesuburan tanah secara alami. Masa bera juga merupakan perlakuan yang efektif untuk mengendalikan hama dan penyakit tanaman. Dengan cara demikian, produksi padi tetap dapat dipertahankan selama bertahun-tahun, meskipun tanpa penambahan *input* sarana produksi seperti pupuk dan pestisida. Selain itu, masa bera juga memberikan keuntungan ekonomi berupa hijauan yang dimanfaatkan untuk ternak serta sayuran dan hasil sampingan lain seperti belut.

Jumlah penduduk Serampas yang semakin bertambah melahirkan sejumlah tekanan, terutama terhadap lahan sawah. Masyarakat Serampas mengadopsi dan mengembangkan sistem pergiliran pengusahaan lahan sawah untuk mengatasi pemilikan lahan per kapita yang semakin menurun. Sistem pergiliran ini mencegah terjadinya pemecahan lahan (*fragmentasi*), sehingga lahan tersebut tetap dapat diusahakan secara lebih efisien. Selain itu, sistem ini juga tetap memberikan akses yang adil kepada orang-orang (keturunan) yang memiliki hak terhadap suatu tumpak (*persil*) lahan sawah.

Dalam hal penguasaan lahan kering, seluruh kawasan pemukiman, hutan, dan perladangan menjadi hak bersama seluruh masyarakat Serampas (tanah ulayat; *common property*), yang dalam pelaksanaannya diatur oleh lembaga adat setempat. Pemilikan lahan yang bersifat komunal seperti ini memberikan jaminan kepada setiap penduduk untuk mendapatkan lahan sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Lahan-lahan yang tidak digarap atau tidak ditempati selanjutnya diserahkan kembali kepada lembaga adat. Selain itu, sistem penguasaan komunal ini juga mencegah terjadi privatisasi dan pengalihan lahan kepada pihak-pihak lain di luar masyarakat Serampas.

Meskipun tidak begitu jelas terlihat, masyarakat Serampas juga mengenal sejumlah pembatasan (*restriction*) dalam pengambilan hasil hutan, terutama kayu. Hal ini dituangkan dalam bentuk sejumlah pantangan dan larangan (*tabu*) untuk mengambil kayu dari pohon-pohon yang menunjukkan bentuk pertumbuhan yang “tidak biasa”. Cara-cara seperti ini dapat dipahami sebagai salah satu cara tradisional untuk melestarikan jenis-jenis pohon tertentu, termasuk juga sejumlah organisme yang terkait dengan pohon tersebut. Sejumlah pantangan dan larangan lainnya mendorong penduduk agar menunjukkan perilaku yang baik, terutama ketika berada di dalam hutan.

Masyarakat Serampas melindungi sejumlah pohon buah-buahan (*jambu kalko*) yang dianggap penting untuk memenuhi kebutuhan masyarakat setempat. Pohon buah-buahan tersebut tidak boleh ditebang di mana pun tumbuhnya, sekalipun bila pohon tersebut tumbuh di lahan “milik perorangan”. Khusus untuk buah durian, penduduk tidak diperbolehkan untuk mengambil buah-buahan yang belum masak.



Aturan-aturan adat terkait dengan perlindungan dan pengambilan buah durian merupakan cara-cara tradisional untuk mendistribusikan salah satu hasil alam kepada seluruh masyarakat secara lebih adil dan merata. Orang yang tidak memiliki batang durian pun masih memiliki hak dan kesempatan untuk ikut menikmati salah satu buah yang paling berharga ini. Dari sudut pandang ekologi, membiarkan buah durian jatuh secara alami berarti memberikan kesempatan kepada buah tersebut untuk mencapai tingkat kematangan yang penuh. Perlakuan semacam ini akan memaksimalkan proses pembentukan cadangan makanan yang nantinya akan membantu proses regenerasi suatu pohon durian. Kecambah yang tumbuh dari biji-biji yang memiliki cadangan makanan yang maksimal memiliki daya tahan hidup (viabilitas) yang lebih tinggi dibandingkan dengan kecambah yang berasal dari biji-biji yang masih muda, terutama ketika menghadapi kondisi lingkungan yang kurang menguntungkan.

Selain itu, membiarkan buah durian jatuh secara alami juga akan memberi kesempatan yang lebih besar kepada beberapa jenis binatang, terutama jenis-jenis mamalia penyebar biji untuk ikut menikmati buah durian. Namun yang lebih penting lagi, binatang-binatang tersebut juga akan membantu menyebarkan biji-biji durian ke bagian-bagian hutan lain di luar wilayah yang biasa dijangkau oleh manusia.

Di luar Serampas, masyarakat Sungai Lisai yang menempati daerah yang berbatasan dengan bagian selatan TNKS mengembangkan kesepakatan di antara mereka sendiri untuk membatasi pengambilan rotan sego (*Calamus* sp.) dari hutan setempat<sup>[63]</sup>. Pengambilan rotan tidak boleh lebih dari 50% dari total individu yang terdapat di setiap rumpunnya. Selain pertimbangan untuk menjaga kelestarian rotan, kesepakatan bersama semacam ini juga mendorong penduduk untuk mengambil rotan yang lebih besar dan tua karena menganyam rotan yang tua jauh lebih mudah dibandingkan dengan menganyam rotan-rotan yang masih muda.

Ternak unggas, khususnya ayam kampung tidak hanya merupakan sumber protein yang penting bagi penduduk Serampas, tetapi juga merupakan tabungan yang bisa dicairkan sewaktu-waktu untuk memenuhi kebutuhan yang mendesak. Belajar dari pengalaman bahwa ternak unggas sangat rentan terhadap berbagai serangan penyakit, masyarakat Serampas

pun sepakat untuk melarang penduduk setempat membawa masuk ternak yang berasal dari luar. Aturan ini cukup efektif dalam melindungi populasi ternak setempat.

Untuk melindungi sumber daya perikanan, aturan adat Serampas melarang cara-cara penangkapan ikan yang membahayakan lingkungan seperti penggunaan setrum dan racun kimia terutama pestisida. Sebagai gantinya, penduduk Serampas memanfaatkan racun ikan alami yang diambil dari beberapa jenis tumbuhan tubo (*Derris* spp.). Tubo semacam ini berpotensi untuk melumpuhkan tidak hanya ikan, tetapi juga hewan-hewan air lain, terutama yang berukuran kecil. Penduduk Serampas menyadari akan dampak negatif yang mungkin timbul akibat pemakaian tubo ini. Oleh karena itu pemakaian tubo alami ini hanya dilakukan pada bagian yang sangat kecil dari badan sungai serta hanya dilakukan secara kolektif, pada waktu-waktu tertentu saja; biasanya sekali setahun ketika musim kemarau. Perlu dilakukan pengujian yang lebih dalam untuk mengetahui dampak ekologis dari pemakaian racun alami semacam ini.



Gambar 59. Ikan semah (*Labeobarbus* sp.): salah satu jenis ikan yang banyak ditemui di perairan Serampas



Dalam hal pelayanan kesehatan, keberadaan tenaga medis tradisional yang terhimpun dalam *dukun berempat jantan dan berempat betino* sangat penting di daerah pedalaman seperti halnya Serampas. Pelayanan kesehatan tradisional ini merupakan bentuk tradisional dari asuransi kesehatan yang menjadi tumpuan terutama bagi ibu-ibu hamil dan juga bagi ibu-ibu yang akan melahirkan. Lembaga pelayanan kesehatan tradisional ini juga menjadi garda depan pelestarian tumbuhan obat-obatan, termasuk pengetahuan yang terkait dengan tumbuhan dan pengobatan tersebut. Perbaikan pelayanan kesehatan tradisional dengan pendekatan dan teknik-teknik pengobatan modern tentu akan lebih meningkatkan status kesehatan masyarakat Serampas.

Dalam menyelesaikan konflik, masyarakat Serampas memiliki cara tersendiri untuk menyelesaikan berbagai perselisihan yang timbul di antara penduduk. Perkara-perkara yang berat seperti halnya pembunuhan baru dilimpahkan ke lembaga penegak hukum (polisi). Salah satu hal yang menarik dalam penegakkan hukum tradisional adalah adanya partisipasi aktif dari seluruh masyarakat untuk sama-sama mengamati adanya satu pelanggaran hukum. Selain itu prinsip-prinsip persaudaraan dan kasih sayang lebih dikedepankan dalam proses penyelesaian suatu konflik. Pendekatan semacam ini tidak hanya menyelesaikan suatu konflik, tetapi juga mempererat tali persahabatan di antara orang-orang yang berperkara. Karakteristik semacam ini tidak dimiliki dalam proses penegakan hukum yang dilakukan melalui lembaga peradilan modern.

Salah satu tradisi lainnya yang unik di Serampas adalah perayaan *kenduri psko* yang dilaksanakan sekali dalam setahun. Di samping merupakan hiburan, acara kenduri yang dilaksanakan selama tiga hari tiga malam ini sarat dengan sejumlah nilai-nilai sosial budaya Serampas, termasuk nilai-nilai yang mengandung prinsip-prinsip konservasi. Tradisi ini juga merupakan media bagi generasi muda Serampas untuk mengenali nilai-nilai dan tradisi nenek moyang mereka. Sejumlah aturan adat yang tidak lagi sesuai dengan situasi dan kondisi setempat diperbarui bersamaan dengan perayaan *kenduri psko* ini.

Tabel 2. Tradisi dan aturan adat Serampas: antara keadilan sosial dan pelestarian sumber daya alam

Aturan Adat /Tradisi	Implikasi Sosial dan Kelestarian Sumber daya Alam
Larangan menanam komoditi perkebunan di lahan perladangan daur ulang	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengurangi tekanan terhadap hutan alam untuk keperluan perladangan.</li> <li>• Menjamin keberlanjutan praktik perladangangan padi daur ulang.</li> <li>• Menjamin ketersediaan lahan pertanian.</li> <li>• Mendorong pembagian lahan yang lebih adil.</li> </ul>
Perlindungan hutan adat ( <i>ulu ayi</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Melindungi daerah tangkapan air (<i>catchments area</i>).</li> <li>• Melindungi lahan-lahan yang rentan terhadap bahaya longsor dan erosi.</li> <li>• Menjaga kelangsungan produksi pangan (padi sawah).</li> <li>• Menjaga kelestarian keanekaragaman hayati hewan dan tumbuhan setempat.</li> </ul>
Padi payo	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memutus siklus hama dan penyakit padi.</li> <li>• Menjaga kesuburan tanah.</li> <li>• Mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya alam.</li> <li>• Mendorong proses produksi padi yang berkelanjutan.</li> </ul>
Tanah adat (penguasaan lahan)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mendorong pemanfaatan lahan (lahan yang tidak digarap akan dikembalikan ke lembaga adat).</li> <li>• Menjamin akses untuk mendapatkan lahan bagi seluruh penduduk.</li> </ul>
Ganti gilir lahan sawah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mencegah fragmentasi lahan sawah.</li> <li>• Mendorong budi daya padi sawah yang lebih efisien.</li> <li>• Akses sumber daya lahan sawah yang lebih adil.</li> </ul>
Pantangan dan larangan menebang jenis-jenis pohon yang pertumbuhannya “tidak biasa”	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Melindungi lahan-lahan kritis, khususnya daerah aliran sungai.</li> <li>• Melindungi pohon-pohon yang secara lokal memiliki fungsi ekologis yang penting.</li> <li>• Mendorong pelestarian sumber daya hayati.</li> </ul>
Perlindungan pohon-pohon penghasil buah-buahan ( <i>jambu kalko</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mendorong regenerasi buah-buahan lokal secara alami.</li> <li>• Menjamin ketersediaan pangan bagi seluruh penduduk.</li> <li>• Mendorong pembagian pangan (buah) bagi seluruh penduduk secara adil.</li> <li>• Melestarikan hewan-hewan yang terkait dengan buah-buahan yang bersangkutan seperti penyerbuk (<i>pollinator</i>) dan penyebar biji (<i>seed disperser</i>).</li> </ul>

Tabel 2. Tradisi dan aturan adat Serampas: antara keadilan sosial dan pelestarian sumber daya alam (lanjutan)

Aturan Adat /Tradisi	Implikasi Sosial dan Kelestarian Sumber daya Alam
Larangan mengambil buah durian yang belum masak	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjamin agar buah durian yang dihasilkan mencapai tingkat kematangan yang penuh sehingga menghasilkan cita rasa buah yang lebih lezat.</li> <li>• Menjamin pembagian (akses) sumber daya (buah-buahan) yang lebih adil.</li> <li>• Mendorong regenerasi buah durian secara alami.</li> <li>• Melestarikan sejumlah hewan yang terkait dengan buah durian seperti penyerbuk dan penyebar biji.</li> </ul>
Larangan membawa ternak (ayam) dari luar Serampas	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mencegah masuknya penyakit unggas dari luar Serampas.</li> <li>• Mendorong pertumbuhan budi daya unggas.</li> <li>• Melindungi populasi unggas setempat, termasuk berbagai jenis unggas liar yang ada di hutan-hutan di sekitar Serampas.</li> </ul>
Larangan menangkap ikan dengan cara-cara yang merusak lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mendorong penangkapan ikan dengan cara-cara yang ramah lingkungan.</li> <li>• Mendorong pembagian hasil perikanan yang lebih adil.</li> <li>• Melestarikan sumber daya perikanan.</li> </ul>
Dukun berempat jantan berempat betino	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjamin kesehatan seluruh masyarakat.</li> <li>• Mendorong pelestarian pengetahuan dan praktik-praktik pengobatan tradisional.</li> <li>• Mendorong pewarisan pengetahuan lokal kepada generasi berikutnya.</li> <li>• Mendorong pelestarian tumbuhan obat.</li> </ul>
Resolusi konflik secara adat	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyelesaikan konflik dengan tetap menjaga keeratan hubungan di antara sesama penduduk.</li> <li>• Mendorong partisipasi masyarakat untuk menegakkan hukum (adat).</li> </ul>
<i>Kenduri psko</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Secara tidak langsung menjadi media untuk mewariskan nilai-nilai dan pengetahuan (tradisi) lokal kepada generasi penerus.</li> <li>• Merupakan momentum untuk mengingatkan dan memperbarui aturan-aturan adat, termasuk aturan yang terkait dengan pelestarian sumber daya alam.</li> </ul>

Di samping nilai-nilai dan tradisi yang disampaikan tersebut, masih terdapat sejumlah nilai-nilai tradisonal lainnya yang masih perlu digali lebih lanjut. Akan tetapi perlu juga dicermati bahwa menjadi penduduk

Buku ini tidak diperjualbelikan.

lokal (*indigenous people*) tidak selamanya menjalankan gaya hidup dan pengelolaan sumber daya alam yang selaras dengan pelestarian lingkungan. Tidak terkecuali Serampas, beberapa tokoh masyarakat tradisional berpotensi memanipulasi aturan adat hanya untuk kepentingan dirinya sendiri<sup>[64]</sup>. Hal ini terutama terjadi dalam lingkungan yang berubah, seperti pada komunitas tradisional yang tiba-tiba terpapar dengan nilai-nilai kehidupan modern. Sejumlah nilai-nilai kehidupan modern ini masih dalam tahap awal dan masih berproses sebelum akhirnya bisa diterima dan menjadi bagian dari suatu sistem pengetahuan lokal. Perlu digaris-bawahi, pengelolaan sumber daya alam secara tradisional masih sangat tergantung pada kebijaksanaan dari individu tokoh-tokoh adat setempat serta sangat sensitif terhadap penambahan jumlah penduduk, modernisasi, dan urbanisasi<sup>[65]</sup>.

## Revitalisasi Pengetahuan Lokal

Dalam beberapa dasawarsa terakhir, terjadi perubahan dalam paradigma pembangunan yang cukup mendasar, termasuk dalam hal konservasi sumber daya alam. Program-program pembangunan kini lebih memberikan ruang bagi partisipasi masyarakat setempat dibandingkan dengan kebijakan pada masa-masa sebelumnya. Kerja sama yang baik antara masyarakat lokal dengan pengelola (manajemen) kawasan menjadi salah satu model pengelolaan kawasan konservasi yang ideal. Salah satu hal penting yang perlu mendapat perhatian dalam mengembangkan kolaborasi semacam ini adalah memahami nilai-nilai yang berlaku di masyarakat lokal, khususnya yang terkait dengan konsep-konsep pelestarian sumber daya alam<sup>[66]</sup>. Kolaborasi yang baik antara masyarakat lokal dengan pengelola kawasan konservasi antara lain dapat dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi sosial budaya dan dinamika ekologi yang berkembang di lingkungan sekitarnya.

Pelibatan masyarakat lokal dalam konservasi tidak berarti mempertahankan kondisi masyarakat lokal apa adanya, misalnya dengan membiarkan mereka tetap terbelakang, tertinggal, terisolir dan sebagainya (mempertahankan *status quo*), melainkan memfasilitasi dan menyiapkan masyarakat tersebut ke arah perubahan yang sejalan dengan prinsip-prinsip konservasi<sup>[67]</sup>. Selain itu partisipasi masyarakat lokal bukanlah sesuatu yang



sifatnya tetap (*steady state*) tetapi lebih bersifat dinamis, mengikuti berbagai perkembangan dan juga permasalahan yang terjadi di lapangan<sup>[68]</sup>.

Masyarakat lokal yang tinggal di dalam atau di sekitar kawasan konservasi, terutama yang masih memiliki dan memegang erat nilai-nilai konservasi sebenarnya dapat ikut memperbaiki pengelolaan dari suatu kawasan konservasi<sup>[69]</sup>. Oleh karena itu mempertahankan komunitas di dalam atau di sekitar kawasan sebenarnya lebih menguntungkan dibandingkan dengan memindahkan masyarakat tersebut keluar dari kawasan konservasi, terutama di kawasan tropis seperti Indonesia di mana sebagian kawasan konservasi berbatasan langsung dengan wilayah penduduk asli. Selain itu, masyarakat yang hidup di suatu daerah dan dapat terus bertahan selama berabad-abad sering kali memiliki cara-cara dan pendekatan konservasi yang lebih tepat dan lebih murah<sup>[70]</sup> dibandingkan dengan pendekatan dan cara-cara konservasi modern. Di hutan lindung Amazon Amerika Selatan misalnya, tingkat pengundulan hutan dan kebakaran hutan di kawasan yang dihuni oleh penduduk lokal jauh lebih rendah dibandingkan dengan kawasan-kawasan lindung lain yang tidak berpenghuni<sup>[71]</sup>.

Pelibatan masyarakat dan nilai-nilai lokal dalam pengelolaan kawasan konservasi mulai berkembang di beberapa negara di Asia, termasuk Indonesia. Misalnya, masyarakat Ngata Toro di pinggiran Taman Nasional Lore Lindu di Sulawesi Tengah sudah mengenal konsep zonasi dalam pengelolaan kawasan hutan adat setempat<sup>[72]</sup>. Mereka juga memiliki penjaga-penjaga hutan tradisional untuk melindungi kawasan hutan adat tersebut. Pola pengelolaan hutan adat Ngata Toro perlahan-lahan terintegrasi menjadi bagian dari sistem pengelolaan taman nasional yang memberi keuntungan tidak hanya bagi masyarakat setempat, tetapi juga bagi Taman Nasional Lore Lindu.

Di sekitar TNKS sendiri, masyarakat Baru Pelepat yang menghuni daerah perbatasan sebelah timur TNKS menghidupkan kembali aturan-aturan adat yang terkait dengan hutan adat<sup>[73]</sup>. Mereka melobi Pemerintah Daerah dan Dewan Perwakilan Rakyat kabupaten setempat untuk mendorong mereka mengakui keberadaan hutan adat serta memformalkannya dalam bentuk peraturan daerah. Pendekatan seperti ini merupakan salah satu strategi dalam melestarikan pengetahuan dan

kearifan lokal, khususnya di daerah urban (pinggiran kota) di mana perubahan kondisi lingkungan serta peminggiran sistem-sistem tradisional terjadi dengan laju yang cepat.

Sebagaimana telah diungkapkan sebelumnya, sebagian dari sistem nilai, pengetahuan lokal, dan kebiasaan sehari-hari yang dipegang oleh masyarakat Serampas terbukti sejalan dengan prinsip-prinsip yang dianut dalam pelestarian sumber daya alam. Menghidupkan kembali (revitalisasi) sistem-sistem tradisional seperti halnya yang dimiliki oleh masyarakat Serampas tidak hanya memberikan keuntungan bagi masyarakat setempat, tetapi juga bagi upaya pelestarian sumber daya alam di wilayah sekitarnya termasuk TNKS. Meskipun demikian, revitalisasi sistem-sistem tradisional ini tidak berarti membangkitkan kembali “keindahan” kehidupan tradisional Serampas pada zaman dahulu sebagaimana diingatkan oleh R Dyson-Hudson dan N Dyson-Hudson<sup>[74]</sup>, melainkan menghidupkan kembali sistem-sistem tradisional dan menyesuaikannya dengan realitas sosial-budaya, ekonomi, serta lingkungan yang berkembang saat ini.

Upaya pelestarian sumber daya alam di komunitas yang kecil dan terpencil seperti Serampas mungkin tidak akan memberikan pengaruh yang berarti dalam tataran global. Namun, berbagai kegiatan-kegiatan kecil yang tumbuh dan berkembang di masyarakat serta dilakukan di berbagai tempat, secara kumulatif dapat memberikan imbas yang besar serta dapat menjadi pilar-pilar program pelestarian sumber daya alam<sup>[75]</sup>. Pada akhirnya pendekatan seperti ini juga akan membantu mewujudkan kesejahteraan dan kedamaian bagi masyarakat setempat sebagaimana dituangkan dalam *saluko* adat Serampas *ayik hening ikanyo jinak, rumput mudo kerbaonyo gepuk*; suatu kondisi di mana masyarakat memiliki sumber daya alam yang melimpah ruah serta dikelola dengan baik, sehingga menciptakan masyarakat yang damai sejahtera serta jauh dari pertengkaran dan perselisihan.



# LAMPIRAN



Lampiran 1. Tanaman campuran yang biasa ditanam di sekitar pondok

No.	Nama Lokal	Nama Latin	Famili	Kegunaan
1	Tarak Katu	<i>Sauropsis</i> sp.	Euphorbiaceae	Sayuran
2	Terong	<i>Solanum</i> sp.	Solanaceae	Sayuran
3	Peladang Abang	<i>Pogostemon menthoides</i> Bl.	Lamiaceae	Obat
4	Sereh	<i>Andropogon nardus</i> L.	Poaceae	Bumbu
5	Kacang Kra	<i>Phaseolus vulgaris</i> L.	Fabaceae	Sayuran
6	Ubi Manis	<i>Ipomoea batatas</i> (L.)Poir.	Convolvulaceae	Makanan ringan
7	Ubi Kayu	<i>Manihot utilissima</i> Pohl	Euphorbiaceae	Makanan ringan
8	Keladi	<i>Colocasia esculenta</i> Schott.	Araceae	Sayuran
9	Terong Kelapo	<i>Solanum</i> sp.	Solanaceae	Sayuran
10	Tomat	<i>Solanum lycopersicum</i> Blanco	Solanaceae	Bumbu
11	Tomat Pipit	<i>Solanum</i> sp.	Solanaceae	Bumbu
12	Cabai Rawit	<i>Capsicum annuum</i> var. <i>frutescens</i> (L.) Kuntze	Solanaceae	Bumbu
13	Cabe Besar	<i>Capsicum annuum</i> L.	Solanaceae	Bumbu
14	Timun	<i>Cucumis sativus</i> L.	Cucurbitaceae	Sayuran
15	Tembakau	<i>Nicotiana tabacum</i> L.	Solanaceae	Rokok, obat
16	Terung Pilo	<i>Carica papaya</i> L.	Caricaceae	Sayuran
17	Sirih	<i>Piper betle</i> L.	Piperaceae	Obat, ramuan nyirih
18	Labu Siam	<i>Sechium edule</i> (Jacq.)Sw.	Cucurbitaceae	Sayuran
19	Bunga Kunir	<i>Lantana camara</i> L.	Verbenaceae	Hiasan
20	Peladang Anyit	<i>Coleus amboinicus</i> Lour.	Lamiaceae	Obat
21	Sedingin	<i>Kalanchoe pinnata</i> Pers	Crassulaceae	Obat
22	Prenggi	<i>Cucurbita moschata</i> Duchesne	Cucurbitaceae	Sayuran
23	Asam	<i>Rumex sagittatus</i> Thunb.	Polygonaceae	Bumbu
24	Terong Pandan	<i>Solanum melongena</i> L.	Solanaceae	Sayuran
25	Tebu Hitam	<i>Saccharum officinarum</i> L.	Poaceae	Buah
26	Pisang Dingin	<i>Musa</i> sp.	Musaceae	Buah
27	Ubi Arang	<i>Dioscorea alata</i> L.	Dioscoraceae	Makanan ringan

Lampiran 2. Daftar jenis tumbuhan yang dicantumkan dalam buku ini

Nama Lokal	Nama Ilmiah	Famili
Aro	<i>Ficus variegata</i> Blume	Moraceae
Asal	<i>Elaeocarpus</i> sp.	Elaeocarpaceae
Aur duri	<i>Bambusa blumeana</i> Schult. & Schult. f.	Poaceae
Baru	<i>Hibiscus tiliaceus</i> L.	Malvaceae
Bawang	<i>Aporosa lucida</i> (Miq.) Airy Shaw	Euphorbiaceae
Bemban	<i>Donax</i> sp.	Marantaceae
Bigau	<i>Lepironia articulata</i> (Retz.) Domin	Cypaeaceae
Bintang	<i>Bischofia javanica</i> Blume	Euphorbiaceae
Buah Kereh	<i>Aleurites moluccana</i> Willd.	Euphorbiaceae
Daun Matahari	<i>Curculigo latifolia</i> Dryand.	Amalrillydaceae
Buku	<i>Scirpus mucronatus</i> L.	Cyperaceae
Buluh betung	<i>Dendrocalamus asper</i> (Schult. & Schult. f.) Backer eks K. Heyne	Poaceae
Buluh kapal	<i>Gigantochloa hasskarliana</i> (Kurz) Backer eks Heyne	Poaceae
Buluh mayan	<i>Gigantochloa robusta</i> Kurz	Poaceae
Buluh Serik	<i>Gigantochloa cf serik</i> E.A. Widjaja.	Poaceae
Buluh tangkal	<i>Schizostachyum latifolium</i> Gamble	Poaceae
Buluh umpo	<i>Schizostachyum</i> sp.	Poaceae
Bungkul	<i>Stelechocarpus burahol</i> Hook. f. & Thoms	Annonaceae
Bungo Cempako	<i>Talauma candollii</i> Bl.	Magnoliaceae
Bungo Panggil	<i>Clerodendrum buchanani</i> (Roxb.) W. G. Walpers	Verbenaceae
Bungo peladas	Tidak teridentifikasi	
Dadap Duri	<i>Erythrina subumbrans</i> (Hassk.) Merr.	Fabaceae
Damar	<i>Canarium pilosum</i> A. W. Benn.	Burseraceae
Durian	<i>Durio zibethinus</i> Murr.	Bombacaceae
Enau	<i>Arenga pinnata</i> Merr.	Arecaceae
Gambir	<i>Uncaria gambier</i> Roxb.	Rubiaceae
Gitan	<i>Adenia macrophylla</i> Koord.	Passifloraceae
Jambu aye	<i>Syzygium</i> sp.	Myrtaceae
Jegeh	<i>Pandanus</i> sp.	Pandanaceae
Jelatang	<i>Laportea</i> sp.	Urticaceae
Jelatang Api	<i>Laportea</i> sp.	Urticaceae
Jelatang Bulan	<i>Laportea stimulans</i> Miq.	Urticaceae
Jelatang Nyiru	<i>Laportea sinuata</i> Bl. eks Wedd.	Urticaceae
Jelatang Ruso	<i>Laportea</i> sp.	Urticaceae
Jerangau	<i>Acorus calamus</i> L.	Araceae

Lampiran 2. Daftar jenis tumbuhan yang dicantumkan dalam buku ini  
(lanjutan)

Nama Lokal	Nama Ilmiah	Famili
Jering	<i>Archidendron jiringa</i> (Jack) I.C. Nielsen	Fabaceae
Juwo	<i>Syzygium leptostemon</i> (Korth.) Merr. & L.M.Perry	Myrtaceae
Kava	<i>Piper methysticum</i> G. Forst	Piperaceae
Kayu Hijau	<i>Lepionurus sylvestris</i> Blume	Opiliaceae
Kayu manau	<i>Celtis philippensis</i> Blanco	Ulmaceae
Kayu manis (Indonesia)	<i>Cinnamomum burmannii</i> (Nees & T. Nees) Bl.	Lauraceae
Kayu manis (Sri Lanka)	<i>Cinnamomum zeylanicum</i> Bl.	Lauraceae
Kayu manis (Cina)	<i>Cinnamomum cassia</i> Nees eks Blume	Lauraceae
Kayu manis (Vietnam)	<i>Cinnamomum loureirii</i> Nees. Dal	Lauraceae
Mangli	<i>Arytera xerocarpa</i> (Blume) Adalb.	Sapindaceae
Kelat	<i>Helicia rostrata</i> D. B. Foreman	Proteaceae
Kelu	<i>Elingera elatior</i> (Jack) R.M. Smith.	Zingiberaceae
Kiro Pulut	<i>Ficus parietalis</i> Bl.	Moraceae
Kiro nasi	<i>Ficus stupenda</i> Miq.	Moraceae
Kopi Arabica	<i>Coffea Arabica</i> Linn.	Rubiaceae
Kulit Angin	<i>Mallotus paniculatus</i> Mull. Arg.	Euphorbiaceae
Kunyit	<i>Curcuma domestica</i> Bl.	Zingiberaceae
Kunyit Melai	<i>Zingiber purpureum</i> Rosc.	Zingiberaceae
Lalan nasi	<i>Globba</i> sp.	Zingiberaceae
Limau keling	<i>Luvunga eleutherandra</i> Dalz.	Rutaceae
Limau Purut	<i>Citrus hystrix</i> D.C.	Rutaceae
Manau	<i>Calamus mannan</i> Miq.	Arecaceae
Medang Giring	<i>Persea cf. rimosa</i> (Bl.) Kosterm.	Lauraceae
Mendarung	<i>Trema orientalis</i> [L.] Bl.),	Ulmaceae
Mengkuang	<i>Pandanus</i> sp.	Pandanaceae
Menjiang	<i>Scirpus grossus</i> L. f.	Cyperaceae
Merennai	<i>Antidesma neurocarpum</i> Miq., <i>Antidesma cuspidatum</i> Muell. Arg.	Euphorbiaceae
Molaseten	<i>Villebrunea rubescens</i> Bl.	Urticaceae
Nangko	<i>Artocarpus heterophyllus</i> Lam.	Moraceae
Ngelo	<i>Plectronia horrida</i> K. Schum.	Rubiaceae
Njeman	<i>Pandanus</i> sp.	Pandanaceae
Nulang	<i>Glochidion obscurum</i> Blume	Euphorbiaceae

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Lampiran 2. Daftar jenis tumbuhan yang dicantumkan dalam buku ini  
(lanjutan)

Nama Lokal	Nama Ilmiah	Famili
Paku ikan	<i>Diplazium</i> sp.	Woodsiaceae
Paku Tiang	<i>Cyanthea</i> sp.	Cyatheaceae
Pandan	<i>Pandanus</i> sp.	Pandanaceae
Pandan singkil	<i>Pandanus cf. furcatus</i> Roxb.	Pandanaceae
Patawa	<i>Costus speciosus</i> Sm.	Zingiberaceae
Payang	<i>Pangium edule</i> Reinw	Flacortiaceae
Petai	<i>Parkia speciosa</i> Haask.	Fabaceae
Petehen	<i>Actinodaphne</i> sp.	Lauraceae
Pinang	<i>Areca catechu</i> L.	Arecaceae
Pisang Dingin	<i>Musa</i> sp.	Musaceae
Pisang Karok	<i>Musa salaccensis</i> Zoll.	Musaceae
Pisang Ungko	<i>Musa acuminata</i> Colla	Musaceae
Pucuk lumai	<i>Solanum nigrum</i> L.	Solanaceae
Rotan getah	<i>Daemonorops angustifolius</i> Mart.	Arecaceae
Rotan sego	<i>Calamus</i> sp.	Arecaceae
Rotan seni	<i>Calamus</i> sp.	Arecaceae
Rotan sikai	<i>Calamus</i> sp.	Arecaceae
Rumput Bungo	<i>Eupatorium inulifolium</i> Kunth.	Asteraceae
Rumput Kinat	<i>Paspalum conjugatum</i> C. Cordem eks J. Cordem	Poaceae
Rumput Sembuang	<i>Eleusine indica</i> (L.) Gaertn.	Poaceae
Sakrau	<i>Enhydra fluctuans</i> Lour.	Asteraceae
Sampadi	<i>Saurauja nudiflora</i> DC.	Ternstroemiaceae
Sapat/tutup	<i>Macaranga tanarius</i> Muell. Arg.	Euphorbiaceae
Sawang	<i>Ficus</i> sp.	Moraceae
Sedingin	<i>Kalanchoe pinnata</i> Pers.	Crassulaceae
Sekumpai	<i>Hymenachne amplexicaulis</i> Ness	Poaceae
Semat Baju	<i>Stauranthera caerulea</i> Merr.	Urticaceae
Semlo'en	<i>Homalanthus giganteus</i> Zoll. & Mor.	Euphorbiaceae
Sepiding	<i>Scleria purpurascens</i> Steud.	Cyperaceae
Seri	<i>Ficus tinctoria</i> G. Forst. f.	Moraceae
Sirih	<i>Piper betle</i> L.	Piperaceae
Surian Bungkal	<i>Toona sinensis</i> (A.Juss.) M.Roem	Meliaceae
Surian Rimbo	<i>Toona sureni</i> (Blume) Merr.	Meliaceae
Telap	<i>Morus</i> sp.	Moraceae
Terap	<i>Artocarpus elasticus</i> Reinw.	Moraceae

Lampiran 2. Daftar jenis tumbuhan yang dicantumkan dalam buku ini  
(lanjutan)

Nama Lokal	Nama Ilmiah	Famili
Terong pirus	<i>Cyphomandra</i> sp.	Solanaceae
Terung Pandan	<i>Solanum melongena</i> L.	Solanaceae
Terung pipit	<i>Solanum</i> sp.	Solanaceae
Tiruk	<i>Palaquium heksandrum</i> Engl.	Sapotaceae
Tubo	<i>Derris</i> sp.	Fabaceae
Tubo Akar	<i>Derris scandens</i> Benth.	Fabaceae
Tubo duduk	<i>Spatholobus maingayi</i> Prain eks King	Fabaceae
Tubo kiro	<i>Derris</i> sp.	Fabaceae
<i>Umbai</i>	Tidak teridentifikasi	

Buku ini tidak diperjualbelikan.



# GLOSARIUM



- Ajum arah* : memberi nasihat kepada pasangan pengantin baru mengenai berbagai hal yang perlu dipersiapkan/dilakukan dalam menjalani kehidupan berumah tangga
- Bilik* : bangunan untuk menyimpan padi
- Buyang* : kiding dengan ukuran paling besar
- Depati* : gelar untuk pemimpin adat
- Dusun* : desa-desa kecil, terutama pada zaman pasirah
- Galeh panting* : alat bantu angkutan tradisional menyerupai rangsel yang dibuat dari bambu atau kayu
- Gantang* : rantang, setara 2,5 kg
- Jambu kalko* : sejumlah tanaman berguna yang dianggap penting
- Kalbu* : kelompok masyarakat (sub-etnik)
- Kasam* : jenis-jenis makanan hasil fermentasi yang rasanya asam
- Kenduri psko* : tradisi selamatan sesudah panen yang bisanya dilaksanakan setelah hari raya Idulfitri
- Kiding* : keranjang yang terbuat dari anyaman *bamboo* dan rotan, digunakan untuk berbagai keperluan
- Ladang kulit* : kebun campuran kayu manis dengan tanaman lainnya
- Marga* : persekutuan dusun (desa-desa) yang dihuni oleh kelompok keturunan tertentu
- Melambeh* : tradisi untuk membersihkan petak kecil di hutan (sekitar 100 m<sup>2</sup>) sebelum melakukan pembukaan hutan untuk perladangan

- Orang gunung* : komunitas mahluk halus yang tinggal di gunung-gunung
- Orang tuo* : orang-orang tua yang memahami adat istiadat dan tradisi setempat
- Pamuncak* : pejabat pemerintah di tingkatan paling rendah pada masa merintahan marga (sebelum sistem pemerintahan desa)
- Pangkal tabung* : bagian dari acara *kenduri psko* yang membicarakan rencanan penanaman padi untuk musim yang akan datang serta masalah-masalah lainnya
- Pantangan* : perilaku (hal) yang sebaiknya dihindari
- Pasirah* : pimpinan marga, terkadang juga disebut *pamuncak*
- Pelak* : kebun kecil di pinggir desa yang biasanya ditanami sayur-sayuran dan bumbu
- Piagam* : dokumen kuno yang diterbitkan oleh raja
- Pinang-sirih* : paket untuk memakan (mengunyah) sirih yang terdiri atas pinang, daun sirih, gambir, kapur sirih, dan tembakau
- Pondok* : gubuk, terbuat dari kayu atau *bambo*
- Poyang* : *supernatural beings as representation of people's ancestors*
- Rapohen* : hutan sekunder
- Rimbo gano* : hutan primer; hutan tua (*old-growth forests*)
- Rimbo* : hutan
- Rumah gedang* : gedung pertemuan di desa (dusun)
- Sandang* : *kiding* berukuran paling kecil
- Sangkan* : hutan primer yang telah dibuka untuk dijadikan ladang; tetapi karena satu hal tidak jadi ditanami dan dibiarkan kembali menjadi hutan
- Serawai* : *kiding* (ukuran kecil) yang diberi hiasan gambar
- Tapan* : *kiding* berukuran sedang

- Tengganai* : seorang laki-laki sebagai wakil dari suatu keluarga besar, biasanya merupakan orang yang paling tua (dituakan)
- Ulu ayi* : hutan yang dillindungi karena pernanannya dalam menjaga kelestarian sungai
- Umo* : perladangan padi
- Uras* : seperangkat tumbuh-tumbuhan untuk keperluan ritual

Buku ini tidak diperjualbelikan.



DAFTAR  
PUSTAKA



- [1] Gadgil M, Berkes F, Folke C. 1993. Indigenous knowledge for biodiversity conservation. *Ambio*. 22(2–3):151–6.
- [2] Windia W. 2002. Transformasi Sistem Irigasi Subak Bali Berlandaskan Tri Hita Karana [disertasi doktor]. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- [3] Zerner C. Through a green lens: the construction of customary environmental law and community in Indonesia's Maluku Islands. *Law & Society Review*. 28(5): 1079–1122.
- [4] Berkes F. 1999. *Sacred Ecology: Traditional Ecological Knowledge and Resource Management*. Philadelphia: Taylor and Francis.
- [5] Alcorn JB. 1989. Process as resource: the traditional agricultural ideology of bora and huastec resource management and its implications for research. *Advances in Economic Botany*. 7: 63–77.
- [6] Sillitoe P. 1998. The development of indigenous knowledge: a new applied anthropology. *Current Anthropology*. 39(2): 223–251.
- [7] Neidel JD. 2006. The Garden of Forking Path: History, Its Erasure and Remembrance in Sumatera's Kerinci Seblat National Park [dissertation PhD]. The Faculty of Graduate School of Yale University, 469p.
- [8] Bonatz D, Neidel JD, Tjoa-Bonatz ML. 2006. The megalithic complex of highland Jambi an archaeological perspective. *Bijdragen tot de Taal-, Land –en Volkenkunde (BKI)*. 162(4): 490–522.

- [9] Znoj H. 2001. Heterarchy and Domination in Highland Jambi; the Contest for Community in a Matrilineal Society [thesis Habilitation]. University of Bern.
- [10] Colombijn F. 2003. The Volatile State in Southeast Asia: Evidence from Sumatera, 1600–1800. *The Journal of Asian Studies*. 62(2): 497–529.
- [11] Schwartz T. 1972. Dalam papernya Distributive Models of Culture in Relation to Societal Scale, Wenner-Gren Foundation for Anthropological Research Burg Wartenstein Symposium No.55, 31 Juli 8 Agustus 1972, mengelompokanya dalam rasio tatap muka (face to face ratio) yang paling rendah (1:1), di mana setiap penduduk dikenal dan mengenal penduduk yang lainnya.
- [12] Marsden W. 1966. *History of Sumatera: Containing an Account of the Government, Laws, Customs, and Manners of the Native Inhabitants, with a Description of the Natural Productions, and a Relation to the Ancient Political State of that Island*. Kuala Lumpur, New York: Oxford University Press.
- [13] Cholif MA. 1971. *Monografi Adat Ketjamatan Djangkat dan Pengaruh Islam* (Customary Monograph of Jangkat and the Influence of Islam). IAIN Sultan Thaha Sjaifuddin Jambi di Sungai Penuh. 40 hal.
- [14] Ardan AS. 2008. Penggunaan tumbuhan obat oleh masyarakat desa Kubang Nan Raok (Sumatera Barat). Prosiding Seminar Nasional Etnobotani III. Denpasar-Bali, 5–6 Mei 1998.
- [15] Haan FDe. 1896. Naar Midden Sumatera in 1684. Dalam Amran R, 1981. *Sumatera Barat Hingga Plakat Panjang*. Jakarta: Sinar Harapan. 652 hal.
- [16] What is Orang Pendek? <http://www.orangpendek.org/orangpendek/> Diakses tanggal 9 Januari 2009.
- [17] Lihat Carter CA dkk. 1997. Toxicarioside A. A new cardenolide isolated from *Antiaris toxicaria* latex-derived dart poison. Assignment of the <sup>1</sup>H- and <sup>13</sup>C-NMR shifts for an antiarigenin aglycone. *Tetrahedron*. 53(40): 13557–13566

- [18] Jiang MM dkk. 2008. Cardenolides from *Antiaris toxicaria* as potent selective nur77 modulators. *Chem. Pharm. Bull.* 56(7): 1005–1008.
- [19] Arifin Z. 2002. Peranan Tokoh Tokoh Masyarakat dalam Pelestarian Hutan TNKS: Studi di Desa Renah Kemumu dan Desa Tanjung Kasri, Kecamatan Jangkat, Kabupaten Merangin Propinsi Jambi. Final Report. Component A: Park Management Kerinci Seblat Integrated Conservation Development Project, 56 hal.
- [20] Hariyadi B. 2010. *Serampas Traditional Natural Resource Management: Encounter the Changes*. Germany: VDM Verlag Dr. Müller Aktiengesellschaft & Co. KG.
- [21] Reid A. 1985. From betel-chewing to tobacco-smoking in Indonesia. *Journal of Asian Studies* XLIV(3): 529–547.
- [22] Christensen H. 2002. *Ethnobotany of the Iban and the Kelabit*. Denmark: A joint Publication of Forest Department Sarawak, Malaysia, NEPCon, Denmark, and University of Aarhus. 381 hal.
- [23] Watson. 1992. *Kinship, Property and Inheritance in Kerinci, Central Sumatera*. CSAC Monographs 4 South-East Asia Series. Center for Social Anthropology and Computing and the Center of South-East Asian Studies. University of Kent at Canterbury. 254 hal.
- [24] Tomlinson M. 2004. Perpetual lament: kava-drinking, christianity and sensation of historical decline in Fiji. *The Journal of the Royal Anthropological Institute*. 10(3): 653–673.
- [25] Zed M. 1983. Melayu Kopi Daun: Eksploitasi Kolonial Belanda dalam Sistem Tanaman Paksa Kopi di Minangkabau Sumatera Barat. Jakarta: Pasacasarjana Universitas Indonesia.
- [26] Sardjono MA, Samsuodi I. 2001. Traditional Knowledge and Practice of Biodiversity Conservation: The Benuaq Dayak Community of East Kalimantan, Indonesia. Dalam Colfer CJP, Byron Y, eds. *People Managing Forest: The Link between Human Well-being and Sustainability*. Resource for the Future, Washington D.C. and Center for International Forestry Research, Bogor Indonesia. Hal. 116–134.

- [27] Heriyanto NM, Garsetiasih R. 2005. Kajian Ekologi Pohon Burahol (*Stelechocarpus burahol*) di Taman Nasional Meru Betiri, Jawa Timur. *Buletin Plasma Nutfah*. 11(2): 65–72.
- [28] Etkin NL. 1994. The Cull of the Wild. Dalam Etkin NL, ed. *Eating on the Wild Side: The Pharmacologic, Ecologic, and Social Implications of Using Noncultigens*. Tucson: University of Arizona Press. Hal.1–24.
- [29] Anas A. 2006. Studi Etnobotani Tumbuhan Obat di Desa Renah Kemumu Kecamatan Jangkat [skripsi]. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi.
- [30] Hsieh C, Fang H, Lina W. 2008. Inhibitory effect of *Solanum nigrum* on thioacetamide-induced liver fibrosis in mice. *Journal of Ethnopharmacology*. 119: 117–121.
- [31] Chen C dkk. 2008. *Toona sinensis* Roem tender leaf extract inhibits SARS coronavirus replication. *Journal of Ethnopharmacology*. 120: 108–111.
- [32] Kukushkin S. 2004. Hikayat Negeri Jambi: the Structure and Sources of Nineteenth-Century Malay Historical Work. *Indonesia and the Malay World*. 32(94): 53–61.
- [33] Masjkuri. 1985. *Sultan Thaha Syaifuddin*. Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 117 hal.
- [34] Wolters OW. 1967. *Early Indonesian Commerce: A Study of the Origins of Srivijaya*. Ithaca: Cornell University Press.
- [35] Sari NgSDPR. 1982. *Undang-Undang, Piagam, dan Kisah Negeri Jambi*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 131p.
- [36] Drakard J. 1999. *A Kingdom of Words: Language and Power in Sumatera*. Kuala Lumpur and New York: Oxford University Press.
- [37] McCarthy JF. 2005. Between Adat and State: Institutional Arrangement on Sumatera's Forest Frontier. *Human Ecology*. 33(1): 57–82.
- [38] Kipp RS, Rodgers S. Eds. 1987. *Indonesian Religions in Transition*. Tucson: University of Arizona Press.

- [39] McCarthy JF. 2000. The Changing Regime: Forest Property and *Reformasi* in Indonesia. *Development and Change*. 31: 91–129.
- [40] Iskandar Z. 1984. *Tambo Sakti Alam Kerinci. Proyek Penebitan Buku Satra Indonesia dan Daerah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 204 hal.
- [41] Raharjo DY, Oktavia V, Azmaiyanti Y. 2004. *Orbolan Lapau, Obrolan Rakyat: Sebuah Potret Pergulatan Kembali ke Nagari*. Bogor: Studio Kendil.
- [42] Burgers P. 2004. *Resource Management under Stressed Livelihood Conditions; Changing Livelihood and Management Practices in the Bufferzone of the Kerinci Seblat National Park, Kerinci District, Sumatera*. Faculty of Geoscience, Utrecht University. 249 hal.
- [43] Anonim. Tanpa tahun. *Parak, Mutiara di Tepi Danau*. Warsi dan Ford Foundation.
- [44] Znoj H. 1998. Sons versus nephews: a highland Jambi alliance at war with the British East India Company, ca 1800. *Indonesia*. 65: 97–121.
- [45] Kahn JS. 1993. *Constituting the Minangkabau: Peasants, Culture, and Modernity in Colonial Indonesia*. Oxford: Berg Publisher Inc.
- [46] von Benda-Beckmann von F, von Benda-Beckmann K. 1985. Transformation and Change in Minangkabau. Dalam Thomas L, von Benda-Beckmann F, eds. *Change and Continuity in Minangkabau*. Ohio University Monographs in International Studies, Athens. Hal. 235–278.
- [47] Warren C. 1993. *Adat and Dinas: Baliness Communities in the Indonesian State*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- [48] Peluso N, Vandergeest P. 2001. Genealogies of the Political Forest and Customary Right in Indonesia, Malaysia, and Thailand. *The Journal of Asian Studies*. 60(3): 761–812. (e) McCarthy JF. 2005. Between Adat and State: Institutional Arrangement on Sumatera's Forest Frontier. *Human Ecology*. 33(1): 57–82.
- [49] Colombijn F. 2005. Dried-Up Dragon's Blood and Swarms of Bee's Nest Collectors; Non-Timber Forest Products in Sumatera 1600–1870. Dalam Boomgaard P, Henley D, Osseweijer M, eds. *Muddied*

Buku ini tidak diperjualbelikan.

- Waters Historical and Contemporary Perspectives on Management of Forests and Fisheries in Island Southeast Asia*. KITLV Press Leiden. Hal. 259–278.
- [50] Zakaria Y. 2000. *Abdi Tandeh: Masyarakat Desa di Bawah Rejim Orde Baru*. Jakarta: ELSAM.
- [51] Antlöv H. 2003. Village Government and Rural Development in Indonesia: The New Democratic Framework. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*. 39(2): 193–214.
- [52] Adhuri DS. 2002. Between Village and *Marga*, A choice of Structure: The Local Elites' Behaviors in Lahat Regency, South Sumatera. *Anthropology Indonesia*. Special Volume. Hal. 44–55.
- [53] Sandjaja UP. 1999. Negara, Masyarakat Adat, dan Demokrasi: Beberapa Telaah Ekploratif tentang Hubungan Negara dengan Masyarakat Adat. Dalam Sandra K, Candra G, eds. *Menggugat Posisi Masyarakat Adat terhadap Negara*. Panitia Bersama Sarasehan dan Kongres Masyarakat Adat Nusantara 1999 dengan Lembaga Studi Pers dan Pembangunan (LSPP). Hal. 166–174.
- [54] Adimihardja K. 1999. Hak Sosial Budaya Masyarakat Adat. Dalam Kartika S, Gautama C, eds. *Menggugat posisi masyarakat adat terhadap Negara*. Panitia Bersama Sarasehan dan Kongres Masyarakat Adat Nusantara 1999 dengan Lembaga Studi Pers dan Pembangunan (LSPP). Hal. 27–30.
- [55] Soedjito H. 2005. *Apo Kayan: Sebongkah Sorga di Tanah Kenyah*. Bogor: Himpunan Ekologi Indonesia. 335 hlm.
- [56] Nair PK Ramachandran. 1993. An Introduction to Agroforestry. Kluwer Academic Press–ICRAF, London, 499 hlm., Huxley, P. 1999. Tropical Agroforestry. Blackwell Science, Oxford, 371 hlm.
- [57] The Spice house. Spice Information: Cinnamon. <http://www.thespicehouse.com/spices-by-category/cinnamon>, di akses 30 Oktober 2008.
- [58] Stelle DH, Thornburg MJ, Stanley JS, Miller R, Brooke R, Cushman JR, Cruzan G. 1994. Determination of styrene in selected foods. *Journal of Agricultural and Food Chemistry*. 42(8): 1661–1665.

- [59] Anderson RA, Broadhurst CL, Polansky MM, Schmidt WF, Khan A, Flanagan VP, Schoene NW, Graves DJ. 2004. Isolation and characterization of polyphenol type-a polymers from cinnamon with insulin-like biological activity. *J Agric Food Chem.* 52(1): 65–70.
- [60] Angelsen A. 1995. Shifting cultivation and “deforestation”: a study from Indonesia. *World Development.* 23(10): 1713–1729.
- [61] Permatasari E. 2007. Lubuk Larangan and Women. Dalam Yuliani EL *et al.* (eds.). *Multistakeholder Forestry: Steps for Change.* Bogor: CIFOR, Indonesia. Hal. 35–44.
- [62] Warman K, Karel B, Sugianto H. 2001. Penggalian potensi hukum adat dalam rangka penangan kasus pencurian hasil hutan di Taman Nasional Kerinci Seblat: Studi Kasus di Wilayah Kabupaten Pesisir Selatan Sumatera Barat. *Kumpulan Ringkasan Penelitian Taman Nasional Kerinci Seblat 2000-2001.* Yayasan Kehati. Hal.59–65.
- [63] Giripurwo B, Dwinardi IF, Purwantoro. 2001. *Tradisi Pengambilan, Pemanfaatan/Pengelolaan dan Pelestarian Rotan oleh Masyarakat Tepian Hutan Taman Nasional Kerinci Seblat: Studi etnografi Keluarga Pengrajin Rotan di Desa Sungai Lisai Kecamatan Lebong Utara, Kabupaten Rejang Lebong, Propinsi Bengkulu.* Kumpulan Ringkasan Penelitian Taman Nasional Kerinci Seblat 2000–2001. Jakarta: Yayasan Kehati. Hal.66–76.
- [64] Campbell JY. 1999. Hutan untuk rakyat, masyarakat adat, atau koperasi? plural perspectives in the policy debate for community forestry in Indonesia. *Paper Presented on Seminar on Legal Complexity.* Padang: Natural Resource Management and Social (in) Security in Indonesia.
- [65] Harkes I. 1999. An institutional analysis of sasi laut, a fisheries management system in Indonesia. *Proceedings of the International Workshop on Fisheries Co-management.* Penang, Malaysia.
- [66] Lawrence A, Ambrose-Oji B, Lysinge R, Tako C. 2000. exploring local values for forest biodiversity on Mount Cameroon. *Mountain Research and Development.* 20(2): 112–115.
- [67] Gómez-Pompa A, Kaus A. 1999. From pre-hispanic to future conservation alternatives: lessons from Mexico. *Proc. Natl. Acad. Sci.* 5982–5986.

- [68] Carlsson L, Berkes F. 2005. Co-Management: concepts and methodological implications. *Journal of Environmental Management*. 75: 65–76.
- [69] Lasimbang J. 2004. National parks: indigenous resource management principles in protected areas and indigenous peoples of Asia. *Cultural Survival Quarterly*. 28:1.
- [70] Plotkin MJ, Forsyth A. 2006. The Importance of Indigenous Knowledge Systems. Dalam Goom MJ *et al.*, eds. *Principles of Conservation Biology*. 3rd. ed. USA: Sinauer Associate Inc., Sunderland, MA. Hal.32.
- [71] Nepstad D *et al.* 2006. Inhibition of Amazon Deforestation and Fire by Parks and Indigenous Lands. *Conservation Biology*. 20(1): 65–73.
- [72] Golar. 2006. Adaptasi Sosio-kultural Komunitas Adat Toro dalam Mempertahankan Kelestarian hutan. Dalam Soedjito H, ed. *Kearifan Tradisional dan Cagar Biosfer di Indonesia*. Jakarta: Komitee Nasional MAB Indonesia, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. Hal.18–54.
- [73] Helmi. 2006. Baru Pelepat Village, Jambi: from Tradition to District Regulation. Dalam Yuliani EL *et al.*, eds. *Multistakeholder Forestry: Steps of Changes*. Bogor: CIFOR. Hal.57–68.
- [74] Dyson-Hudson R, Dyson-Hudson N. 1980. Nomadic pastoralism. *Annual Review of Anthrolopogy*. 9:15–61.
- [75] Gómez-Pompa A, Kaus A. 1999. From pre-hispanic to future conservation alternatives: lessons from Mexico. *Proc. Natl. Acad. Sci*. 5982–5986.
- [76] Hariyadi B, Ticktin T. 2012. Uras: medicinal and ritual plants of Serampas, Jambi Indonesia. *Ethnobotany Research & Applications*. 10: 133–149.
- [77] Hariyadi B. 2012. Jambak Jambu Kalko: nature conservation management of the Serampas of Jambi, Sumatera. *Biodiversitas*. 13(1): 40–45.

- [78] Hariyadi B, Ticktin T. 2012. From shifting cultivation to cinnamon agroforestry: changing agricultural practices among the Serampas in the Kerinci Seblat National Park, Indonesia. *Human Ecology*. 40(2): 315–325.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

PROFIL  
PENULIS

*Bambang Hariyadi* di lahirkan di Desa Gading Rejo, Kabupaten Pringsewu, Provinsi Lampung. Setelah menyelesaikan pendidikannya di Fakultas Pertanian Universitas Lampung pada tahun 1990, penulis bekerja sebagai peneliti dan konsultan pertanian di beberapa lembaga di Jakarta, termasuk Pusat Pengembangan Agribisnis (PPA), Catholic Relief Service (CRS), dan Center for Policy and Implementation Studies (CPIS). Pada tahun 1997 penulis kembali ke kampus dan terdaftar sebagai mahasiswa pascasarjana di Jurusan Biologi Insitut Pertanian Bogor. Setelah menyelesaikan tesisnya di bidang ekologi tumbuhan, penulis bergabung dengan Universitas Jambi, menjadi staf pengajar di Program Studi Pendidikan Biologi hingga saat ini. Pada tahun 2003 penulis mendapatkan beasiswa International Fellowship Program (IFP) dari Ford Foundation untuk studi doktoral. Penulis memilih Universitas Hawaii, Amerika Serikat untuk memperdalam pengetahuannya di bidang etnobotani-etnoekologi. Gelar doktor diperolehnya pada tahun 2008 setelah melakukan penelitian mengenai pengelolaan sumber daya alam tradisional oleh masyarakat Serampas. Selain mengajar, saat ini penulis aktif meneliti di bidang yang terkait dengan konservasi sumber daya alam serta upaya pelestarian dan pengembangan pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat lokal. Untuk saran dan komentar, penulis bisa dihubungi di alamat email: bahariyadi@yahoo.com.



Buku ini tidak diperjualbelikan.

# Orang SERAMPAS

*Tradisi dan Pengetahuan Lokal di Tengah Perubahan*

Masyarakat tradisional yang secara turun-temurun menghuni dan berinteraksi secara intensif dengan suatu ekosistem cenderung memiliki pengetahuan lokal terkait dengan ekosistem tersebut. Demikian pula halnya dengan Serampas, salah satu komunitas penduduk asli yang masih menempati hutan hujan tropis Sumatera, tepatnya di sekitar kawasan Taman Nasional Kerinci Sebelat.

Buku “Orang Serampas: Tradisi dan Pengetahuan Lokal di Tengah Perubahan” mengupas nilai-nilai dan praktik-praktik pengelolaan sumber daya alam yang dilakukan oleh masyarakat Serampas serta kaitannya dengan kondisi sosial budaya dan adat istiadat setempat. Beberapa konsep dan contoh pengelolaan sumber daya alam tradisional yang disajikan dalam buku ini akan memberikan pemahaman dan apresiasi lebih objektif mengenai tradisi, pengetahuan lokal, dan budaya yang dimiliki oleh berbagai kelompok masyarakat tradisional yang tersebar di berbagai daerah di seluruh Indonesia.

**PT Penerbit IPB Press**

Jalan Taman Kencana No. 3, Bogor 16128

Telp. 0251 - 8355 158 E-mail: [penerbit.ipbpress@gmail.com](mailto:penerbit.ipbpress@gmail.com)

 Penerbit IPB Press  IPB PRESS  ipb press  [www.ipbpress.com](http://www.ipbpress.com)

Sosial

eISBN : 978-623-256-619-4



9 786232 566194

Sosial

ISBN : 978-979-493-563-7



9 789794 935637